Apakah Pengumpulan Al-Qur'an itu Bid'ah?

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Vol. V/No. 58/1431 H/2010

الشريعة

Asy Syariah

ILMIAH & MUDAH DIPAHAMI

KIAMAT SUDAH DEKAT

Ayo-membaca

Menyayangi Binatang

Hikmah Mengimani Hari Akhir

Haid dan Shalat

9 771693 433406

Rp. 9.500,- (P.Jawa) Rp. 11.000,- (Luar P. Jawa)
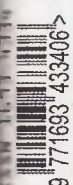
Doa

DOA KETIKA MENGERJAKAN SHALAT LAIL

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ.

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَوْ لَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah cahaya bagi seluruh langit dan bumi serta siapa saja yang ada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau yang mengatur seluruh langit dan bumi dan siapa saja yang ada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau adalah sesembahan yang haq. Janji-Mu benar, firman-Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, hari kiamat itu benar, para nabi itu benar, Nabi Muhammad itu benar. Ya Allah, kepada-Mu lah aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku bertawakal. Dengan-Mu aku beriman, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku mengadu, kepada-Mu aku berhukum. Ampunilah untukku apa yang telah lalu dan yang akan datang apa yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan. Engkau yang paling terdahulu dan yang paling akhir. Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Engkau –atau: Tidak ada sesembahan yang benar selain-Mu."

(**HR. Al-Bukhari** no. 6317 dari Abdullah ibnu Abbas رضي الله عنهما)

MEMILIH TEMAN DALAM MENUNTUT ILMU

Sepantasnya bagi seorang penuntut ilmu untuk tidak bergaul kecuali dengan orang yang bisa memberinya faedah (ilmu) atau dia (teman tersebut) bisa mengambil faedah (ilmu) darinya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ:

اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا وَلَا تَكُنِ الثَّالِثَ فَتَهْلِكَ

"Hendaknya engkau menjadi seorang alim atau orang yang belajar. Jangan menjadi jenis yang ketiga, maka engkau akan binasa." (**HR. Ibnu Abdilbar** dalam **Kitabul 'Ilmi**)

Bila dia hendak ikut dalam pertemanan atau diajak berteman dengan seseorang yang menyia-nyiakan umurnya, tidak bisa memberinya faedah (ilmu), tidak pula bisa mengambil ilmu darinya, tidak bisa menolongnya untuk urusan yang sedang ditempuhnya (yakni ilmu), maka hendaknya dia dengan lemah lembut memutus jalan pertemanan tersebut dari awal, sebelum hubungan itu menjadi erat. Karena bila sesuatu telah kokoh, akan sulit menghilangkannya. Dan di antara ucapan yang beredar di kalangan fuqaha: "Mencegah lebih mudah daripada menghilangkan."

Bila dia membutuhkan teman, hendaknya dia memilih orang yang shalih, beragama, bertakwa, wara', cerdas, banyak kebaikannya lagi sedikit keburukannya, baik dalam bergaul, dan tidak banyak berdebat. Bila dia lupa, teman tersebut bisa mengingatkannya. Bila dia mencoba mengingat, teman ini bisa menolongnya. Bila dia sedang membutuhkan, temannya ini bisa membantu. Bila dia sedang bosan, temannya ini bisa menyabarkan dirinya.

(Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim, karya Ibnu Jamaah Al-Kinani رحمه الله*, cet. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, hal. 83-84)*

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat**: Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha**: Roni **Redaktur Ahli**: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, Al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., Al-Ustadz Muhammad Ihsan, Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari, Al-Ustadz Syafruddin, Al-Ustadz Abu Muhammad Harits, Al-Ustadz Abu Karimah Askari, Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc., Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari, Al-Ustadz Abdul Jabbar, Al-Ustadz Saifuddin Zuhri,Lc, Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Penanggung Jawab Sakinah**: Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman **Sekretaris Umum**: Joko Suseno **Redaktur Pelaksana**: Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak**: Ahmad Royyan **Keuangan**: Abdurrahman **Sirkulasi**: Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Biro Khusus**: Abdul Hadi **Alamat Redaksi**: Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile- Redaksi**: 081328078414 **Keuangan/Pemasaran**: 085228261137 **Sirkulasi**: 08157948595 **E-mail**: asysyariah@gmail.com **Official Website**: www.asysyariah.com **ISSN**: 1693-4334 **Tarif Iklan**: Cover 3; 1 hlm FC Rp.1.400.000,-, 1/2 hlm FC Rp.700.000,-, Halaman dalam; 1 hlm BW Rp.700.000 1/2 hlm BW Rp.375.000,-, 1/4 hlm BW Rp.225.000,-, Iklan banner BW: Rp.175.000,-, FC Rp.350.000,-

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kiamat Telah Dekat

Kapan terjadinya hari kiamat sudah seringkali diramalkan. Entah sudah berapa kali hari kehancuran dunia itu diprediksi. Namun sekian banyak itu pula ramalan yang diracik sejumlah pemuka sekte Kristen, para "peramal kondang" seperti Nostradamus, dan sejumlah fisikawan (pakar sains), tak pernah terbukti. Di belakang kita saat ini, juga masih ada sederet ramalan tentang kiamat, seperti kalender bangsa Maya (2012), tumbukan Planet X/Nibiru (2053), versi Isaac Newton (2060), dan masih banyak lagi. Dari ramalan yang tak berdasar hingga yang dibumbui dengan perhitungan-perhitungan sains.

Sebagai muslim, kita tentu meyakini, hari kiamat tidaklah pernah dapat diprediksi kapan terjadinya karena menjadi rahasia Allah ﷻ yang tidak diketahui siapa pun, bahkan termasuk Rasulullah ﷺ sendiri. Namun demikian, kita masih bisa mengetahui dekat atau tidaknya kedatangan hari kiamat dengan melihat tanda-tandanya (baik kecil maupun besar) yang diberitakan Allah ﷻ dalam Al-Qur'an maupun yang disampaikan Rasulullah ﷺ melalui As-Sunnah. Meski tentunya, dekat atau jauhnya waktu tersebut tetap tak bisa ditentukan dalam hitungan tahun.

Namun yang miris, masih saja ada kaum muslimin yang larut dalam perbincangan mengenai ramalan-ramalan gombal kiamat, namun justru abai terhadap berbagai runutan kiamat berikut tanda-tandanya yang sudah gamblang dipaparkan dalam syariat. Tak sedikit bahkan yang secara psikis ikut-ikutan tertekan hingga keimanannya mulai hanyut terbawa arus propaganda ramalan kiamat. Terlebih, banyak sekte menyimpang yang ketika menerbitkan ramalan tentang kiamat kemudian mengikutinya dengan tindakan bunuh diri massal para pengikutnya.

Kiamat sendiri adalah suatu perkara yang telah pasti bahkan seluruh manusia sendiri meyakini, suatu saat kehidupan di dunia atau di muka bumi ini memang akan berakhir. Namun bagi seorang muslim, kiamat bukanlah akhir dari segalanya. Masih ada kehidupan akhirat yang menanti kita. Masih ada balasan perhitungan amal yang kita lakukan di dunia. Pantaskah kita diganjar dengan surga atau malah kita, *na'udzubillah*, menjadi penghuni neraka?

Sehingga keimanan terhadap hari kiamat ini semestinya mendorong kita untuk senantiasa beramal kebajikan dan menjauhi kemaksiatan, mengusir sikap sombong atau takabur, serta menanamkan sifat tidak mudah putus asa. Kiamat tidak harus disikapi dengan ketakutan yang berlebihan. Namun sebaliknya tidak dihadapi dengan santai terlebih meremehkannya. Beragam musibah dahsyat di berbagai belahan dunia yang pernah atau saat ini kita saksikan sesungguhnya telah nyata mengingatkan bahwa itu semua tetaplah belum seberapa dibandingkan dahsyatnya kiamat kelak.

Hal yang juga patut kita renungkan, sebelum berbicara kiamat, kita sendiri terlebih dahulu dihadapkan pada kiamat "kecil" yang juga tak pernah kita duga sebelumnya, yakni kematian. Sehingga hal paling utama bagi kita adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya kematian itu serta mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah hari kebangkitan di akhirat kelak.

Semua yang bermula pasti akan berakhir, oleh karena itu sudah saatnya kita berbekal akhirat menyambut kiamat yang sudah semakin dekat. *Wallahu a'lam.*

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sajian

Tanda-tanda Kiamat

Tolong dibahas tanda-tanda hari kiamat, penghuni neraka apa saja dan surga apa saja.

Budi Haryanto-Banjarnegara
0852915xxxxx

Tanda-tanda kiamat, terutama tanda-tanda besar seperti munculnya bangsa Ya'juj dan Ma'juj, Dajjal, turunnya 'Isa, dan lain sebagainya sebenarnya pernah kami muat secara berseri di edisi 33 s.d. 35 dan edisi 37. Dalam pembahasan tersebut juga sedikit kami singgung tentang tanda-tanda kiamat kecil, silakan dilihat kembali. Mengenai gambaran surga dan neraka berikut penghuninya mungkin akan kami angkat di lain waktu, insya Allah. Jazakumullahu khairan.

Mana Edisi IAIN?

Mengapa tema Asy-Syariah pada edisi Vol. V no. 57 bukan membahas masalah pemikiran liberal di IAIN?

Darno M-Ajibarang
0852882xxxxx

Redaksi memohon maaf kepada pembaca atas ketidaksesuaian rencana tema dengan realisasinya. Sehubungan satu dan lain hal, redaksi memang menunda penayangan tema tersebut di edisi 57. Insya Allah tema tentang IAIN/PTAIN akan pembaca jumpai di edisi 63. Jazakumullahu khairan.

Saran Perbaikan

Secara pribadi, saya benar-benar kagum dengan muatan majalah Asy-Syariah baik dari segi materi maupun bahasanya karena saya memang sudah kenal dengan manhaj salaf. Tapi di sini saya mohon dengan sangat untuk majalah Asy-Syariah agar:

-Dipermudah lagi bahasa penyampaiannya karena banyak sekali orang awam dan ikhwan yang baru ngaji beranggapan bahwa majalah Asy-Syariah adalah majalah yang berat.

-Jangan kasih istilah bahasa Arab kecuali disertai maknanya.

-Sebaiknya redaksi jangan menukil syubhat-syubhat kelompok sesat karena umumnya malah bikin bingung. Jika memang terpaksa dinukil, tolong dikasih bantahannya secara lengkap dan gamblang.

-Jika redaksi mengupas masalah kontemporer yang erat dengan masyarakat kita dan masalah tersebut termasuk pelanggaran syariat, tolong dikasih juga solusinya, agar masyarakat tidak bingung dan agar tidak terjadi fitnah.

Mohon dipertimbangkan karena kita bisa makin dekat dengan sikap 'hikmah dalam dakwah'.

Abu Hanifah-Solo
0856472xxxxx

Perbaikan demi perbaikan akan terus kami upayakan agar ke depan majalah Asy-Syariah bisa tampil lebih baik dan lebih baik lagi. Jazakumullahu khairan atas masukannya.

'Utsman ﷺ Puasa di Hari Tasyriq?

Pada Kajian Utama edisi no. 57 hal. 17 disebutkan bahwa 'Utsman berpuasa pada tanggal 12 Dzulhijjah, bukankah tanggal tersebut termasuk hari Tasyriq? Mohon tanggapannya.

Abu Harits-0852921xxxxx

Tentang puasanya 'Utsman tidak ada kejanggalan insya Allah, dilihat dari beberapa sisi:

1. Tentang tanggalnya sendiri ada beberapa pendapat. Ada sekitar tujuh pendapat (tanggal 8,10,12,13,14,17,18). Tentang hari, jumhur (mayoritas) ulama berpendapat Jum'at. Bila dihitung, maka bertepatan dengan tanggal 12.

2. Larangan puasa hari Tasyriq bukan kesepakatan. Ada yang membolehkan bagi orang yang melakukan haji tamattu' atau qiran; atau bila puasanya adalah puasa yang ada sebabnya, seperti nadzar.

3. Ada kemungkinan 'Utsman ﷺ lupa karena gentingnya suasana. Jangankan keluar rumah, ke masjid pun dihalangi.

Kiamat adalah Urusan Gaib

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafrudin

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdullah Al-Imam *hafizhahullah* dalam kitabnya **Tahdziru Al-Basyar min Ushuli Asy-Syarr** menyatakan bahwa manusia dan jin merupakan sumber kejelekan kecuali yang bertakwa kepada Allah ﷻ. Sungguh Rasulullah ﷺ telah menyatakan dalam banyak khutbahnya, sebagaimana pada hadits Jabir رضي الله عنه yang dikeluarkan Al-Imam Muslim رحمه الله:

نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

"Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, serta berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan segenap amal kami."

Kejelekan adalah apa yang telah dihasilkan seorang hamba berupa dosa-dosa yang diperbuatnya lantaran menyelisihi syariat Allah ﷻ. Kejelekan bersumber dari pilihan seorang hamba dan keinginannya untuk menyelisihi syariat Allah ﷻ saat dirinya menyimpang. Apabila seorang hamba tetap berada di atas fitrahnya dan menumbuhkan fitrah tersebut di atas agama Allah ﷻ, tentu tak akan tersisa pada dirinya pilihan untuk melakukan kejelekan dan berbuat menyelisihi agama Allah ﷻ.

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا

"(Tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." **(Ar-Rum: 30)**

Satu dari beragam bentuk kejelekan yang diperbuat manusia, yaitu menyebarkan pemahaman zuhud yang keliru. Pemahaman yang telah teracuni pemikiran-pemikiran orang-orang sufi. Kalangan sufi memahami bahwa zuhud adalah meninggalkan hasil usaha yang halal, amal yang bermanfaat, berdiam diri menanti uluran tangan para dermawan, dan mengenakan pakaian koyak bertambal. Begitulah tampilan zuhud ala sufi, sarat dengan sikap *takalluf* (memaksakan diri). Tak jauh berbeda, dalam hal makan pun, mereka amat sangat membatasi diri. Bahkan, terkadang berhari-hari tak makan. Kalau pun makan, sekadar roti tawar dengan garam. Padahal dirinya mampu untuk makan secara layak dan baik. Gambaran gaya hidup ala sufi semacam itu tentu saja menyelisihi As-Sunnah. Nabi ﷺ bersabda:

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan golonganku." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Nabi ﷺ pernah pula makan daging. Beliau ﷺ menyukai paha kambing. Sebagian sufi enggan minum dari air bersih dan dingin, serta sengaja meminum air yang kotor (tidak higienis). Alasannya, dirinya tidak mampu menunaikan syukur kepada Allah ﷻ. Tentu saja ini merupakan alasan (hujjah) yang lemah. Apakah dengan meninggalkan air dingin menjadikan dirinya mampu menunaikan rasa syukur kepada Allah ﷻ atas segala nikmat, seperti nikmat penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan selainnya?

Justru, barangsiapa yang melakukan seperti itu maka dia telah melakukan perbuatan dosa. Sebab, dirinya telah melakukan perbuatan yang membahayakan kondisi tubuhnya. Dia telah terjatuh pada perbuatan membinasakan diri. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Janganlah kalian membunuh diri kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu." **(An-Nisa': 29)**

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(Al-Baqarah: 185)**

Sesungguhnya Islam adalah agama yang adil dan bersikap pertengahan. Tidak bersikap ekstrem, berlebih-lebihan dan juga tidak bersikap meremehkan terhadap sesuatu menyangkut urusan zuhud dalam masalah dunia. Sikap Islam sangat jelas, transparan, yaitu bersikap pertengahan antara sikap tamak kaum Yahudi dalam mencintai dunia dan sikap para rahib kaum Nasrani yang meremehkan upaya-upaya amal dan bekerja. Maka, zuhud jika dalam batas-batas *ittiba'* (meneladani) Rasulullah ﷺ, adalah hal yang terpuji di dalam Islam. Nabi ﷺ adalah orang pertama dari kalangan orang-orang yang zuhud dalam masalah dunia. Demikian pula Abu Bakr dan Umar serta banyak dari kalangan sahabat رضي الله عنهم. (Lihat **Haqiqatu Ash-Shufiyyah fi Dhau'i Al-Kitab wa As-Sunnah,** *Bab Al-Farqu baina Az-Zuhdi wa At-Tashawwuf*, Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali)

Hendaklah bagi seorang muslim berbuat zuhud. Yaitu mencintai apa yang ada pada sisi Allah ﷻ. Baik dia seorang yang fakir atau seorang yang kaya secara materi. Jika dia seorang yang fakir hendaklah dia melapangkan hatinya dan mencurahkan semangatnya bagi kehidupan akhiratnya. Jika dia seorang yang kaya raya, hendaklah mencurahkan segenap kemampuan dengan harta yang ada guna membantu Islam dan kaum muslimin. Harta yang semacam itu akan membawa kebaikan baginya dan tidak akan membinasakannya. (Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam, **Tahdziru Al-Basyar**, hal. 95)

Banyak manusia yang bersemangat dalam mengamalkan agama. Namun tidak sedikit pula yang lantas terjatuh pada pengamalan yang salah. Ini disebabkan kekeliruan dalam cara memahami agama. Beragama Islam bagi sebagian orang lantaran mengikuti kebanyakan manusia atau cuma mengikuti figur tertentu tanpa melihat apakah figur tersebut berada di atas al-haq atau tidak. Ada pula sebagian orang yang beragama lantaran dipompa semangat beramal namun tanpa disertai ilmu yang mendasari amal tersebut. Maka, terjadilah apa yang terjadi, yaitu berbagai penyimpangan tumbuh subur di tengah umat. Kondisi umat pun menjadi rentan dengan berbagai isu. Mudah diombang-ambing dengan berbagai berita yang beredar. Isu keumatan pun bertebaran; terorisme, nabi palsu, hingga ramalan bakal terjadi kiamat pada tahun 2012.

Terkait masalah kiamat, Islam telah menuntunkan kepada pemeluknya bahwa peristiwa kiamat niscaya pasti terjadi namun kapan terjadinya hanya Allah ﷻ Yang Mahatahu. Kekhawatiran bahwa kiamat dalam waktu dekat segera terjadi pernah pula dialami pada masa Nabi ﷺ. Saat terjadi gerhana matahari, Nabi ﷺ keluar menuju masjid. Beliau ﷺ dalam keadaan takut. Menurut yang meriwayatkan hadits tersebut, *"Takut kalau pada waktu itu terjadi kiamat."* **(HR. Al-Bukhari** no. 1059)

Sebagaimana maklum, sesungguhnya Rasul ﷺ mengetahui bahwa kiamat tidaklah terjadi sekarang (saat itu) berdasar tanda-tanda yang ada. Kehidupan pada zaman itu tidaklah lantas berakhir. Namun, lantaran dahsyatnya rasa takut terhadap kiamat, manusia biasa kadang lupa terhadap hakikat yang ada saat terjadi peristiwa yang menakutkan. (Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, **At-Ta'liq 'ala Shahih Muslim,** 1/481)

Penamaan kiamat itu sendiri berselisih pendapat. Ada yang berpendapat bahwa disebut kiamat lantaran pada hari itu manusia berdiri (bangkit) dari kuburnya. Allah ﷻ

berfirman:

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." **(Al-Ma'arij: 43)**

Ada pula yang berpendapat disebabkan adanya perkara-perkara di padang mahsyar, mereka berdiri dan selainnya pada saat itu di tempat tersebut. Pendapat lain, karena pada saat itu manusia berdiri menghadap Rabbul 'Alamin. Ini sebagaimana diriwayatkan Al-Imam Muslim ﷺ dalam kitab **Shahih**-nya, hadits dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'*:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam." **(Al-Muthaffifin: 6)**

Dia berkata:

يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

"Salah satu dari mereka berdiri hingga keringatnya mencapai kedua telinganya." **(HR. Muslim** no. **2862)**

Disebutkan yang lain bahwa dinamakan kiamat lantaran pada hari itu para malaikat dan ruh berdiri dalam shaf (barisan). Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf." **(An-Naba': 38)** [**Al-Isryadu ila Shahihi Al-I'tiqad**, Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan, hal. 302-303]

Terlepas dari perbedaan tersebut, Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah* menyebutkan dalam **Al-Minhatu Ar-Rabbaniyah fi Syarhi Al-Arba'in An-Nawawiyyah**), saat memberi penjelasan hadits Umar bin Al-Khaththab ﷺ (hadits Jibril ﷺ), mengungkapkan bahwa hari kiamat adalah berakhirnya (kehidupan) dunia dan memulai (kehidupan) akhirat. Yaitu, batas waktu yang telah Allah ﷻ tentukan bagi kehidupan ini. Berakhirnya kehidupan, kemudian terjadilah kiamat. Mengimani terjadinya hari kiamat merupakan satu dari rukun-rukun keimanan. Barangsiapa yang meragukan terjadinya hari kiamat, atau menolak (mendustakan)nya, sungguh dia telah kafir. Allah ﷻ berfirman:

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن لَّن يُبْعَثُوا۟ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(At-Taghabun: 7)**

Tidaklah cukup seseorang hanya menyatakan beriman terhadap hari akhir (kiamat, sementara dia tidak melakukan amal bagi hari akhir tersebut). Justru, seseorang yang telah menyatakan beriman kepada hari kiamat, dia harus beramal guna mempersiapkan diri menghadapi hari akhir. Dia harus beramal shalih, melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan, bertaubat dari segala bentuk kemaksiatan atau kejelekan. Dia benar-benar bersiap diri menghadapi hari itu. Inilah yang dimaksud beriman kepada hari akhir. Adapun seseorang yang sekadar mengucapkan beriman pada hari akhir tanpa menyiapkan diri menghadapinya, tanpa beramal baginya, maka tiadalah berfaedah keimanan yang ada pada dirinya.

Terjadinya hari kiamat tidak ada seorang manusia pun yang mengetahuinya. Hanya Allah ﷻ saja yang Mahatahu waktu terjadinya hari kiamat. Allah ﷻ yang memonopoli ketentuan waktu hari kiamat dengan ilmu-Nya. Allah ﷻ tak mengabarkan perihal ketentuan waktu hari kiamat ini kepada para malaikat dan para rasul. Bahkan Allah *Jalla wa 'Ala* menyembunyikan hal itu dari makhluk-Nya. Karena sesungguhnya tiada ada maslahat bagi manusia bila dirinya mengetahui ketentuan waktu hari kiamat. Sesungguhnya maslahat dalam hal mengimani hari kiamat yaitu mempersiapkan (diri dengan beramal kebajikan) bagi tibanya hari yang dijanjikan. Adapun kapan kepastian hari kiamat, Al-Qur'an banyak menjelaskan

melalui ayat-ayatnya, bahwa tak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: 'Kapankah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia (Allah)'." **(Al-A'raf: 187)**

Firman-Nya ﷻ:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabbmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." **(An-Nazi'at: 42-46)**

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal." **(Luqman: 34)**

Maka, pengetahuan tentang hari kiamat hanya ada di sisi Allah *Jalla wa 'Ala*. Tidak boleh bagi seseorang menyatakan bahwa hari kiamat akan terjadi pada waktu tertentu, bersandar pada perhitungan (hisab), atau atas dasar khurafat atau waham. Hal ini sebagaimana terjadi atau dilakukan oleh sebagian para pendusta dan komentator (pengamat) yang fasih berbicara. Ini merupakan bentuk sikap memaksakan diri yang tiadalah Allah ﷻ menurunkan kekuasaan atau ketidakmampuan atas mereka. Barangsiapa melakukan hal itu (memberi pernyataan tentang kepastian hari kiamat), maka dia adalah pendusta. Sebab, tidaklah mungkin Allah ﷻ menutup pengetahuan tentang hari kiamat (kapan terjadinya), lantas seseorang datang dan (mengaku) mengetahui kepastian kiamat tiba.

Sebagaimana diungkap di atas, kedatangan hari kiamat tiada seorang pun tahu. Hal ini termasuk urusan gaib, hanya Allah ﷻ yang mengetahui. Karenanya, terlarang bagi seseorang untuk membuat dugaan, mereka-reka, atau memperkirakan bakal terjadinya hari kiamat. Dalam terminologi Islam, seseorang yang mengabarkan perkara-perkara yang bersifat gaib melalui cara menduga, memperkirakan, atau menerka dikategorikan *al-'arraf*. Disebut pula *kahin* (dukun). Sebagaimana diungkap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله bahwa *al-'arraf* adalah nama umum yang termasuk di dalamnya semua kategori orang yang mengabarkan urusan-urusan gaib. Baik melalui cara-cara setan, perkiraan atau dugaan atau menerka-nerka. Atau, bisa juga melalui garis-garis yang dibuat di pasir atau tanah, melalui sistem membaca (guratan) telapak tangan atau cangkir, dan selainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

"Barangsiapa mendatangi 'arraf, lantas dia bertanya tentang sesuatu, kemudian membenarkan apa yang dia katakan, maka

Bersambung ke hal 11

Tanda-tanda Kedatangan Hari Kiamat

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc.

Puji dan syukur kita haturkan kepada Allah Yang Maha berilmu atas segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi segala yang ada di alam semesta. Dia Maha mengetahui apa yang telah terjadi, dan apa yang akan terjadi serta yang tidak terjadi, dan bagaimana kejadiannya ketika terjadi. Dia tetapkan kapan bangkit hari kiamat dan Dia sembunyikan pengetahuannya, sehingga tidak seorang pun dari makhluk-Nya mengetahui kapan terjadinya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan." **(Thaha: 15)**

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (praharanya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Al-A'raf: 187)**

Ya, sampai makhluk yang paling Dia cintai pun —Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam-Nya tercurah kepadanya— tidak mengetahui kapan terjadinya. Demikian juga Malaikat Jibril عليه السلام.

Suatu ketika Malaikat Jibril berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ: "Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?" Nabi ﷺ menjawab: "Tidaklah yang ditanya tentangnya lebih mengetahui daripada yang bertanya."

Akan tetapi hari kiamat pasti datang dan bisa jadi sudah dekat. Allah ﷻ berfirman:

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (wahai Muhammad), ***boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.*** **(Al-Ahzab: 63)**

Memang sudah semakin dekat dan tanda-tandanya telah muncul. Allah ﷻ berfirman:

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ

أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾

*"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, **karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya**. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?"* **(Muhammad: 18)**

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu (hari kiamat) dan telah terbelah bulan." **(Al-Qamar: 1)**

Nabi ﷺ pun bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Diutusku dan kiamat bagaikan jarak dua jari ini." (Shahih, **HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

Beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuknya.

Sungguh, bila diperhatikan sejak diutusnya Nabi Muhammad ﷺ di tengah umat ini, mulai bermunculanlah tanda-tanda kecil kiamat. Meninggalnya beliau ﷺ, terbukanya Baitul Maqdis, munculnya berbagai peristiwa fitnah semacam terbunuhnya Utsman ﷺ, bermunculannya nabi-nabi palsu, hilangnya amanah, lenyapnya ilmu dan menyebarnya kebodohan terhadap ilmu agama, merebaknya zina dan riba, menyemaraknya musik dan minuman yang memabukkan, merajalelanya pembunuhan, merapatnya pasar (semakin banyak dan berdekatan), putusnya silaturrahmi dan jeleknya hubungan ketetanggaan, menyebarnya sifat kikir, banyaknya gempa bumi, bermunculannya wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang dengan menampilkan bentuk auratnya bahkan auratnya sekaligus, menjamurnya kedustaan dan kesaksian palsu, dan masih banyak lagi. Semua tanda-tanda kecil hari kiamat itu telah kita saksikan bersama, bahkan semakin hari kian menyeruak.

Nanti bilamana tanda-tanda besar kiamat telah muncul maka dunia tinggal menunggu kehancurannya, untuk kemudian masing masing manusia diberi balasan atas segala amalnya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) ***agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan."*** **(Thaha: 15)**

Munculnya Imam Mahdi, Dajjal, turunnya Nabi Isa عليه السلام, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, terjadinya tiga *khusuf* yaitu tenggelamnya suatu daerah ke dalam perut bumi, penampakan asap yang menyelimuti manusia, terbitnya matahari dari arah barat, munculnya *Daabbah* yaitu binatang darat yang mampu berbicara, dan munculnya api yang menggiring manusia[1]. Dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari رضي الله عنه, ia berkata:

اطَّلَعَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ فَقَالَ: مَا تَذَاكَرُونَ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ. قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ. فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ ﷺ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ؛ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Nabi muncul kepada kami saat kami sedang saling berbincang, maka beliau berkata: "Kalian sedang saling mengingat apa?" Mereka menjawab: "Kami sedang mengingat hari kiamat." Beliau mengatakan: "Sesungguhnya kiamat tidak akan bangkit sehingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda." Lalu beliau menyebutkan asap, Dajjal, Daabbah, terbitnya matahari dari arah barat, turunnya Isa bin Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, dan tiga khusuf; khusuf di timur, khusuf di barat, dan khusuf di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring manusia ke

[1] Tentang tanda-tanda besar hari kiamat telah kami muat secara berseri di edisi 33 s.d. 35 dan edisi 37. Silakan dibuka kembali.

tempat dikumpulkannya mereka. (Shahih, **HR. Muslim)**

Bila satu muncul dari tanda-tanda besar ini maka akan bermunculan yang lain secara silih berganti. Nabi ﷺ bersabda:

خُرُوجُ الْآيَاتِ بَعْضِهَا عَلَى إِثْرِ بَعْضٍ يَتَتَابَعْنَ كَمَا تَتَابَعُ الْخَرْزُ فِي النِّظَامِ

"Munculnya tanda-tanda (kiamat) sebagiannya setelah sebagian yang lain itu beriringan sebagaimana beriringnya permata pada rangkaiannya." (Shahih, **HR. At-Thabarani** dalam **Al-Ausath** dan **Ibnu Hibban** sebagaimana dalam **Al-Mawarid**, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam **Shahih Al-Jami')**

Dari Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

الْآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَاتٌ فِي سِلْكٍ فَإِنْ يُقْطَعِ السِّلْكُ يَتْبَعْ بَعْضُهَا بَعْضاً

"Tanda-tanda (kiamat) adalah butiran-butiran permata yang tersusun pada sebuah benang. Bila benang itu diputus, maka sebagiannya akan (lepas) mengikuti yang lain." (Shahih, **HR. Ahmad**, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Ahmad Syakir, dinukil dari **Asyrathus Sa'ah** karya Yusuf Al-Wabil hal. 246)

Wahai saudaraku seislam. Ambillah hikmah dari tanda-tanda kiamat yang telah bermunculan.

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Para ulama mengatakan bahwa hikmah didahulukannya tanda-tanda kiamat dan ditunjukkanya kepada manusia adalah untuk mengingatkan mereka dari tidur mereka. Juga memotivasi mereka agar berhati-hati untuk diri mereka dengan bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ, agar mereka tidak dikejutkan dengan sesuatu yang menghalangi mereka dengan pertolongan terhadap diri mereka. Maka, setelah munculnya tanda-tanda kiamat semestinya manusia telah memperhatikan diri-diri mereka, dan memutus diri dari dunia serta mempersiapkan untuk kiamat yang telah dijanjikan." (**At-Tadzkirah**, 2/732, dinukil dari **Asyrathus Sa'ah** karya Al-Ghufaili)

KIAMAT ADALAH URUSAN GAIB

Sambungan dari hal 8

tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari." (**HR. Muslim**. Lafadz فَصَدَّقَهُ bukan terdapat pada **Shahih Muslim,** tetapi ada pada riwayat Al-Imam Ahmad dalam **Musnad**-Nya)

Karenanya, mendatangi dan pergi ke *'arraf* merupakan perbuatan dosa dan diharamkan, walau (kedatangannya) tidak dalam rangka membenarkan apa yang diutarakan oleh sang *'arraf*. Mu'awiyah bin Al-Hakam رضي الله عنه pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ perihal *al-'arrafin*. Jawab Rasulullah ﷺ:

لَا تَأْتِهِمْ

"Jangan engkau mendatangi mereka."

Nabi ﷺ melarang Mu'awiyah bin Al-Hakam mendatangi mereka walau sekadar datang saja. Berdasar hadits ini, maka mendatangi *'arraf* hukumnya haram walau tanpa maksud membenarkan ucapannya[1].

Wallahu a'lam.

---

[1] Rincian tentang hukum mendatangi *arraf* bisa dilihat kembali pada Rubrik Manhaji edisi 52, dengan judul Dukun Sa[illegible] Setan.

Kewajiban Mengimani Peristiwa Kiamat

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Allah ﷻ berfirman di awal surat Al-Baqarah:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib...." **(Al-Baqarah: 2-3)**

Maka, sifat pertama dari orang-orang beriman yang disebutkan Allah ﷻ di awal surat Al-Baqarah adalah beriman kepada yang ghaib. Yaitu hal-hal yang tidak mampu mereka jangkau dengan panca inderanya. Namun mereka mengimaninya karena bersandarkan pada berita-berita yang benar, berita dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Sehingga mereka mengimaninya seakan-akan mereka bisa melihatnya dengan mata kepala mereka.

Hal-hal ghaib, yang telah maupun yang akan terjadi, tidak boleh disandarkan kepada akal dan pendapat semata. Hal-hal ini hanyalah disandarkan kepada berita-berita yang benar, bersumber dari Allah ﷻ, Dzat Yang Maha mengetahui segala yang tampak maupun tidak tampak, dan Rasul-Nya ﷺ, orang yang tidak berbicara menurut hawa nafsunya. Yang beliau beritakan hanyalah wahyu dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ٤

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(An-Najm: 3-4)**

Hal-hal yang termasuk urusan ghaib banyak sekali. Di antaranya berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, seperti apa yang terjadi antara Adam عَلَيۡهِ ٱلسَّلَامُ dengan para malaikat yang diperintahkan sujud kepadanya. Juga berita atau kisah tentang umat-umat terdahulu, semisal kaum Nabi Nuh عَلَيۡهِ ٱلسَّلَامُ, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Nabi Ibrahim عَلَيۡهِ ٱلسَّلَامُ, penduduk Madyan, dan selain mereka. Allah ﷻ telah memberitakan tentang mereka dalam kitab-Nya. Demikian juga Rasulullah ﷺ mengabarkannya dalam Sunnahnya. Sehingga, kita wajib mengimaninya.

Demikian juga tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi, semisal tanda-tanda akan datangnya kiamat, azab dan nikmat kubur. Juga berbagai peristiwa yang akan terjadi pada hari akhir, seperti ditiupnya sangkakala, dibangkitkannya manusia dari kuburnya, lalu digiring ke padang mahsyar, dihisab dan ditimbangnya amalan mereka, telaga Nabi ﷺ (*al-haudh*), *shirath* (jembatan yang dibentangkan di antara dua tepi neraka), dan akhirnya tentang surga dan neraka. Inilah contoh peristiwa ghaib yang akan terjadi pada hari kiamat. **(Syarh Lum'atul I'tiqad**, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan, hal. 182)

Wallahu a'lam.

Ditiupnya Sangkakala

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Peristiwa mengerikan yang akan terjadi pertama kali pada hari kiamat adalah ditiupnya sangkakala (*ash-shur*) oleh malaikat Israfil عليه السلام dengan perintah Allah سبحانه وتعالى.

Makna ash-shur secara etimologi (bahasa) adalah *al-qarn* (tanduk). Sedangkan menurut istilah syariat, yang dimaksud adalah sangkakala yang sangat besar yang malaikat Israfil عليه السلام telah memasukkannya ke dalam mulutnya (siap untuk meniupnya), dan dia sedang menunggu kapan dia diperintahkan untuk meniupnya. (**Syarh Lum'atul I'tiqad** karya Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 114)

Makna ini disebutkan dalam hadits shahih dari Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, dia berkata:

قَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الصُّورُ؟ قَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ

Seorang badui bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu ash-shur?" Beliau ﷺ *menjawab: "Tanduk yang akan ditiup."* (**HR. Ahmad, At-Tirmidzi,** dan **Abu Dawud**. Hadits ini disebutkan dalam **Al-Jami' Ash-Shahih 6/113-114**, karya Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله)

Juga sebagaimana dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَاسْتَمَعَ الْإِذْنَ مَتَى يُؤْمَرُ بِالنَّفْخِ فَيَنْفُخُ

"Bagaimana aku akan senang hidup di dunia, sementara pemegang sangkakala telah memasukkannya ke mulutnya. Dia memasang pendengaran untuk diizinkan (meniupnya). Kapan pun dia diperintah meniupnya, dia akan meniupnya." (**HR. At-Tirmidzi**, dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dengan *syawahid* [pendukung]nya dalam **Ash-Shahihah** no. **1079**)

Banyak sekali dalil dari Al-Qur'an yang menunjukkan akan ditiupnya sangkakala pada awal terjadinya hari kiamat. Di antaranya, Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha bijaksana lagi Maha mengetahui. (**Al-An'am: 73**)

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka." (**Yasin: 51**)

Sedangkan dalam As-Sunnah, Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam sebuah hadits yang panjang:

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لِيتًا وَرَفَعَ لِيتًا ثُمَّ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا صَعِقَ ثُمَّ يُنْزِلُ

اللهُ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوْ الظِّلُّ -شَكَّ الراوي- فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

"Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali akan mengarahkan pendengarannya dan menjulurkan lehernya (untuk memerhatikannya). Lalu, tidak tersisa seorang pun kecuali dia mati. Kemudian Allah ﷻ menurunkan hujan seperti gerimis atau naungan –perawi ragu–, maka tumbuhlah jasad-jasad manusia karenanya. Lalu ditiuplah sangkakala untuk kali berikutnya, tiba-tiba mereka bangkit dari kuburnya dalam keadaan menanti (apa yang akan terjadi)." **(HR. Muslim** dari Abdullah bin 'Amr ﵄)

Malaikat Israfil ﵇, sang peniup sangkakala

Di antara dalil yang menunjukkan secara jelas bahwa malaikat yang diberi tugas untuk meniup sangkakala adalah Israfil ﵇, adalah sebagai berikut:

1. Hadits Abu Hurairah ﵁

Ini adalah hadits yang panjang dan masyhur tentang ditiupnya sangkakala. Disebutkan di dalamnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ خَلَقَ الصُّورَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيهِ

"Sesungguhnya Allah ﷻ semenjak menciptakan langit dan bumi, Dia ciptakan pula sangkakala lalu Dia berikan kepada Israfil. Israfil meletakkannya di mulutnya." **(HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari** dalam **Tafsir**-nya, dan **Ath-Thabarani** dalam **Al-Muthawwalat)**

Namun para ulama ahlul hadits, seperti Al-Bukhari, Ahmad, Abu Hatim Ar-Razi, Amr bin Ali Al-Fallas, Ibnu Katsir, dan selainnya, menghukumi hadits ini sebagai hadits yang dhaif. Di dalam sanadnya ada seorang perawi yang dhaif, namanya Ismail bin Rafi'. Juga karena dalam matannya ada beberapa hal yang mungkar, ditambah pula sanadnya *mudhtharib* (goncang). (Lihat **Fathul Bari** 11/368-369, **Tafsir Ibnu Katsir** pada surat Al-An'am ayat 73)

2. Hadits Ibnu Abbas ﵄

Dalam hadits ini disebutkan:

جِبْرِيلُ عَنْ يَمِينِهِ وَمِيكَائِيلُ عَنْ يَسَارِهِ وَهُوَ صَاحِبُ الصُّورِ -يَعْنِي إِسْرَافِيلَ

"Jibril berada di sebelah kanannya, Mikail di sebelah kirinya, sedangkan dia (yang di tengah) adalah pemegang sangkakala, yaitu Israfil." **(HR. Ahmad** dan **Al-Baihaqi)**

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ mengatakan bahwa dalam sanad-sanadnya ada pembicaraan. **(Fathul Bari, 11/368)**[1]

3. Ijma' ulama

Al-Imam Al-Qurthubi ﵀ berkata: "Ulama kami berkata: Umat-umat telah bersepakat bahwa yang akan meniup sangkakala adalah Israfil ﵇." **(At-Tadzkirah**, hal. 208)

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ berkata: "Peringatan: Yang masyhur bahwa pemegang sangkakala adalah Israfil ﵇. Al-Hulaimi ﵀ menukilkan ijma' dalam masalah ini." **(Fathul Bari, 11/368)**

Berapa kali sangkakala ditiup?

Tentang masalah ini, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Secara ringkas, perbedaan pendapat tersebut menjadi dua, sebagaimana dikatakan Al-Imam Al-Qurthubi ﵀ dalam kitabnya **At-Tadzkirah** (hal. 209).

1. Tiga kali tiupan

Masing-masingnya adalah:

a. *Nafkhatul faza'* (tiupan yang mengejutkan, menakutkan)

Ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

[1] Al-Akh Yasin bin Ali Al-Adni mengatakan dalam ta'liqnya terhadap **Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah**: "Saya belum menemukan hadits shahih yang marfu' (sampai kepada Rasulullah ﷺ) yang menyebutkan dengan jelas bahwa pemegang sangkakala adalah Israfil ﵇."

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." **(An-Naml: 87)**

b. *Nafkhatu ash-sha'qi* (tiupan yang mematikan, membinasakan)

c. *Nafkhatul ba'tsi* (tiupan yang membangkitkan)

Kedua tiupan ini terdapat dalam firman Allah ﷻ:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ٦٨

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." **(Az-Zumar: 68)**

Sedangkan dalil dari As-Sunnah adalah hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Al-Imam Abul Qasim Ath-Thabarani ﷺ dalam kitabnya **Al-Muthawwalat**. Namun hadits ini dhaif sebagaimana penjelasan yang telah lalu. Seandainya hadits ini shahih, maka ini adalah hakim yang memastikan bahwa pendapat ini yang benar. Karena dalam hadits tersebut terdapat pernyataan yang jelas dan pasti bahwa sangkakala ditiup tiga kali. Lafadz hadits tersebut sebagai berikut:

يُنْفَخُ فِيهِ ثَلَاثُ نَفَخَاتٍ، النَّفْخَةُ الْأُولَى نَفْخَةُ الْفَزَعِ، وَالثَّانِيَةُ نَفْخَةُ الصَّعْقِ، وَالثَّالِثَةُ نَفْخَةُ الْقِيَامِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Israfil meniup sangkakala tiga tiupan. Tiupan yang pertama adalah yang mengejutkan. Tiupan yang kedua adalah yang mematikan. Sedangkan tiupan ketiga adalah yang membangkitkan (makhluk) menghadap Rabbul 'alamin."

Ulama yang memilih pendapat yang menyatakan bahwa tiupan ini tiga kali, di antaranya Ibnul 'Arabi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, juga Al-Lajnah Ad-Da'imah, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan, dan selain mereka.

2. Dua kali tiupan

Kedua tiupan tersebut adalah:

a. *Nafkhatul faza'* sekaligus juga *nafkhatu ash-sha'qi*

Karena kedua tiupan ini –kata Al-Imam Al-Qurthubi ﷺ – tidak ada jeda waktunya. Maksudnya, mereka terkejut dan m[illegible] karenanya, ke[illegible]

"Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali akan mengarahkan pendengarannya dan menjulurkan lehernya (untuk memerhatikannya). Lalu, tidak tersisa seorang pun kecuali dia mati. Kemudian Allah ﷻ menurunkan hujan seperti gerimis atau naungan –perawi ragu–, maka tumbuhlah jasad-jasad manusia karenanya. Lalu ditiuplah sangkakala untuk kali berikutnya, tiba-tiba mereka bangkit dari kuburnya dalam keadaan menanti (apa yang akan terjadi)."

---

[2] Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jarak antara kedua peniupan itu adalah empat puluh." (**HR. Al-Bukhari** no. 4935 dan **Muslim** no. 734[illegible]

siapa yang dikehendaki Allah ﷻ.

b. Nafkhatul ba'tsi

Al-Imam Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "As-Sunnah yang *tsabit* (pasti, shahih) menunjukkan tiupan terjadi dua kali. Misalnya hadits Abu Hurairah[2] رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, hadits Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (**HR. Muslim** no. 7307) dan selainnya, menunjukkan bahwa peniupan sangkakala itu terjadi dua kali, bukan tiga kali. Ini adalah pendapat yang benar, *insya Allah*."

Sedangkan firman Allah ﷻ:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." **(Az-Zumar: 68)**

menurut beliau رَحِمَهُ اللهُ, pengecualian dalam ayat ini sebagaimana pengecualian dalam *nafkhatul faza'*. Sedangkan firman Allah ﷻ:

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." **(An-Naml: 87)**

ini menunjukkan bahwa *nafkhatul faza'* dan *nafkhatu ash-sha'qi* adalah sama (terjadi satu kali).

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Para ulama telah berbeda pendapat, apakah ditiupnya sangkakala itu tiga kali ataukah dua kali saja. Dua kali dengan anggapan bahwa *nafkhatul faza'* sama dengan *nafkhatu ash-sha'qi* yang terjadi pertama kali, maka manusia terkejut lalu mereka mati. Kemudian tiupan yang kedua, mereka dibangkitkan dari kubur mereka untuk menghadap Allah ﷻ, Rabbul 'alamin. Pendapat ini adalah yang lebih mendekati kebenaran. Namun perbedaan pendapat ini sangatlah dekat. Seandainya ada yang menyatakan bahwa ditiupnya sangkakala pertama maka manusia terkejut, lalu ditiup untuk yang kedua kali maka mereka mati, pendapat ini tidaklah bertentangan (dengan pendapat kedua). Hanya saja yang lebih dekat adalah bahwa ditiupnya sangkakala itu terjadi dua kali saja." **(Syarh Al-'Aqidah As-Safariniyyah**, hal. 473-474)

Jeda waktu antara dua tiupan sangkakala

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ

"Jarak antara dua tiupan itu adalah empat puluh."

Mereka bertanya: "Wahai Abu Hurairah, apakah yang dimaksud empat puluh hari?" Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Aku menolak (menjawabnya)." Mereka bertanya lagi: "Apakah empat puluh bulan?" Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Aku menolak (menjawabnya)." Mereka bertanya kembali: "Apakah empat puluh tahun?" Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tetap menjawab: "Aku menolak (menjawabnya)."

Al-Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Makna ucapan Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (dalam hadits tersebut) adalah 'Aku menolak untuk menyatakan dengan pasti bahwa yang dimaksud adalah empat puluh hari atau bulan atau tahun. Yang aku nyatakan dengan pasti adalah empat puluh, tanpa tambahan hari, bulan, atau tahun.' Terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah empat puluh tahun, namun bukan dalam **Shahih Muslim**." **(Syarh Shahih Muslim**, 9/292)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ menyatakan: "Sebagian ulama yang mensyarah **Shahih Muslim** menyatakan bahwa dalam riwayat Muslim ada yang menyebutkan dengan empat puluh tahun. Namun sebenarnya riwayat ini tidak ada (dalam **Shahih Muslim**, *ed.*). Memang ada yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih رَحِمَهُ اللهُ dari jalan Sa'id bin Ash-Shald, dari Al-A'masy, dengan menyebutkan *arba'una sanah* (empat puluh tahun). Namun riwayat ini *syadz* (ganjil)." **(Fathul Bari**, 8/552). *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Prahara Kiamat

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Setelah ditiupnya sangkakala, terjadilah beberapa peristiwa yang sangat menakutkan.

1. *Bumi digoncangkan, gunung-gunung hancur lebur.*

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyatakan (**An-Nihayah** hal. 154): "Di antara peristiwa yang akan terjadi (setelah ditiupnya sangkakala) adalah bumi digoncang-goncangkan, penghuninya dimiring-miringkan ke kanan dan ke kiri. Sebagaimana berita yang Allah ﷻ sampaikan dalam firman-Nya:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?" **(Az-Zalzalah: 1-3)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٞ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ﴿٢﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras." **(Al-Hajj: 1-2)**

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٞ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجّٗا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسّٗا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءٗ مُّنۢبَثّٗا ﴿٦﴾

"Apabila terjadi hari kiamat, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan." **(Al-Waqi'ah: 1-6)**

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyatakan: "Allah ﷻ mengajak bicara seluruh manusia dan memerintahkan agar mereka bertakwa kepada Rabbnya, yang telah memelihara mereka dengan nikmat-nikmat-Nya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Maka sudah sepantasnya mereka bertakwa kepada-Nya, dengan meninggalkan kesyirikan, kedurhakaan, dan kemaksiatan. Sepantasnya pula mereka melaksanakan perintah-perintah-Nya selama mereka mampu melaksanakannya. Kemudian

ﷻ mengabarkan tentang hal-hal yang akan membantu mereka dalam bertakwa, dan memperingatkan mereka agar mereka tidak meninggalkan ketakwaan tersebut, yaitu berupa berita-berita tentang peristiwa menakutkan yang akan terjadi pada hari kiamat." **(Tafsir As-Sa'di** hal. 532)

2. Langit terbelah, bintang-bintang berjatuhan, cahaya bulan menghilang, matahari dan bulan dikumpulkan.

Peristiwa-peristiwa ini akan terjadi pada hari kiamat, sebagaimana yang Allah ﷻ beritakan dalam surat At-Takwir, Al-Infithar, dan Al-Insyiqaq.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang keutamaan tiga surat tersebut:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ، وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ، وَإِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

"Barangsiapa yang senang memerhatikan (peristiwa-peristiwa yang akan terjadi) pada hari kiamat, hendaknya dia membaca surat At-Takwir, Al-Infithar, dan Al-Insyiqaq." **(HR. At-Tirmidzi** dari Ibnu Umar ؓ, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** no. 1081)

> *"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras."*

3. Allah ﷻ akan mengenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya yang mulia

Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(Az-Zumar: 67)**

Juga dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أنا الجبار، أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

Allah ﷻ akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanannya. Kemudian Dia berfirman: "Akulah Raja Diraja. Aku Maha memaksa. Di mana raja-raja bumi? Di mana para pemaksa? Di mana orang-orang yang sombong?" **(Muttafaqun 'alaih)**

4. Hubungan nasab terputus

Karena dahsyatnya peristiwa-peristiwa yang terjadi maka terputuslah hubungan nasab. Bapak tidak mampu menolong anaknya. Anak pun tidak mampu menolong orangtuanya. Suami tidak mampu menolong istrinya, sebagaimana seorang istri juga tidak

mampu menolong suaminya. Masing-masing berlepas diri dan mencari keselamatan dirinya sendiri.

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya." **(Al-Mu'minun: 101)**

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **('Abasa: 33-37)**

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." **(Al-Baqarah: 166)**

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(Al-Infithar: 19)**

Sampaipun para rasul yang termasuk Ulul Azmi عليهم السلام, tatkala mereka diminta untuk memberikan syafaat terhadap para makhluk di padang mahsyar, mereka menyatakan:

نَفْسِي، نَفْسِي

"Diriku, diriku (yang sepantasnya diberi syafaat)."

Kecuali Nabi kita Muhammad ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam **Shahih Al-Bukhari** dan **Shahih Muslim** tentang kisah *asy-syafa'atul 'uzhma* (syafaat yang agung).

5. *Penyesalan pada hari itu tidaklah bermanfaat*

Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terbelah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Rabb Yang Maha pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. **(Al-Furqan: 25-29)**

Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Dalam ayat-ayat ini, Allah ﷻ mengabarkan tentang (apa yang akan terjadi pada hari kiamat) berupa penyesalan orang-orang kafir yang tidak mau mengikuti jalan Rasul ﷺ dan apa yang beliau ﷺ bawa, berupa kebenaran nyata dari sisi Allah ﷻ yang tidak ada keraguan di dalamnya. Dia justru menempuh jalan yang lain. Maka, tatkala terjadi hari kiamat dia akan menyesal, dalam keadaan penyesalan itu tidak bermanfaat baginya." **(Tafsir Ibnu Katsir, 3/250)**

Wallahu a'lam.

Kajian Utama

Setelah Mereka Dibangkitkan dari Kubur

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Allah ﷻ berfirman:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Dzat) Yang Maha pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya). Tidaklah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(Yasin: 51-54)**

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka, (yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." **(Al-Ma'arij: 42-44)**

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan, serta hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)." **(Qaf: 41-43)**

Dalam hadits Abdullah bin 'Amr ﷺ yang telah lalu, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لِيتًا وَرَفَعَ لِيتًا ثم لا يبقى أحد إلا صَعِقَ ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوْ الظِّلُّ -شَكَّ الرَّاوِي- فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَلُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ

"Kemudian Allah ﷻ menurunkan hujan seperti gerimis atau naungan —perawi ragu—, maka tumbuhlah jasad-jasad manusia karenanya. Lalu ditiuplah sangkakala untuk kali berikutnya, tiba-tiba mereka bangkit dari kuburnya dalam keadaan menanti (apa yang akan terjadi). Kemudian dikatakan kepada mereka: 'Wahai sekalian manusia!

Kemarilah kalian semua menuju Rabb kalian'." **(HR. Muslim)**

Setelah ditiupnya sangkakala dengan tiupan yang membangkitkan (*nafkhatul ba'tsi*), mereka bangkit dari alam kubur (alam barzakh), untuk menghadap Allah ﷻ dalam rangka mempertanggungjawabkan amalan-amalan mereka ketika hidup di dunia.

Tulang yang tidak akan hancur

Manusia akan tumbuh dari tulang yang sangat kecil yang terletak di bagian bawah tulang sulbi (tulang ekor), setelah turunnya hujan pada hari kiamat. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kemudian Allah menurunkan air hujan dari langit. Lalu (jasad-jasad) mereka akan tumbuh seperti tumbuhnya sayuran. Jasad manusia akan hancur kecuali satu tulang yaitu 'ajbu adz-dzanab. Dari tulang itulah manusia akan tumbuh kembali pada hari kiamat."

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata: "*Ajbu adz-dzanab* adalah tulang yang sangat kecil, terletak di bagian bawah tulang ekor dan dia adalah ujungnya. Tulang itulah yang pertama kali tercipta dari anak keturunan Adam عليه السلام, dan yang akan tetap ada (tidak hancur) sehingga dia dibangkitkan darinya." **(Syarh Shahih Muslim, 9/292)**

Manusia dibangkitkan telanjang, tanpa alas kaki dan dikhitan

Seluruh umat manusia, termasuk para nabi dan rasul dibangkitkan kemudian digiring menghadap Allah ﷻ di padang mahsyar dalam keadaan telanjang, tanpa alas kaki, dan tidak dikhitan. Keadaan yang menunjukkan bahwa manusia itu fakir, miskin, dan lemah di hadapan Allah ﷻ, *Rabbul alamin*.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata:

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِمَوْعِظَةٍ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا {كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ} وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ

Rasulullah ﷺ memberi nasihat kepada kami, beliau berkata: *"Wahai sekalian manusia. Sesungguhnya kalian akan digiring menghadap Allah ﷻ pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan (sebagaimana firman Allah ﷻ):*

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

'Sebagaimana Kami telah menciptakannya, demikian pula Kami mengembalikannya, sebagai janji atas Kami. Sesungguhnya Kami akan benar-benar melakukannya.' **(Al-Anbiya: 104)**

Ketahuilah, makhluk yang pertama kali akan dikaruniai pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim عليه السلام." **(Muttafaqun 'alaih)**

Karena dahsyat dan mencekamnya keadaan waktu itu, kaum lelaki tidak peduli terhadap kaum wanita, dan sebaliknya. Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ فَقَالَ: الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ

"Wahai Rasullullah, apakah para lelaki dan wanita sebagiannya akan melihat sebagian yang lain?" Beliau ﷺ menjawab: "Urusan (pada hari itu) lebih dahsyat daripada mereka memerhatikan hal tersebut." **(Muttafaqun 'alaih)**

Keadaan orang-orang kafir setelah dibangkitkan

Bagi orang-orang kafir, hari kiamat adalah hari yang sangat menyulitkan, disebabkan kekafiran dan kesyirikan mereka di dunia. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang mereka:

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾

Bersambung ke hal 24

Dahsyatnya Mahsyar

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan mengatakan: "Allah ﷻ akan mengumpulkan seluruh manusia setelah mereka bangkit dari kuburnya. Mereka berjalan menuju mahsyar, sebuah tempat di mana Allah ﷻ akan kumpulkan makhluk yang pertama hingga yang terakhir. Mahsyar adalah sebuah tempat yang rata. Tidak ada tempat yang tinggi, tidak pula ada gunung maupun bukit. Tempat yang rata, semua makhluk akan berkumpul di sana." **(Syarh Lum'atul I'tiqad**, hal. 201)

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Sahl bin Sa'd رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ. قَالَ سَهْلٌ أَوْ غَيْرُهُ: لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

"Umat manusia akan digiring pada hari kiamat ke (mahsyar). Sebuah medan yang luas. Tanahnya berwarna putih seperti bundaran roti yang bersih." Sahl رضي الله عنه atau selainnya berkata: "Tidak ada di sana tanda (tempat keberadaan) bagi seorang pun." **(HR. Al-Bukhari** no. 6521 dan **Muslim** no. 790)

Matahari didekatkan kepada makhluk

Matahari akan didekatkan dengan kepala makhluk, sehingga semakin memberatkan dan menakutkan mereka. Itulah di antara peristiwa yang amat dahsyat di padang mahsyar. Maka, keluarlah keringat mereka yang akan menyiksa pemiliknya sesuai dosa-dosa mereka ketika hidup di dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ -قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ: فَوَاللهِ، مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيلِ، أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمِ الْمِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ- قَالَ: فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا. -قَالَ: وَأَشَارَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ

"Pada hari kiamat, matahari didekatkan jaraknya kepada makhluk hingga tinggal sejauh satu mil." –Sulaim bin Amir (perawi hadits ini) berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil. Apakah ukuran jarak perjalanan atau alat yang dipakai untuk bercelak mata."–

Beliau ﷺ bersabda: "Maka manusia tersiksa dalam keringatnya sesuai dengan kadar amal-amalnya (yakni dosa-dosanya).[1] *Maka, di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kakinya. Ada yang*

---

[1] Sebagaimana dalam riwayat Al-Imam Ahmad dan Ath-Thabarani dari Abu Umamah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْرَقُونَ فِيهَا عَلَى قَدْرِ خَطَايَاهُمْ

"Mereka berkeringat padanya sesuai kadar dosa-dosa mereka."

sampai kedua betisnya. Adapula yang sampai pinggangnya. Ada juga yang keringatnya sungguh-sungguh sampai ke mulutnya." -Perawi berkata: "Rasulullah ﷺ menunjuk dengan tangannya ke mulutnya." **(HR. Muslim** no. 2864)

Juga hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَرَقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيَذْهَبُ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ بَاعًا وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ إِلَى أَفْوَاهِ النَّاسِ أَوْ إِلَى آذَانِهِمْ -يَشُكُّ ثَوْرٌ أَيُّهُمَا قَالَ

"Sesungguhnya keringat manusia itu pada hari kiamat akan membanjiri bumi selebar tujuh puluh depa (seukuran dua bentang tangan), dan sungguh akan membanjiri sampai setinggi mulut atau telinga mereka." -Tsaur, salah seorang perawi ragu mana lafadz yang tepat- **(HR. Muslim)**

Seandainya ada yang bertanya, kalau di dunia, bila matahari mendekat sedikit saja dari garis edarnya, wajarnya bumi akan terbakar. Maka, bagaimana mungkin hal ini akan terjadi dengan jarak sedemikian dekat namun tidak membakar makhluk?

Jawabannya, kata Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله, manusia akan dibangkitkan lalu digiring ke padang mahsyar pada hari kiamat bukan dengan kekuatan yang ada pada mereka ketika hidup di dunia. Bahkan mereka lebih kuat dan lebih mampu. Bila manusia sekarang ini berdiri selama 50 hari di bawah terik matahari, tanpa berteduh, makan, dan minum, mereka tidak mungkin mampu melakukannya. Mereka akan binasa. Namun pada hari kiamat, mereka mampu berdiri selama 50 ribu tahun tanpa makan dan minum ataupun berteduh, kecuali beberapa golongan yang Allah ﷻ naungi. Seiring dengan itu, mereka juga mampu menyaksikan kegerian-kengerian luar biasa yang terjadi. Perhatikanlah keadaan penghuni neraka yang disiksa, mereka tidak binasa karenanya.

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain..." **(An-Nisa': 56) [Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah,** 2/135]

Oleh karena itulah, Rasulullah memberikan contoh kepada umatnya untuk senantiasa meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari berbagai kesempitan dan kengerian yang akan terjadi pada hari kiamat. Sebagaimana dalam hadits Aisyah رضي الله عنها:

كان رسول الله ﷺ يَتَعَوَّذُ بِاللهِ مِنْ ضِيقِ الْمَقَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Adalah Rasulullah ﷺ senantiasa meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari kesempitan-kesempitan di mahsyar pada hari kiamat." **(HR. Abu Dawud, An-Nasa'i,** dan **Ibnu Majah)**

Golongan yang akan mendapatkan naungan Allah ﷻ

Allah ﷻ dengan rahmat dan keutamaan-Nya akan memberikan naungan kepada sebagian hamba-Nya, pada hari yang sangat panas. Tidak ada naungan pada hari itu kecuali naungan-Nya, yakni di padang mahsyar tatkala mereka menghadap Allah ﷻ.

Beberapa golongan yang akan mendapatkan naungan-Nya, yaitu naungan 'Arsy-Nya, adalah sebagaimana yang Rasulullah ﷺ sebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Beliau ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan yang Allah ﷻ akan menaungi mereka di bawah naungan

'Arsy-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan Arsy-Nya. Mereka adalah (1) imam (pemimpin) yang adil, (2) pemuda yang tumbuh dalam peribadahan kepada Rabbnya, (3) orang yang hatinya terkait di masjid, (4) orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ, berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang berkedudukan lagi cantik, namun dia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', (6) orang yang bersedekah namun merahasiakannya, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan (7) orang yang mengingat Allah ﷻ dalam keadaan sendirian hingga berlinang air matanya." **(Muttafaqun 'alaih)**

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّ عَرْشِهِ

"Ada tujuh golongan yang Allah ﷻ akan menaungi mereka dalam naungan Arsy-Nya...." **(HR. Sa'id bin Manshur,** dihasankan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam **Fathul Bari 2/144**, juga oleh Al-Albani dalam **Al-Irwa'**)

Maka, riwayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud naungan-Nya adalah naungan 'Arsy-Nya, bukan naungan Dzat-Nya, karena hal ini tidak sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya.

Golongan lain yang juga akan mendapatkan naungan Arsy-Nya adalah:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ لَهُ أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ

"Barangsiapa yang memberi kelonggaran kepada orang yang sedang kesulitan (membayar utang) atau membebaskan (utang tersebut) darinya, niscaya Allah ﷻ akan menaunginya dalam Arsy-Nya." **(HR. Muslim** no. 3006)

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita semua termasuk golongan mereka.

SETELAH MEREKA DIBANGKITKAN DARI KUBUR

Sambungan dari hal 21

خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat." **(Al-Qamar: 6-8)**

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"Dan Kami akan kumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." **(Al-Isra': 97)**

Allah ﷻ Mahakuasa melakukan apapun yang Dia kehendaki. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، كَيْفَ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ -قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا

Seseorang bertanya: "Wahai Nabi, bagaimana orang kafir bisa digiring (menuju mahsyar) dalam keadaan diseret di atas wajahnya?" Beliau ﷺ menyatakan: "Bukankah Dzat yang menjadikan dia bisa berjalan di atas kedua kakinya ketika hidup di dunia, Dia juga Mahakuasa untuk menjadikannya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?" —Qatadah (perawi hadits ini dari Anas رضي الله عنه) berkata: "Tentu, demi Keperkasaan Rabb kami," **(Muttafaqun 'alaih)**

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Penantian yang panjang. Matahari yang sangat dekat. Keringat yang menggenang sesuai amalan. Manusia merasakan panas yang dahsyat, tekanan dan kepayahan yang luar biasa karena lama berdiri selama 50 ribu tahun.[1]

Di saat itulah, mereka –dengan hidayah Allah ﷻ– membicarakan tentang sesuatu yang bisa melepaskan mereka dari tempat penantian yang begitu panjang dan menyulitkan. **(Syarh Lum'atul I'tiqad**, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hal. 206)

Allah ﷻ berfirman:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, serta diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." **(Al-Baqarah: 210)**

Kisah terjadinya syafaat Rasulullah ﷺ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

Dihidangkan untuk Rasulullah ﷺ masakan daging, lalu dipilihkan untuk beliau daging paha bagian depan, yang merupakan kesukaan beliau. Beliau pun menggigitnya lalu bersabda:

"Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat. Tahukah kalian, mengapa? Allah akan mengumpulkan seluruh umat manusia dari yang pertama hingga yang terakhir di suatu tempat, di mana seorang penyeru akan mampu memperdengarkan (seruan) kepada mereka semuanya. Pandangan mata akan mampu menembus mereka semuanya, sedangkan matahari dekat sekali. Maka kesedihan dan kesusahan meliputi mereka, sampai mereka tidak mampu menanggung dan merasakannya.

Maka orang-orang berkata: 'Tidakkah kalian saksikan apa yang menimpa kalian? Tidakkah kalian tahu siapa yang mampu memberikan syafaat kepada kalian di hadapan Rabb kalian?' Sebagian mereka lalu berkata kepada sebagian yang lain: 'Kalian harus datang kepada Adam عليه السلام.' Namun Adam عليه السلام mengajukan alasan.

Kemudian mereka menemui Nuh عليه السلام, namun dia juga mengajukan alasan. Kemudian mereka menemui Ibrahim عليه السلام, namun dia mengajukan alasan pula. Kemudian mereka menemui Musa عليه السلام, ternyata dia juga mengajukan alasan. Kemudian mereka menemui 'Isa عليه السلام, namun dia juga mengajukan alasannya.

Akhirnya mereka menemui Muhammad dan mengatakan: 'Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para

---

[1] Beliau *hafizhahullah* mengisyaratkan kepada salah satu penafsiran firman Allah ﷻ:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." **(Al-Ma'arij: 4)**

nabi. Allah ﷻ telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang. Maka berikanlah syafaat kepada kami di hadapan Rabbmu. Tidakkah engkau lihat keadaan kami?'

Maka aku pun berangkat sampai di bawah 'Arsy, lalu aku tersungkur sujud kepada Rabbku ﷻ. Kemudian Allah ﷻ mengajarkan untukku pujian-pujian dan sanjungan yang baik untuk-Nya, yang belum Dia ajarkan kepada seorang pun sebelumku. Kemudian dikatakan (kepadaku): 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah, niscaya kamu akan diberi. Berilah syafaat niscaya akan diterima (syafaatmu).' Maka aku pun mengangkat kepalaku kemudian aku katakan, 'Umatku wahai Rabbku, umatku wahai Rabbku'."

Maka aku pun berangkat sampai di bawah 'Arsy, lalu aku tersungkur sujud kepada Rabbku ﷻ. Kemudian Allah ﷻ mengajarkan untukku pujian-pujian dan sanjungan yang baik untuk-Nya, yang belum Dia ajarkan kepada seorang pun sebelumku. Kemudian dikatakan (kepadaku): 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah, niscaya kamu akan diberi. Berilah syafaat niscaya akan diterima (syafaatmu).' Maka aku pun mengangkat kepalaku kemudian aku katakan, 'Umatku wahai Rabbku, umatku wahai Rabbku'."

Kemudian datanglah Allah ﷻ untuk menentukan keputusan hukum di antara hamba-Nya. Maknanya, Allah ﷻ benar-benar datang dengan cara yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya:

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." **(Al-Fajr: 21-22)**

Inilah syafaat agung yang khusus bagi Rasulullah ﷺ. **(Syarh Lum'atul I'tiqad,** Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hal. 203**)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." **(Al-Isra': 79)**

Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ؛ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang berdoa setelah mendengar adzan: 'Ya Allah, Rabb yang memiliki panggilan yang sempurna dan shalat yang akan ditegakkan ini, karuniakanlah kepada Muhammad al-wasilah dan keutamaan, serta bangkitkanlah baginya kedudukan yang terpuji yang Engkau telah janjikan untuknya,' niscaya dia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat (dengan izin-Nya)." **(HR. Al-Bukhari** no. 579, *Kitabul Adzan, Bab Ad-Du'a 'inda an-nida'*, dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه)

Kembali kepada Allah

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." **(Al-Baqarah: 281)**

Penjelasan beberapa mufradat ayat

وَاتَّقُوا يَوْمًا

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari..."

Yang dimaksud hari di sini adalah hari kiamat, sebagaimana pendapat jumhur (mayoritas) ulama. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah hari kematian. Disebutkan *"hari"* dalam bentuk *nakirah* dan dikuatkan dengan perintah *"wattaqu"*, menunjukkan peringatan besar akan terjadinya hari yang mengerikan tersebut yang menyebabkan anak-anak menjadi beruban rambutnya. **(Tafsir Al-Alusi, Fathul Qadir**, Asy-Syaukani)

تُرْجَعُونَ

"Kamu semua dikembalikan..."

Dibaca *turja'una*, dengan bentuk *majhul* (pasif). Ini adalah bacaan jumhur. Ada yang membacanya dengan تَرْجِعُوْنَ (bentuk aktif), dan ini adalah bacaan Abu 'Amr. Ada pula yang membacanya dengan *ya'* menggantikan *ta'*: يَرْجِعُوْنَ. Ini bacaan Al-Hasan Al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ. (lihat **Fathul Qadir 1/298, Tafsir Al-Alusi 3/54, Tafsir Al-Qurthubi 3/376**)

مَا كَسَبَتْ

"Apa yang telah dikerjakannya..."

Yang dimaksud *"kasb"* di sini adalah amalan secara umum. Maknanya adalah balasan dari amalannya, jika amalan tersebut baik maka baik pula balasannya. Jika amalannya buruk, maka keburukan pula yang dia dapatkan. (**Tafsir Al-Alusi** dan **Fathul Qadir)**

Ayat terakhir yang diturunkan

Firman Allah ﷻ ini merupakan ayat terakhir yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ. Hal ini berdasarkan perkataan Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ dalam **Shahih**nya secara *ta'liq* bahwa beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: *"Ini merupakan ayat paling akhir yang turun kepada Nabi* ﷺ." **(HR. Al-Bukhari** secara *ta'liq*, *Kitabul Buyu'*, bab *Mukil Ar-Riba*. Riwayat ini diriwayatkan dengan sanad yang bersambung oleh An-Nasa'i رَحِمَهُ اللهُ dalam **Sunan Al-Kubra** [6/307], Ath-Thabarani رَحِمَهُ اللهُ [11/371] dan [12/23]).

Al-Imam Al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan pula secara tersambung pada kitab tafsir dalam **Shahih**nya, ketika menjelaskan tafsir ayat ini, dengan lafadz: *"Akhir ayat yang turun kepada Nabi* ﷺ *adalah ayat tentang riba."* **(HR. Al-Bukhari** no. 4270)

Riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat sebelumnya. Sebab ayat tentang riba adalah ayat-ayat yang disebutkan bersamaan dengan ayat ini, yang dimulai dari firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." **(Al-Baqarah: 278-281)**

Maka semua ayat ini turun secara bersamaan. (Lihat **Mabahits fi 'Ulumil Qur'an**, Manna' Al-Qaththan hal. 65)

Al-Qurthubi رحمه الله menyebutkan bahwa ayat ini turun sembilan hari sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ dan tidak ada lagi ayat yang turun setelahnya. Beliau رحمه الله berkata: "Ibnu Jubair dan Muqatil berkata: 'Tujuh malam (sebelum wafat).' Diriwayatkan pula: 'Tiga malam'." Lalu beliau رحمه الله berkata: "Pendapat pertama lebih dikenal, lebih banyak, lebih benar, dan lebih masyhur." **(Tafsir Al-Qurthubi, 3/375)**

Hari kiamat itu pasti akan tiba

Ayat Allah ﷻ yang mulia ini mengingatkan hamba-hamba-Nya akan datangnya hari yang pasti, dimana tidak seorang pun mampu menghindar dari kekuasaan-Nya.

Al-'Allamah As-Sa'di رحمه الله berkata:

"Ini merupakan ayat terakhir yang diturunkan dari Al-Qur'an. Dimana ayat ini menjadi penutup hukum-hukum-Nya, perintah dan larangan-Nya. Di dalamnya terkandung janji bagi yang berbuat kebaikan sekaligus ancaman terhadap yang berbuat keburukan. Siapa yang meyakini bahwa dia akan kembali kepada Allah ﷻ, lalu (Dia) membalasi setiap perbuatan yang kecil dan yang besar, yang nampak dan yang tersembunyi, dan Allah ﷻ tidak berbuat zalim sedikitpun. Hal ini menyebabkan rasa takut dan harap dalam diri seorang hamba. Tanpa adanya keyakinan dalam hati akan hal tersebut, tidak akan menimbulkan (rasa takut dan berharap) pada diri seseorang." **(Taisir Al-Karim Ar-Rahman**, As-Sa'di رحمه الله)

Al-Qasim bin Abi Ayyub رحمه الله berkata: "Adalah Sa'id bin Jubair رحمه الله menangis di malam hari hingga menyebabkan matanya rabun. Aku mendengarkannya mengulang-ulangi ayat ini:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ

'Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.'

lebih dari 20 kali." **(Tadzkiratul Huffazh**, Adz-Dzahabi 1/76, **Siyar A'lam An-Nubala'**, 4/324)

Demikian banyak ayat Al-Qur'an yang memperingatkan hamba-hamba-Nya akan datangnya hari yang besar tersebut. Sepantasnya seorang muslim senantiasa menjadikan hal itu sebagai langkah menuju ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Di antara ayat yang mengingatkan datangnya hari tersebut:

واتقوا يوما لا تجزي نفس عن نفس شيئا ولا يقبل منها شفاعة ولا يؤخذ منها عدل ولا هم ينصرون ﴿٤٨﴾

"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, serta tidaklah mereka akan ditolong." **(Al-Baqarah: 48)**

واتقوا يوما لا تجزي نفس عن نفس شيئا ولا يقبل منها عدل ولا تنفعها شفاعة ولا هم ينصرون ﴿١٢٣﴾

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun, tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya, serta tidak (pula) mereka akan ditolong." **(Al-Baqarah: 123)**

يا أيها الناس اتقوا ربكم واخشوا يوما لا يجزي والد عن ولده ولا مولود هو جاز عن والده شيئا إن وعد الله حق فلا تغرنكم الحياة الدنيا ولا يغرنكم بالله الغرور ﴿٣٣﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." **(Luqman: 33)**

وأنذرهم يوم الآزفة إذ القلوب لدى الحناجر كاظمين ما للظالمين من حميم ولا شفيع يطاع ﴿١٨﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di tenggorokan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." **(Ghafir: 18)**

Allah ﷻ menjelaskan pula bahwa hari kiamat merupakan hari yang tidak ada keraguan akan terjadinya. Firman-Nya:

فكيف إذا جمعناهم ليوم لا ريب فيه ووفيت كل نفس ما كسبت وهم لا يظلمون ﴿٢٥﴾

"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." **(Ali 'Imran: 25)**

قل الله يحييكم ثم يميتكم ثم يجمعكم إلى يوم القيامة لا ريب فيه ولكن أكثر الناس لا يعلمون ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Al-Jatsiyah: 26)**

وأن الساعة آتية لا ريب فيها وأن الله يبعث من في القبور ﴿٧﴾

"Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." **(Al-Hajj: 7)**

Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingkari adanya hari kemudian adalah kafir. Firman-Nya:

زعم الذين كفروا أن لن يبعثوا قل بلى وربي لتبعثن ثم لتنبؤن بما عملتم وذلك على الله يسير ﴿٧﴾

Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. **(At-Taghabun: 7)**

وأما الذين كفروا أفلم تكن آياتي تتلى عليكم فاستكبرتم وكنتم قوما مجرمين ﴿٣١﴾ وإذا قيل إن وعد الله حق والساعة لا ريب فيها قلتم ما ندري ما الساعة إن نظن إلا ظنا وما

نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi kaum yang berbuat dosa?" Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)." **(Al-Jatsiyah: 31-32)**

Allah ﷻ juga mengancam orang-orang yang mengimani hari tersebut dengan kebinasaan, azab yang pedih, dan neraka yang membakarnya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami." **(Yunus: 7)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(Shad: 26)**

Telah diriwayatkan dari Aisyah ﵂ bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak seorang pun dihisab (pada hari kiamat) melainkan dia disiksa." Aku (Aisyah) bertanya, "Semoga Allah ﷻ menjadikanku sebagai tebusanmu. Bukankah Allah ﷻ berfirman:*

فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'." **(Al-Insyiqaq: 7-8)**

Jawab Nabi ﷺ: "Itu hanyalah diperlihatkan. Siapa yang dihisab dengan teliti maka dia binasa." **(Muttafaq 'alaihi)**

Hari kiamat telah dekat

Termasuk di antara bentuk peringatan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya tentang hari kiamat adalah peristiwanya yang sudah semakin dekat. Bahkan termasuk hal-hal yang menunjukkan semakin dekatnya hari kiamat adalah diutusnya Rasulullah ﷺ kepada seluruh manusia sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir. Nabi ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ وَالسَّاعَةُ هَكَذَا -وَأَشَارَ بِأَصْبِعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"Aku diutus bersama (dekatnya) hari kiamat seperti ini", lalu beliau mengisyaratkan dua jarinya, telunjuk dan jari tengahnya. **(HR. Ahmad** [5/338], dari sahabat Sahl bin Sa'd ﵁)

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَمَثَلِ فَرَسَيْ رِهَانٍ

"Perumpamaan aku dan perumpamaan hari kiamat seperti dua ekor kuda yang sedang berlomba." **(HR. Ahmad**, 5/331, dari Sahl bin Sa'd ﵁)

Hal ini juga dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan." **(Al-Qamar: 1)**

Terbelahnya bulan telah terjadi di zaman Rasulullah ﷺ, dan ini telah disepakati oleh para ulama. (lihat **Tafsir Ibnu Katsir** tentang ayat ini)

Allah ﷻ juga berfirman:

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya)." **(Al-Anbiya: 1)**

Kiamat itu telah dekat, maka sebelum

datangnya hari penyesalan, hendaknya seseorang mempersiapkan bekal di hari yang pasti akan tiba tersebut. Firman-Nya:

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَـٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (wahai Nabi), bisa jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." **(Al-Ahzab: 63-68)**

Namun yang perlu diketahui, tidak seorang pun mengetahui kapan hari kiamat akan terjadi. Sebab, itu termasuk ilmu ghaib Allah ﷻ yang tidak diketahui siapapun dari kalangan hamba-hamba-Nya. Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal." **(Luqman: 34)**

Demikian pula dalam hadits yang masyhur, tatkala Jibril bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hari kiamat, beliau ﷺ menjawab:

مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِن السَّائِلِ

"Tidaklah yang ditanya lebih mengerti dari yang bertanya." **(HR. Muslim** dari Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه)

Takut terhadap hari kiamat termasuk ibadah

Ayat ini juga menjelaskan bahwa seorang muslim diperintahkan untuk takut akan hari kiamat dan kengerian yang terjadi padanya. Demikian pula takut dari siksaan api neraka yang sangat dahsyat. Ini sekaligus bantahan terhadap kaum Sufi yang menyangka bahwa seseorang tidak boleh beribadah karena takut hari kiamat atau takut neraka. Karena –menurut mereka– ini merupakan bentuk ketakutan seseorang kepada selain Allah ﷻ. Ini adalah keyakinan yang batil. Sebab, kita diperitahkan untuk takut kepada Allah ﷻ. Di antara bentuk rasa takut seorang hamba kepada-Nya adalah takut terhadap segala ancaman-Nya, berupa kengerian di hari kiamat dan siksaan neraka yang amat dahsyat. Nabi ﷺ juga bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Hindarilah neraka meskipun dengan sepotong kurma." **(Muttafaqun 'alaihi** dari hadits 'Adi bin Hatim رضي الله عنه)

Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita dari segala kesesatan dan segala siksaan-Nya.

Wallahu a'lam.

Kiamat Sudah Dekat

Namun Tak Ada Seorang pun Mengetahuinya

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc.

Dari Anas bin Malik : Rasulullah bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ -وَضَمَّ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى

"Aku diutus, dan kiamat (demikian dekat) sebagaimana (dekatnya) dua jari ini." Beliau rapatkan jari telunjuk dan jari tengah.

Takhrij hadits

Hadits Anas bin Malik dengan lafadz tersebut di atas diriwayatkan Al-Imam Muslim dalam **Ash-Shahih** (4/2268 no. 2951) dari jalan *Abu Ghassan Al-Misma'i*, dari *Mu'tamir bin Sulaiman bin Tharkhan*, dari bapaknya, dari *Ma'bad bin Hilal Al-'Anazi*, dari *Anas bin Malik* .

Semua perawinya *tsiqah*, termasuk para perawi **Ash-Shahihain**, kecuali *Abu Ghassan*, Al-Bukhari tidak meriwayatkan haditsnya dalam **Ash-Shahih**.

Diriwayatkan pula oleh Al-Imam Muslim dalam **Shahih**-nya (4/2268 no. 2951) dan At-Tirmidzi dalam **As-Sunan** (4/496 no. 2214) melalui jalan *Syu'bah*, dari *Qatadah*, dari *Anas* .

Dalam riwayat Muslim, Syu'bah berkata:

وَسَمِعْتُ قَتَادَةَ فِي قَصَصِهِ يَقُولُ: كَفَضْلِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى. فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَهُ عَنْ أَنَسٍ أَوْ قَالَهُ قَتَادَةُ

Aku mendengar Qatadah dalam kisahnya berkata: "(Dekatnya kiamat itu) seperti perbedaan panjang keduanya." Namun aku tidak tahu apakah Qatadah meriwayatkan dari Anas, atau ini ucapan Qatadah.

Hadits Anas diriwayatkan pula dari sahabat Sahl bin Sa'd dalam **Ash-Shahihain** dan **Musnad Imam Ahmad**, demikian pula dari Jabir bin Abdillah dalam **Sunan Ibnu Majah** dengan keragaman lafadz.

Makna hadits

Al-Qurthubi berkata dalam **At-Tadzkirah**: Sabda beliau:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus dan kiamat (demikian dekat) sebagaimana (dekatnya) dua jari ini," mengandung makna bahwasanya aku adalah nabi terakhir. Tidak ada nabi lain sesudahku. Yang datang mengiringiku adalah hari kiamat, sebagaimana jari telunjuk langsung diiringi jari tengah.

(Hadits ini juga bermakna bahwa) kiamat itu demikian dekat, dan tanda-tandanya telah berdatangan silih berganti. Sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya:

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya...” **(Muhammad: 18)**

Yakni kiamat itu telah dekat dan tanda pertamanya adalah (diutusnya) Nabi ﷺ, karena beliau adalah nabi akhir zaman. Allah ﷻ utus beliau dan tidak ada nabi lain sesudahnya hingga tegaknya hari kiamat...” **(At-Tadzkirah bi Ahwalil Mauta wa Umuril Akhirah 3/1219)**

Ibnu At-Tin رحمه الله berkata: “Terjadi perselisihan mengenai makna sabda Rasul ﷺ *‘Seperti dua jari ini’*. Sebagian berpendapat: ‘Seperti perbedaan panjang antara jari telunjuk dan tengah.’ Sebagian lagi berpendapat: ‘(Maknanya), tidak ada nabi antara beliau ﷺ dan hari kiamat’.” Demikian dinukilkan Al-Mubarakfuri dalam **Tuhfatul Ahwadzi (6/73).**

Pembaca *rahimakumullah.*

Kehidupan Ar-Rasul ﷺ adalah kehidupan yang penuh kasih sayang dan bimbingan. Tak ada satu kebaikan pun melainkan telah beliau sampaikan. Demikian pula tidak ada satu kejelekan pun bagi umat ini melainkan telah beliau peringatkan umat darinya. Dengan penuh kasih dan cinta beliau tarbiyah (didik) umat untuk berjalan menuju ridha Allah ﷻ hingga wafatnya ﷺ di tahun sebelas hijriyah.

Dalam hadits Anas رضي الله عنه, ada bimbingan Rasulullah ﷺ bagi umat ini untuk segera bangkit dari kelalaian dan bergegas menyiapkan bekal menghadapi hari kiamat yang telah dekat.

Dekatnya hari itu dengan diutusnya beliau ﷺ ibarat dekatnya jari telunjuk dan jari tengah yang diimpitkan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ أَوۡ هُوَ أَقۡرَبُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٧٧

“Tidaklah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” **(An-Nahl: 77)**

Jika dekat, kenapa tak kunjung tiba?

Kabar dekatnya kiamat telah berlalu empat belas abad silam. Mungkin ada yang bertanya: Jika kiamat telah dekat, kenapa hingga saat ini belum ditegakkan?

Kata-kata ini boleh jadi muncul sebagai bentuk pengingkaran orang kafir atas berita Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Atau, mungkin juga pertanyaan ini adalah waswas setan yang dibisikkan pada sebagian dada muslimin.

Adapun orang kafir, perkaranya telah jelas. Ungkapan ini sangat wajar muncul dari mulut orang-orang yang hatinya telah buta dan telinganya telah tuli. Dengan mudahnya mereka ingkari kiamat dan hari kebangkitan, sebagaimana Allah ﷻ sebutkan tentang mereka dalam firman-Nya:

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ٧

Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: “Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. **(At-Taghabun: 7)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلۡعَظِيمِ ٢ ٱلَّذِي هُمۡ فِيهِ مُخۡتَلِفُونَ ٣ كَلَّا سَيَعۡلَمُونَ ٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعۡلَمُونَ ٥

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui.” **(An-Naba’: 1-5)**

Bagi mereka, cukup kita bacakan firman Allah ﷻ yang Maha Agung:

بَلۡ كَذَّبُواْ بِٱلسَّاعَةِۖ وَأَعۡتَدۡنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ١١

“Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami sediakan bagi orang yang mendustakan kiamat api yang menyala-nyala.” **(Al-Furqan: 11)**

Kiamat dekat, jika dibandingkan umur umat terdahulu

Kedatangannya adalah sebuah kepastian. Sungguh segala sesuatu yang pasti kedatangannya, maka ia adalah perkara yang dekat.

Jarak diutusnya Rasul ﷺ hingga kiamat nanti adalah waktu yang sangat dekat jika dibandingkan umur dunia yang sudah sangat lama, sejak sebelum Adam عليه السلام menempatinya bersama Hawa. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ أُجَرَاءَ فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ غَدْوَةٍ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيْرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنَ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ عَلَى قِيرَاطَيْنِ؟ فَأَنْتُمْ هُمْ. فَغَضِبَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالُوا: مَا لَنَا أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلُّ عَطَاءً؟ قَالَ: هَلْ نَقَصْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ؟ قَالُوا: لَا. قَالَ: فَذَلِكَ فَضْلِي أُتِيهِ مَنْ أَشَاءُ

Perumpamaan kalian dan dua ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) adalah seperti seorang yang menyewa pekerja-pekerja. Ia berkata: "Siapakah yang mau bekerja untukku dari pagi hingga tengah siang dengan upah satu qirath?" Maka bekerjalah Yahudi. Lalu ia berkata: "Siapakah yang mau bekerja untukku dari tengah siang hingga shalat ashar dengan upah satu qirath?" Maka bekerjalah Nasràni. Kemudian ia berkata: "Siapa yang mau bekerja untukku dari ashar hingga terbenam matahari dengan upah dua qirath?" Maka (bekerjalah suatu kaum dan) kalianlah mereka. Marahlah Yahudi dan Nasrani. Mereka berkata: "Kenapa kami yang lebih banyak pekerjaannya tetapi pemberiannya lebih sedikit?" Allah ﷻ berfirman: "Apakah Aku mengurangi sesuatu dari hak kalian?" Mereka berkata: "Tidak." Allah berfirman: "Itulah keutamaan-Ku, Aku berikan kepada siapapun yang Aku kehendaki."[1]

Demikian perumpamaan umat Rasulullah ﷺ dan umat-umat sebelumnya. Hidup di akhir-akhir kehidupan dunia dengan umur yang sangat pendek, namun Allah ﷻ berkahi dan Allah ﷻ lipat gandakan pahalanya.

Ibnu Umar رضي الله عنهما mengisahkan, suatu saat sesudah shalat ashar, ketika matahari bersinar dari arah bukit Qu'aiqi'an[2], Rasulullah ﷺ duduk bersama para sahabat. Beliau ﷺ bersabda:

مَا أَعْمَارُكُم فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلَّا كَمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ وَفِيْمَا مَضَى مِنْهُ

"Tidaklah umur kalian jika dibandingkan umur umat sebelum kalian kecuali seperti apa yang tersisa dari hari ini (yaitu waktu ashar) dan yang telah lalu darinya."[3]

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَجَلُكُم فِي أَجَلِ مَنْ خَلَا مِنَ الْأُمَمِ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ وَمَغْرِبِ الشَّمْسِ

"Sesungguhnya ajal kalian dan ajal umat-umat yang telah lalu hanyalah seperti masa antara shalat ashar dan tenggelamnya matahari."[4]

Hadits-hadits di atas semuanya menunjukkan bahwasanya apa yang tersisa dari umur dunia dibandingkan umurnya yang telah lalu adalah waktu yang sangat sedikit. Umat Muhammad ﷺ adalah kaum terakhir yang hidup di muka bumi, sebagaimana Rasulullah ﷺ adalah rasul terakhir yang Allah ﷻ utus kepada manusia.

Pembaca *rahimakumullah*. Sesungguhnya apa yang dikatakan dekat oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya maka kita katakan itu dekat, walaupun manusia menganggapnya jauh.

---

[1] HR. Al-Bukhari no. 2268.

[2] Sebuah gunung berjarak 12 mil selatan Makkah. Lihat **An-Nihayah fi Gharibil Hadits** (4/88).

[3] **Musnad Al-Imam Ahmad** (8/176 no. 5966) dengan tahqiq Asy-Syaikh Ahmad Syakir, beliau berkata: *"Sanadnya shahih."*

[4] Al-Bukhari (6/495 no. 3459)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh. Sedangkan Kami memandangnya dekat." **(Al-Ma'arij: 6-7)**

Kiamat adalah rahasia Allah ﷻ

Meskipun dekat, namun hari itu Allah ﷻ rahasiakan. Tidak ada seorang pun mengetahuinya. Allah ﷻ berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia." **(Al-A'raf: 187)**

Pengetahuan tentang hari kiamat adalah ilmu yang Allah ﷻ khususkan untuk diri-Nya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal." **(Luqman: 34)**

Lima perkara inilah kunci-kunci ghaib yang Rasulullah ﷺ sabdakan dalam hadits-Nya:

مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَا اللهُ... -مِنْهَا: وَلَا يَعْلَمُ مَتَى السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ

"Kunci-kunci ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ... Di antaranya adalah: dan tidak ada yang mengetahui kapan hari kiamat kecuali Allah ﷻ."

Alhasil, tidak satu makhluk pun mengerti kapan hari kiamat terjadi. Rasulullah ﷺ hanya mendapatkan wahyu dari Allah ﷻ bahwa kiamat terjadi pada hari Jumat, sebagaimana Allah ﷻ juga mewahyukan kepada beliau tentang tanda-tandanya. Selebihnya beliau tidak tahu kepastian hari tersebut.

Asy-Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad *hafizhahullah* berkata: "Adalah Nabi ﷺ ketika ditanya tentang hari kiamat, beliau menjawabnya dengan menyebut sebagian tandanya. Maka tidak ada seorang pun selain Allah ﷻ yang mengetahui di tahun berapa kiamat itu, di bulan apa kiamat itu, dan di tanggal manakah di bulan itu. (Adapun hari), hadits Rasul ﷺ telah menetapkan bahwa hari itu adalah hari Jum'at. Beliau ﷺ bersabda:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat. Di hari itu Adam diciptakan, di hari itu ia dimasukkan jannah, dan di hari itu pulalah ia dikeluarkan dari jannah. Dan tidaklah kiamat itu ditegakkan kecuali pada hari Jumat."[5] **(Qathfu Al-Janad Dani Syarh Muqaddimah Risalah Ibni Abi Za'id Al-Qairawani** hal. 115)

Nabi Muhammad ﷺ -rasul paling mulia dari kalangan manusia-, demikian pula Jibril عليه السلام -rasul (utusan) paling mulia dari kalangan malaikat- keduanya tidak mengerti kapan hari itu terjadi. Ketika Jibril datang dalam bentuk manusia yang tidak dikenal, ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ kapankah hari kiamat? Jawaban Rasulullah ﷺ ketika itu tidak melebihi ucapan beliau:

---

[5] HR. Muslim dalam **As-Shahih** (2/585 no.854) dari Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Ad-Daus: رضي الله عنه

مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya." (Yakni keduanya sama-sama tidak mengetahui). **(HR. Muslim)**

Jika keduanya tidak mengerti kapan hari kiamat, masuk akalkah jika kemudian ada seseorang yang mengaku tahu kapan hari itu? *Subhanallah*, ini adalah kedustaan yang nyata!!

Bahkan Israfil –malaikat peniup sangkakala yang dengan tiupannya kiamat akan ditegakkan– pun tidak mengetahui kapan Allah ﷻ perintahkan dia untuk meniupkan sangkakala. Yang ia lakukan hanyalah terus menatapkan pandangannya ke arah 'Arsy –tidak berkedip sedikitpun– menanti perintah Allah ﷻ untuk meniupkannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ طَرْفَ صَاحِبِ الصُّورِ مُنْذُ وُكِّلَ بِهِ مُسْتَعِدٌّ نَحْوَ الْعَرْشِ مَخَافَةَ أَنْ يُؤْمَرَ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْهِ طَرْفُهُ كَأَنَّ عَيْنَيْهِ كَوْكَبَانِ دُرِّيَّانِ

"Sesungguhnya pandangan malaikat peniup sangkakala selalu tertuju ke arah Arsy semenjak Allah ﷻ tugaskan. Khawatir andai ia diperintah meniupkannya sebelum mengedipkan keduanya, seolah-olah matanya dua bintang yang memancar."[6]

Jawaban Rasulullah ﷺ atas pertanyaan kapankah kiamat?

Rasulullah ﷺ tidak mengetahui kapan terjadinya kiamat. Oleh karenanya, ketika ada pertanyaan diajukan kepada beliau tentang kiamat, beliau menjawabnya dengan dua jenis jawaban.

Pertama, beliau jawab pertanyaan itu dengan menyebutkan tanda-tandanya.

Kedua, beliau arahkan penanya untuk melakukan hal yang lebih penting, yaitu mempersiapkan bekal untuk menghadapinya. Anas bin Malik ؓ berkata:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: لَا شَيْءَ، إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ ﷺ. فَقَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Seorang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hari kiamat, ia berkata, "Kapankah hari kiamat?" Beliau bersabda, "Apa yang telah kau siapkan untuk menghadapi hari itu?" Dia menjawab, "Tidak banyak bekalku, tetapi aku mencintai Allah ﷻ dan Rasulnya ﷺ." Bersabdalah Rasulullah kepadanya, "Engkau bersama orang yang kau cintai."

Sabda Rasulullah ﷺ yang mulia ini benar-benar membahagiakan para sahabat. Kebahagiaan itu terungkap dari ucapan Anas ؓ berikutnya:

فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

Tidaklah kita berbahagia (setelah Islam) sebagaimana bahagianya kita dengan sabda Nabi ﷺ: "Engkau bersama orang yang kau cintai." Kemudian Anas berkata: "Maka aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakr dan Umar; aku berharap akan bersama mereka (di jannah) dengan kecintaanku kepada mereka meski aku tidak mampu beramal sebagaimana amal mereka."[7]

Alangkah indahnya sabda beliau, dan betapa jujurnya sahabat Anas ؓ. Sungguh kita pun berkata: "Ya Allah, aku mencintai Nabi-Mu ﷺ, Abu Bakr Ash-Shiddiq, 'Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan, Al-Husain, Ummahatul Mukminin, dan seluruh sahabat-sahabat Nabi-Mu. Aku berharap kepada-Mu, ya Allah, Engkau kumpulkan diriku bersama mereka di Firdaus-Mu... Walau aku tak mampu beramal sebagaimana amalan mereka. Walau aku tak mampu bertaubat sebagaimana taubat mereka."

---

[6] HR. Al-Hakim dalam **Al-Mustadrak** (4/603). Ibnu Hajar menghasankannya dalam **Al-Fath** (11/447), dishahihkan Al-Albani dalam **Ash-Shahihah** (3/65 no. 1078).

[7] Al-Bukhari meriwayatkan hadits Anas ؓ dalam **Shahih**-nya no. 3688.

Palsunya Hadits-hadits yang Menyebut Kepastian Waktu Kiamat

Semua hadits tentang penentuan hari kiamat tidak benar penyandarannya kepada Rasulullah ﷺ. Demikian Ibnu Katsir رحمه الله memberikan faedah penting ini dalam kitabnya **An-Nihayah.**[8]

Ada baiknya pada rubrik ini kita simak sebuah hadits yang dinukil Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitabnya **Al-Manarul Munif**, sebagai contoh hadits *maudhu'* (palsu) tentang hari kiamat, karena penyelisihannya yang sangat jelas terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah.

Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ وَنَحْنُ فِي الْأَلْفِ السَّابِعَةِ

"Dunia itu berusia tujuh ribu tahun, dan kini kita berada pada seribu yang ketujuh."

Mengomentari hadits ini, berkata Ibnul Qayyim رحمه الله: "Ini adalah kedustaan yang sangat nyata. Andaikata hadits ini *shahih*, niscaya semua orang tahu bahwa kiamat akan terjadi 251 tahun mendatang."[9] **(Al-Manarul Munif fish-Shahih wadh-Dha'if** hal. 80)

Ibnu Hazm رحمه الله berkata: "Kami tidak sedikitpun memastikan hitungan tertentu. Sedangkan orang yang menyangka bahwa dunia itu berumur tujuh ribu tahun, lebih dari itu atau kurang, sungguh dia telah berdusta dan berbicara dengan sesuatu yang tidak pernah sedikitpun Rasulullah ﷺ menyabdakannya dalam lafadz shahih. **Bahkan telah shahih dari beliau ﷺ apa yang menyelisihi persangkaannya.**

Kita memastikan bahwasanya dunia itu memiliki urusan yang tidak ada seorang pun mengerti kecuali Allah ﷻ. Dia ﷻ berfirman:

مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ

"Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri." **(Al-Kahfi: 51) [Al-Fishal 2/84]**

Ghuluw (sikap ekstrem) kaum Sufi

Di antara bentuk *ghuluw* (ekstrem/berlebih-lebihan) adalah perkataan sebagian pengikut hawa nafsu bahwa Nabi ﷺ mengetahui ilmu ghaib, termasuk di antaranya hari kiamat. Anehnya, di antara mereka berdalil dengan hadits shahih. Tentu saja mereka pelintir maknanya menurut pemahaman dan hawa nafsu mereka. *Na'udzubillah minal fitan* (Kita berlindung dari godaan dan fitnah).

Sabda Rasulullah ﷺ kepada Jibril عليه السلام ketika Jibril bertanya tentang kapan hari kiamat:

مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya."

Mereka tafsirkan dengan penafsiran yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah, serta menyelisihi kesepakatan umat. Kata mereka: "Makna hadits ini bahwasanya aku (Rasulullah ﷺ) dan engkau (Jibril عليه السلام), **sama-sama mengetahui kapan terjadinya hari kiamat.**"

Lihatlah, wahai kaum muslimin Bagaimana setan menipu mereka dan menghiasi kebatilan dengan angan-angan dusta yang mengantarkan kepada kebinasaan

[8] Lihat **An-Nihayah Fil Fitan Wal Malahim** (1/195).

[9] Ucapan Ibnul Qayyim menunjukkan bahwa kitab **Al-Manarul Munif** ditulis sekitar tahun 749 H, yaitu 251 tahun sebelum tahun 1000 H. Kini kita memasuki tahun 1431 H, kedustaan itu semakin terang. Jika berita ini benar dan Ras[illegible] kiamat sudah terjadi 431 tahun silam.

Mereka tafsirkan hadits dengan penafsiran yang menyelisihi kesepakatan salaf umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in, atba'ut tabi'in, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. Bahkan menyelisihi nash (dalil yang jelas) dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Melengkapi pembahasan dalam **Al-Manarul Munif,** Ibnul Qayyim ﵀ membantah pemahaman keliru dan batil akan hadits Jibril di atas dengan pembahasan yang sangat bagus. Beliau sertakan juga hadits-hadits shahih yang menunjukkan ketidaktahuan Rasulullah ﷺ terhadap perkara ghaib. Kesimpulan bantahan itu kita katakan bahwa Rasulullah ﷺ —ketika datang Jibril dalam bentuk seorang Arab badui dengan baju yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam— **beliau sama sekali tidak mengetahui bahwa laki-laki itu adalah Jibril.** Dalam sebuah riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَتَانِي فِي صُورَةٍ إِلَّا عَرَفْتُهُ غَيْرَ هَذِهِ الصُّورَةِ

"Tidaklah Jibril datang padaku dalam suatu bentuk kecuali aku mengenalinya, kecuali bentuk ini (yakni dalam kejadian hadits Jibril)."[10]

Akankah beliau mengatakan kepada orang yang beliau sangka manusia badui biasa dan beliau tidak tahu dia adalah Jibril dengan ucapan: "Aku dan engkau (wahai lelaki badui yang tidak aku kenal, *pen.*) mengetahui kiamat?" Mahasuci Allah. Ini tentu sebuah kedustaan.

Terlebih lagi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabawi dengan tegas menyelisihinya. Jawaban Ibnul Qayyim ﵀ dan pembahasan yang sangat bermanfaat selengkapnya bisa dilihat dalam kitab tersebut halaman 81-84.

Pembaca *rahimakumullah*. Ghuluw kepada Nabi ﷺ bukan hanya perkataan mereka bahwa beliau ﷺ mengetahui hari kiamat. Lebih dari itu, mereka meyakini bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui segala yang ghaib dan mengerti semua yang ada di *Al-Lauhul Mahfuzh*.

Dalam **Mimiyah Al-Bushiri**, yang dikenal dengan **Qashidah Burdah**, penulisnya Al-Bushiri[11] berkata:

وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

"Dan di antara ilmu-ilmumu (wahai Nabi) adalah ilmu Al-Lauhil Mahfuzh dan pena (pencatat taqdir)."

Sungguh, sebuah ucapan yang telah mencapai puncak kebatilan. Di mana kandungannya menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui perkara-perkara ghaib. Perlu diketahui bahwa ucapan-ucapan serupa yang penuh dengan syirik dan kebid'ahan banyak tertera dalam Qashidah tersebut. *Wal 'iyadzubillah.*

Dengan lancang ia selisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui perkara ghaib. Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Katakanlah (wahai Nabi): "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. **(An-Naml: 65)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Al-Lauh Al-Mahfuzh)." **(Al-An'am: 59)**

Wahai para penyanjung **Qashidah**

---

[10] **Musnad Al-Imam Ahmad** (1/53) dari Umar bin Al-Khaththab ﵁.

[11] Muhammad bin Sa'id Al-Bushiri, (608-695 H) berkubang dalam lumpur tashawuf, dibenci manusia lantaran kata-katanya yang kotor. Meminta-minta bahkan menjilat penguasa demi harta, adalah kebiasaannya. Menetapi tarekat Syadziliyyah dan menulis **Qashidah Burdah** yang dipenuhi *ghuluw*, bid'ah, dan kesyirikan.

Burdah dan mereka yang selalu mendendangkannya. Jawablah dengan jujur. Ucapan Bushiri-kah yang benar atau firman-firman Allah ﷻ dan sabda Rasul-Nya ﷺ? Renungkan ayat-ayat di atas, lalu bandingkan dengan bait-bait *kufur* **Qashidah Burdah** yang kalian dendangkan. Segeralah kembali ke jalan yang benar sebelum Allah ﷻ menutup pintu taubat.

Ramalan kiamat, upaya mendangkalkan aqidah umat

21 Desember 2012 diramalkan sebagai hari H berakhirnya dunia. Ramalan ini bukan kedustaan pertama dalam peradaban manusia. Ramalan-ramalan kiamat sebenarnya telah tercatat dalam catatan panjang sejarah, namun tetap saja ramalan serupa diembuskan di tengah-tengah manusia.

Muslim yang kokoh akidahnya akan segera melihat ramalan ini sebagai kedustaan. Akan tetapi di saat berita ini diterima oleh orang yang lemah imannya, yang tidak mengerti akidah yang benar, goncanglah jiwanya dan sempitlah dadanya.

Ada satu sisi yang ingin kita ingatkan di sini. Sesungguhnya musuh-musuh Islam terus berusaha mengembuskan berita-berita dan keyakinan yang merusak aqidah umat dengan segala media yang mereka miliki. Berita kiamat 2012 adalah sebagian kecil dari upaya musuh Islam mendangkalkan aqidah dan akhlak kaum muslimin.

Dari sini muncul sebuah pertanyaan: "Apa benteng untuk menghadapi perang pemikiran itu?"

Al-Kitab dan As-Sunnah adalah benteng dari kesesatan

Al-Kitab dan As-Sunnah adalah cahaya di tengah kegelapan dan benteng dari kesesatan. Apapun ujian/godaan yang menimpa, ketika seseorang mengembalikan kepada keduanya niscaya dia dapatkan jawaban yang membantah semua kerancuan.

Seorang mukmin yang mengenal Allah ﷻ, Rasul-Nya dan agama Islam, ketika ramalan kiamat mengetuk gendang telinganya ia akan segera tersentak dan menjawab bahwa dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah secara tegas menunjukkan bahwa kiamat tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

Di akhir tulisan ini, sejenak kita baca sebuah hadits di antara hadits-hadits yang membantah ramalan kiamat 2012, yaitu hadits tentang turunnya Isa bin Maryam عليه السلام ke muka bumi. Beliau akan turun dan menetap di dunia selama tujuh tahun. Dalam hadits tersebut dikatakan:

فَيَبْعَثُ اللهُ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ ... ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيحًا مِنْ قِبَلِ الشَّامِ فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ

"Maka Allah utus 'Isa bin Maryam[12] *... kemudian hiduplah manusia selama tujuh tahun, tidak ada permusuhan antara dua orang,*[13] *hingga Allah kirimkan angin dari arah Syam. Tidak ada seorang pun di muka bumi yang ada kebaikan atau iman dalam hatinya melainkan angin ini akan mewafatkannya."*[14]

Kita katakan, seandainya Nabi Isa عليه السلام turun di tahun ini, 2010 M, niscaya beliau akan tinggal di dunia tujuh tahun ke depan. Artinya, kita bisa pastikan bahwa 2012 bukanlah hari kiamat yang mereka sangkakan.

Kaum muslimin, *rahimakumullah*. Setelah hadits ini dan hadits-hadits yang demikian banyak menunjukkan kedustaan semua ramalan kiamat, akankah kemudian seorang yang beriman terusik dengan berita-berita dusta itu?

Wallahu a'lam bish-shawab. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin. Wa shallalahu 'ala Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam.

---

[12] Yakni Allah ﷻ turunkan beliau dari langit.

[13] Di masa Isa bin Maryam عليه السلام, bumi penuh dengan keadilan dan keamanan. Bahkan disebutkan dalam riwayat [illegible] anak-anak kecil bermain dengan ular, tidak ada bahaya sedikitpun. Lihat **Musnad Al-Imam Ahmad** (2/406) dan [illegible] sanadnya oleh Ibnu Hajar رحمه الله dalam **Fathul Bari** (6/493).

[14] HR. Al-Imam Muslim dalam **Shahih**-nya no. 2940

Hikmah Mengimani Hari Akhir

Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman

Tidak tersembunyi lagi bagi seorang muslim tentang pentingnya iman dan kedudukannya yang tinggi, serta nilainya yang demikian berharga di dunia maupun di akhirat. Bahkan seluruh kebaikan di dunia dan di akhirat tergantung kepada aplikasi iman yang benar. Iman merupakan perkara yang selalu dicari. Meraihnya adalah keinginan yang agung dan tujuan terbaik. Dengannya, seorang hamba akan mendapatkan kehidupan yang baik serta terbebas dari segala macam marabahaya dan kejelekan. Dengannya pula dia akan mendapatkan pahala di akhirat dan kenikmatan yang abadi lagi berkesinambungan, yang tidak akan berpindah maupun hilang. Allah ﷻ berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(An-Nahl: 97)**

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." **(Al-Isra': 19)**

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

"Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi (mulia)." **(Thaha: 75)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya." **(Al-Kahfi: 107-108)** [Lihat **Ushulul Iman fi Dhau'i Al-Kitab was Sunnah**, 1/11]

Dunia akan berakhir

Apakah ada orang yang tidak percaya bahwa dunia ini akan berakhir?

Memang manis dan hijaunya dunia telah membutakan mata hati manusia lantas mengaburkan penglihatan lahiriahnya. Orang mungkin akan sulit percaya jika kelak Allah ﷻ akan melipat langit dan bumi ini dengan tangan kanan-Nya, lantas mengatakan "Aku adalah penguasa. Mana para penguasa di dunia?" Sesungguhnya imanlah yang menjadi intinya.

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apa hari kiamat itu? Hari di mana manusia bagaikan kupu yang bertebaran, gunung-gunung bagaikan bulu-bulu yang dihamburkan." **(Al-Qari'ah: 1-5)**

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾

"Apabila Allah goncangkan dunia ini dengan goncangan yang dahsyat dan bumi mengeluarkan apa yang dikandungnya. Manusia bertanya-tanya, 'Ada apa ini?' Dunia bercerita pada hari itu bahwa Allah telah mewahyukan kepadanya." **(Al-Zalzalah: 1-5)**

إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾

"Apabila bumi digoncangkan dengan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan dan kamu menjadi tiga golongan." **(Al-Waqi'ah: 4-7)**

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan, dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan." **(At-Takwir: 1-7)**

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

"Apabila langit dibelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan." **(Al-Infithar: 1-5)**

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

"Dan apabila langit terbelah, dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya langit itu patuh. Dan apabila bumi diratakan dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya, dan menjadi kosong dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya bumi itu patuh." **(Al-Insyiqaq: 1-5)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"Wahai manusia, bertakwalah [illegible] Rabb kalian, sesungguhnya keg[illegible] hari kiamat itu adalah suatu kej[illegible] sangat besar. Ingatlah ketika ka[illegible]

kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan seluruh wanita yang hamil dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk akan tetapi azab Allah itu demikian keras." **(Al-Hajj: 1-2)**

Itulah beberapa pemberitahuan Allah ﷻ tentang hari penutup kehidupan dunia ini dan kengerian yang tidak akan bisa dicerna. Tsunami yang telah meluluhlantakkan Aceh memerindingkan bulu kuduk karena ngeri dan dahsyatnya. Gempa bumi yang menggoncang Bantul dan Yogyakarta, dianggap telah menelan korban dan kerugian materi demikian besar. Pun musibah besar lainnya di seluruh dunia. Coba renungkan berita Allah ﷻ tentang hari kiamat! Lalu bandingkan dengan seluruh peristiwa besar di dunia ini, sebandingkah?

Hari akhir dan keimanan kepadanya

Dinamakan hari akhir karena tidak ada hari setelahnya, yaitu tatkala Allah ﷻ membangkitkan manusia untuk sebuah kehidupan yang abadi, kemudian mereka mendapatkan ganjaran atas usaha dalam hidup mereka, apakah kenikmatan atau kecelakaan. Mengimani hari akhir sesungguhnya terkait dengan banyak hal yang harus diilmui yaitu beriman tentang tanda-tanda hari kiamat —permasalahan ini telah dibahas pada edisi-edisi sebelumnya—, mengimani adanya nikmat dan siksa kubur, mengimani hari kebangkitan, mengimani adanya *al-haudh* (telaga yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ), mengimani timbangan amal, mengimani adanya syafaat, *shirath* (jembatan), pemberian lembaran catatan amal, dan mengimani keberadaan surga serta neraka. Semuanya ini merupakan rangkaian dalam beriman kepada hari akhir.

Manusia pada hari akhir

Sebagaimana terjadinya perbedaan yang tajam dalam kehidupan manusia di dunia ini, begitu juga di akhirat. Di dunia ada yang taat dan ada yang jahat, ada yang bertakwa dan tidak, ada yang mukmin dan kafir, ada yang shalih dan tidak, ada yang kaya disertai syukur dan ada yang tidak, ada yang miskin disertai sabar dan ada yang tidak. Semuanya ini sebagai gambaran akan terjadinya perbedaan yang besar kelak di akhirat. Di dunia Allah ﷻ telah mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan yang taat kepada-Nya. Demikian pula kelak di akhirat, Allah ﷻ akan membalasnya lebih dari apa yang telah diperbuatnya di dunia. Sebaliknya Allah ﷻ telah menghinakan orang-orang yang bermaksiat, ingkar, dan kufur di dunia. Begitu juga Allah ﷻ akan membalasnya dengan yang setimpal kelak.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَّا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya, dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) suatu hari (ketika itu), Kami kumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Allah): "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu." Lalu kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami." **(Yunus: 26-28)**

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." **(Maryam: 86)**

إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya Kami akan memberikan balasan terhadap orang-orang yang berdosa." **(As-Sajadah: 22)**

Allah ﷻ tidak menyamakan mereka di dunia terlebih kelak di akhirat:

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?" **(Al-Qalam: 35)**

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" **(Shad: 28)**

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"

Buah beriman kepada hari akhir

1. Cinta dan semangat dalam melaksanakan ketaatan, mengharapkan ganjaran pada hari itu.

Mencintai sebuah ketaatan merupakan sebuah anugerah dari Allah ﷻ bagi siapa yang dikehendaki-Nya, begitu juga bersemangat tinggi terhadapnya. Orang yang cinta, dia tidak memiliki beban dalam melaksanakan ketaatan tersebut.

Kita telah mengetahui bahwa bentuk ketaatan yang paling besar di dalam agama adalah mewujudkan ketauhidan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(Adz-Dzariyat: 56)**

Jika seorang hamba mencintai bentuk ketaatan yang paling besar dan dia bersemangat untuk merealisasikannya di dalam hidup, niscaya dia akan menjadi orang yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya di sisi Allah ﷻ dan otomatis paling tinggi derajatnya di dunia. Segala risiko dalam mewujudkan ketaatan akan dia hadapi dengan lapang dada dan penuh kesabaran. Dia mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang ingin melaksanakan ketaatan melainkan telah mendapatkan ujian dan cobaan dari sisi Allah ﷻ. Sejarah perjalanan hidup para nabi dan rasul menjadi contoh pertama sekaligus sebagai suri teladan yang baik dalam hidup. Duri-duri dan kerikil-kerikil tajam siap menusuk, gelombang dahsyat siap mengempaskan ke jurang yang tajam dan menganga. Apakah Anda termasuk orang yang berhasil dan selamat, ataukah tidak? Pertolongan Allah ﷻ sajalah yang harus Anda minta.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Nabi ﷺ memerintahkan setiap orang yang beriman untuk bersemanga[illegible] melaksanakan segala yang berman[illegible]aa[illegible] dan meminta bantuan kepada Allah [illegible]. Hal ini sangat sesuai dengan firman [illegible] ﷻ: *'Kepada-Mulah kami men[illegible] dan kepada-Mulah kami memin[illegible]* [illegible] seruan Nabi Hud عليه السلام: *'Semb[illegible]*

dan bertawakkallah kepada-Nya.' Maka semangat untuk meraih yang bermanfaat bagi seorang hamba adalah semangat dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan menyembah-Nya, karena yang paling bermanfaat baginya adalah ketaatan kepada Allah ﷻ. Tidak ada yang paling bermanfaat bagi seorang hamba kecuali itu. Segala sesuatu yang membantu dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, merupakan suatu ketaatan pula, kendatipun perkara itu adalah mubah." (Lihat **Amradhul Qulub** hal. 50)

Beliau رحمه الله juga berkata: "Sesungguhnya semua kebaikan itu ada dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Sedangkan semua kejahatan itu terletak dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya." **(Iqamatu Ad-Dalil 'ala Ibthalu At-Tahlil** 3/54)

Beliau juga berkata: "Tidaklah ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya sebagai sebab musibah dan tidaklah taat kepada Allah ﷻ melainkan pelakunya akan mendapatkan dua kebaikan dunia dan akhirat." **(Al-Hasanah was Sayyiah** hal. 36)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

Ibnu Qayyim رحمه الله berkata: "Al-Hasan رحمه الله berkata: 'Sungguh telah beruntung orang yang mensucikan dirinya dan memperbaikinya serta memandunya menuju ketaatan kepada Allah ﷻ. Dan merugilah orang yang telah membinasakan dirinya dan memandunya menuju kemaksiatan kepada Allah ﷻ'." **(Ighatsatu Al-Lahafan** 1/51)

2. Lari dari perbuatan maksiat dan tidak meridhainya karena takut akan azab pada hari itu.

Menyelamatkan diri dari perbuatan maksiat dan melindungi diri darinya merupakan sebuah anugerah yang besar dari Allah ﷻ, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena tidak ada satu pun bentuk kemasiatan melainkan sangat digandrungi oleh jiwa, bersamaan dengan itu amat sangat sejalan dengan keinginan Iblis dan bala tentaranya. Siapa yang tidak menyukai kemaksiatan akan menjadi ejekan dan olokan Iblis sekaligus menjadi sasaran bisikan jahatnya. Orang yang beriman kepada hari akhir akan berusaha untuk menyabarkan diri dari segala perbuatan maksiat yang disenangi oleh nafsu dan setan. Semuanya ini dia lakukan semata-mata mengharapkan balasan dan ganjaran pada hari kekekalan.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(Az-Zumar: 10)**

3. Hiburan bagi orang yang beriman.

Adanya hari akhir bagi orang yang beriman sesungguhnya merupakan penghibur. Mengapa? Karena Allah ﷻ telah mempersiapkan segala kesenangan yang tidak pernah didapatkan di dunia sebagai balasan dan ganjaran dari sisi-Nya. Surga sebagai tempat kenikmatan yang akan diberikan kepada orang-orang yang

menutup kehidupan di atas ketaatan, dan melihat Allah ﷻ sebagai kenikmatan yang paling besar buat mereka.

Kalau kita mau melihat dengan kacamata yang bersih, niscaya kita akan mengetahui bahwa tidaklah ada artinya kekurangan dan kesengsaraan hidup di dunia bila diganti dan dibandingkan dengan kesenangan yang dipersiapkan oleh Allah ﷻ di sisinya kelak. Ironisnya, hal ini seringnya luput dari benak. Di mana orang merasa hina jika dia menjadi pekerja rendahan, pencari kayu bakar, tukang becak, pemulung, dan sebagainya. Padahal jika dia bersabar dan tetap taat kepada Allah ﷻ, itu hanyalah sesaat untuk kemudian mendapatkan kenikmatan yang abadi dan tidak berakhir. Mungkin orang akan selalu bersedih terhadap segala ujian yang menimpanya. Bahkan karena besarnya ujian yang disertai tertutupnya jalan keluar, seringkali seseorang putus asa dengan mengakhiri hidupnya dengan cara yang mengenaskan dan tidak masuk akal. Hal ini terjadi karena tidak adanya iman, atau lemahnya iman pada dirinya akan adanya hari akhir sebagai hari pembalasan.

Mari kita merenungi untaian firman-firman Allah ﷻ dan sabda-sabda Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(Al-Baqarah: 214)**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali 'Imran: 142)**

Jihad dapat berarti:

1. berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam;
2. memerangi hawa nafsu;
3. mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam;
4. memberantas yang batil dan menegakkan yang haq.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Allah berfirman: 'Tidak ada balasan bagi orang yang beriman di sisiku bila Aku mengambil kekasihnya di dunia lalu dia bersabar melainkan surga'." **(HR. Al-Bukhari** no. 5944)

Mana yang lebih berharga di dalam hidupmu, orang yang sangat kamu cintai atau surga? Orang yang beriman tentu akan mengatakan surga.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ (يُرِيدُ عَيْنَيْهِ)

"Sesungguhnya Allah telah berfirman: 'Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan Aku mengambil kedua penglihatannya dan dia bersabar, niscaya aku akan menggantikan keduanya dengan surga'." **(HR. Al-Bukhari** no. 5221)

Saudaraku, mana yang lebih berharga dalam hidupmu, surga atau kedua penglihatanmu? Tentunya orang beriman akan menjawab surga. Oleh karena itu, bersabarlah sesaat dalam menghadapi segala ujian hidup untuk mendapatkan gantinya kelak di akhirat.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Menyayangi Binatang

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdulmu'thi, Lc.

Islam merupakan agama yang sempurna, dimana seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur sedemikian rapi. Hal ini karena Islam datang membawa kasih sayang dan rahmat bagi alam semesta. Di antara bentuk rahmat agama ini bahwa ia telah sejak dahulu menggariskan kepada pemeluknya agar berbuat baik dan menaruh belas kasihan terhadap binatang. Prinsip ini telah ditancapkan jauh sebelum munculnya organisasi/kelompok pecinta atau penyayang binatang.

Karena menyayangi binatang adalah bagian dari ajaran agama ini, maka sepanjang sejarah umat Islam, mereka menjaga dan menjalankan prinsip ini dengan baik. Namun ada perbedaan yang sangat mendasar antara keumuman kelompok pecinta binatang dengan kaum muslimin dalam hal menyayangi binatang. Kaum muslimin melakukannya karena sikap patuh terhadap perintah agama dan adanya harapan mendapatkan pahala serta takut terhadap azab neraka bila sampai menzalimi binatang. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ

"Orang yang tidak menyayangi maka tidak disayangi (oleh Allah ﷻ)." **(HR. Al-Bukhari** no. 6013)

Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطْشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطْشِ فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي. فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِى فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ قَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

Ketika tengah berjalan, seorang laki-laki mengalami kehausan yang sangat. Dia turun ke suatu sumur dan meminum darinya. Tatkala ia keluar tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang sedang kehausan sehingga menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah yang basah. Orang itu berkata: "Sungguh anjing ini telah tertimpa (dahaga) seperti yang telah menimpaku." Ia (turun lagi ke sumur) untuk memenuhi sepatu kulitnya (dengan air) kemudian memegang sepatu itu dengan mulutnya lalu naik dan memberi minum anjing tersebut. Maka Allah ﷻ berterima kasih terhadap perbuatannya dan memberikan ampunan kepadanya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasullulah, apakah kita mendapat pahala (bila berbuat baik) kepada binatang?" Beliau bersabda: "Pada setiap yang memiliki hati yang basah maka ada pahala." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Lihatlah! Betapa mendalamnya sikap belas kasihan lelaki tersebut, dimana ia harus bersusah-payah turun ke dalam sumur, lalu mengisi sepatunya dengan air dan dibawanya dengan mulutnya, sedangkan kedua tangannya digunakan untuk naik

sampai memberi minum anjing yang malang tersebut. Coba anda perhatikan hadits ini. Apa yang mendorongnya rela bersusah payah demi memberi minum seekor anjing?! Sesungguhnya pengalaman pahit dan kondisi sulit yang pernah dia alami mendorongnya untuk memberikan pertolongan kepada yang mengalami nasib yang serupa.

Oleh karena itu, di antara faedah puasa adalah menumbuhkan sikap suka berderma dan menyantuni orang yang kesulitan. Orang yang berpuasa merasakan beratnya lapar dan dahaga di siang hari, padahal ternyata diterima di sisi Allah ﷻ. Dengan sebab yang ringan ini, kita diberi pahala serta diselamatkan dari siksa dan kemarahan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(Al-Zalzalah: 7)**

Bila orang yang berbuat baik kepada binatang mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ, maka sebaliknya orang yang menzalimi

Orang itu berkata: "Sungguh anjing ini telah tertimpa (dahaga) seperti yang telah menimpaku." Ia (turun lagi ke sumur) untuk memenuhi sepatu kulitnya (dengan air) kemudian memegang sepatu itu dengan mulutnya lalu naik dan memberi minum anjing tersebut. Maka Allah ﷻ berterima kasih terhadap perbuatannya dan memberikan ampunan kepadanya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasullulah, apakah kita mendapat pahala (bila berbuat baik) kepada binatang?" Beliau bersabda: "Pada setiap yang memiliki hati yang basah maka ada pahala."

di malam harinya dia makan dan minum. Lalu bagaimana kiranya orang fakir yang setiap harinya kelaparan dan kehausan?! Saudaraku, dari hadits tadi kita jadi tahu bahwa suatu kebaikan sekecil apapun tidak boleh kita remehkan. Karena siapa tahu, satu suapan makanan yang kita berikan kepada orang yang lapar dengan ikhlas atau satu teguk air yang dengannya menjadi basah kerongkongan orang yang kehausan, binatang akan diancam dengan azab. Nabi ﷺ bersabda:

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

"Seorang wanita disiksa karena kucing yang dikurungnya sampai mati. Dengan sebab itu dia masuk ke neraka. (dimana)

tidak memberinya makanan dan minuman ketika mengurungnya, dan dia tidak pula melepaskannya sehingga dia bisa memakan serangga yang ada di bumi." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**, dari sahabat Abdullah bin Umar ﵄)

Bimbingan Nabi ﷺ untuk memerhatikan hak-hak binatang

Tiada satu kebaikan pun kecuali Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada umatnya, sebagaimana tiada kejelekan apapun kecuali umat telah diperingatkan darinya. Kita tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidaklah diutus kecuali membawa rahmat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(Al-Anbiya: 107)**

Di antara nama Rasulullah ﷺ adalah Nabiyurrahmah, yaitu nabi yang membawa kasih sayang. Rahmat beliau tentu tidak khusus untuk manusia bahkan untuk alam semesta, termasuk binatang.

Hak-hak binatang yang harus diperhatikan

1. Memerhatikan pemberian makanan

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سِرْتُمْ فِي أَرْضٍ خِصْبَةٍ فَأَعْطُوا الدَّوَابَّ حَظَّهَا
وَإِذَا سِرْتُمْ فِي أَرْضٍ مُجْدِبَةٍ فَانْجُوا عَلَيْهَا

"Bila kamu melakukan perjalanan di tanah subur, berilah binatang (tunggangan) itu haknya. Bila kamu melakukan perjalanan di bumi yang tandus maka percepatlah perjalanan." **(HR. Al-Bazzar**, lihat **Ash-Shahihah** no. 1357)

Hadits ini memberi petunjuk bila seseorang melakukan perjalanan dengan mengendarai binatang serta melewati tanah yang subur dan banyak rumputnya agar memberi hak hewan dari rumput dan tetumbuhan yang ada di tempat itu. Namun bila melewati tempat yang tandus sementara dia tidak membawa pakan binatang tunggangannya serta tidak menemukan pakan di jalan, hendaknya dia mempercepat perjalanan agar dia sampai tujuan sebelum binatang itu kelelahan.

2. Tidak memeras tenaga binatang secara berlebihan

Dari sahabat Abdullah bin Ja'far ﵁, dia berkata: *Nabi ﷺ pernah masuk pada suatu kebun dari kebun-kebun milik orang Anshar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba di sana ada seekor unta. Ketika unta itu melihat Nabi ﷺ maka ia datang dan duduk di sisi Nabi ﷺ dalam keadaan berlinang air matanya. Nabi ﷺ bertanya, "Siapa pemilik unta ini?" Maka datang (pemiliknya) seorang pemuda dari Anshar. Nabi ﷺ bersabda, "Tidakkah kamu takut kepada Allah ﷻ dalam (memperlakukan) binatang ini yang Allah ﷻ menjadikanmu memilikinya?! Sesungguhnya unta ini mengeluh kepadaku bahwa kamu meletihkannya dengan banyak bekerja."* **(HR. Abu Dawud** dll, Asy-Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam **Ash-Shahihah** no. 20)

3. Menajamkan pisau yang akan digunakan untuk menyembelih

Pisau yang tumpul dan tidak tajam akan sulit digunakan untuk menyembelih sehingga binatang yang disembelih tersiksa karenanya. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ
فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ
وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menentukan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu. Bila kamu membunuh maka baguskanlah dalam membunuh dan bila menyembelih maka baguskanlah dalam cara menyembelih. Hendaklah salah seorang kamu menajamkan belatinya dan menjadikan binatang sembelihan cepat mati." **(HR. Muslim)**

Namun janganlah seorang mengasah pisau/belatinya di hadapan binatang yang

akan disembelihnya. Dahulu Nabi ﷺ pernah menegur orang yang melakukan demikian dengan sabdanya: *"Mengapa kamu tidak mengasah sebelum ini?! Apakah kamu ingin membunuhnya dua kali?!"* (**HR. Ath-Thabarani** dan **Al-Baihaqi**. Asy-Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam **Ash-Shahihah** no. 24)

4. Tidak memberi cap dengan besi yang dipanaskan pada wajah binatang

Sahabat Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melewati seekor keledai yang dicap pada wajahnya, maka beliau mengatakan:

لَعَنَ اللهُ الَّذِي وَسَمَهُ

"Allah ﷻ melaknat orang yang memberinya cap." (**HR. Muslim**)

Namun boleh memberi cap binatang pada selain wajah.

5. Tidak menjadikan binatang yang hidup sebagai sasaran dalam latihan memanah dan yang semisalnya.

Sahabat Ibnu Umar ﷺ berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutuk orang yang menjadikan sesuatu yang padanya ada ruh sebagai sasaran untuk dilempar."* (**Muttafaqun 'alaih**)

Inilah sekelumit dari sekian banyak petunjuk Nabi kita ﷺ. Lalu setelah ini, apakah masih ada orang-orang non-muslim yang mengatakan bahwa Islam menzalimi binatang?! Sungguh keji dan amat besar kedustaan yang keluar dari mulut-mulut mereka!

Praktik salaf umat ini

Tidak bisa dipungkiri bahwa salaf (generasi awal) umat ini adalah orang-orang yang terdepan dalam segala kebaikan serta paling jauh dari setiap kenistaan dan kezaliman. Ilmu yang mereka serap tidak sekadar kliping pengetahuan, tetapi dipraktikkan di alam nyata. Adalah sahabat Umar bin Al-Khaththab ﷺ ketika beliau mengetahui ada seorang mengangkut barang menggunakan unta yang melebihi kemampuan binatang tersebut, maka Umar sebagai penguasa memukul orang tersebut sebagai bentuk hukuman. Beliau ﷺ menegurnya dengan mengatakan, "Mengapa kamu mengangkut barang di atas untamu sesuatu yang dia tidak mampu?" (Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd).

Adalah sahabat Abud Darda ﷺ dahulu punya unta yang dipanggil *Dimun*. Apabila orang-orang hendak meminjamnya, maka ia berpesan untuk tidak membebaninya kecuali sekian dan sekian (yakni batas kemampuan unta) karena unta itu tidak mampu membawa yang lebih dari itu. Maka ketika kematian telah datang menjemput Abud Darda ﷺ, beliau berkata: "Wahai Dimun, janganlah kamu mengadukanku besok (di hari kiamat) di sisi Rabbku, karena aku tidaklah membebanimu kecuali apa yang kamu mampu." (Lihat **Ash-Shahihah**, 1/67-69)

Penjelasan ulama fiqih

Bimbingan Nabi ﷺ dan contoh mulia dari salaf umat ini senantiasa membekas di benak para ulama. Oleh karenanya, ulama fiqih telah memberikan penjelasan hukum seputar menyayangi binatang, sehingga perkara ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena, seseorang tidak bisa berbuat kebajikan yang besar bila yang kecil saja diabaikan.

Al-Imam Ibnu Muflih ﷺ dalam kitabnya **'Al-Adab Asy-Syar'iyah** (jilid 3) menyebutkan pembahasan tentang makruhnya berlama-lama memberdirikan binatang tunggangan dan binatang pengangkut barang melampaui kebutuhannya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi ﷺ (yang artinya): *"Naikilah binatang itu dalam keadaan baik dan biarkanlah ia dalam keadaan bagus, serta janganlah kamu jadikan binatang itu sebagai kursi."* (**HR. Ahmad** dll, dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ dalam **Shahih Al-Jami'**)

Maksudnya, janganlah salah seorang dari kalian duduk di atas punggung binatang tunggangan untuk berbincang-bincang bersama temannya, dalam keadaan kendaraan

itu berdiri seperti kalian berbincang-bincang di atas kursi. Namun larangan dari berlama-lama di atas punggung binatang ini bila tidak ada keperluan. Sedangkan bila diperlukan seperti di saat perang atau wukuf di padang Arafah ketika haji maka tidak mengapa. **(Faidhul Qadir 1/611)**

Mar'i Al-Hanbali berkata: "Wajib atas pemilik binatang untuk memberi makanan dan minumannya. Jika dia tidak mau memberinya maka dipaksa (oleh penguasa) untuk memberinya. Bila dia tetap menolak atau sudah tidak mampu lagi memberikan hak binatangnya maka ia dipaksa untuk menjualnya, menyewakannya, atau menyembelihnya bila binatang tersebut termasuk yang halal dagingnya. Diharamkan untuk mengutuk binatang, membebaninya dengan sesuatu yang memberatkan, memerah susunya sampai pada tingkatan memudharati anaknya, memukul dan memberi cap pada wajah, serta diharamkan menyembelihnya bila tidak untuk dimakan."

Sebagian ahli fiqih menyebutkan bahwa apabila ada kucing buta berlindung di rumah seseorang, maka wajib atas pemilik rumah itu untuk menafkahi kucing itu karena ia tidak mampu pergi.

Ibnu As-Subki ﷺ berkata ketika menyebutkan tukang bangunan yang biasa menembok dengan tanah dan semisalnya: "Termasuk kewajiban tukang bangunan untuk tidak menembok suatu tempat kecuali setelah memeriksanya apakah padanya ada binatang atau tidak. Karena kamu sering melihat kebanyakan pekerja bangunan itu terburu-buru menembok, padahal terkadang mengenai sesuatu yang tidak boleh dibunuh kecuali untuk dimakan, seperti burung kecil dan semisalnya. Dia membunuh binatang tadi dan memasukannya ke dalam lumpur tembok. Dengan ini ia telah berkhianat kepada Allah ﷻ dari sisi membunuh binatang ini."

Asy-Syaikh Abu Ali bin Ar-Rahhal berkata: "Apa yang disebutkan tentang (bolehnya mengurung burung dan semisalnya) hanyalah bila tidak mengandung unsur menyiksa, membikin lapar dan haus meski tanpa sengaja. Atau mengurungnya dengan burung lain yang akan mematuk kepala burung yang sekandang, seperti yang dilakukan oleh ayam-ayam jantan (bila) berada di kurungan, sebagiannya mematuk sebagian yang lain sampai terkadang yang dipatuk mati. Ini semua, menurut kesepakatan ulama, adalah haram." (Lihat **Arba'un Haditsan fit Tarbiyati wal Manhaj** hal. 32-33 karya Dr. Abdul Aziz As-Sadhan)

Coba cermati ucapan Abu Ali bin Ar-Rahhal tadi, lalu bagaimana dengan orang yang sengaja mengadu ayam jantan, kambing, dan semisalnya?! Apakah tidak lebih haram?!

Binatang-binatang yang boleh dibunuh

Keharusan menyayangi binatang bukan berarti kita tidak boleh menyembelih binatang yang halal untuk dimakan. Karena agama Islam berada di tengah-tengah, antara mereka yang mengharamkan seluruh daging binatang dan di antara orang-orang yang menghalalkan memakan binatang apapun, meskipun babi. Demikian pula dibolehkan membunuh binatang yang jahat dan banyak mengganggu orang, merusak tanaman dan memakan ternak, seperti burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, anjing hitam, dan semisalnya. Nabi ﷺ bersabda:

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ

"Lima binatang yang semuanya jahat, (boleh) dibunuh di tanah haram (suci) yaitu: burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing yang suka melukai." **(HR. Al-Bukhari** no. 1829)

Masih banyak lagi jenis binatang yang boleh dibunuh karena mudharat yang muncul darinya. Namun membunuhnya pun tetap dengan cara yang baik. Tidak boleh dengan dibakar dengan api, dicincang, atau diikat hingga mati.

Wallahu a'lam.

Perang Tabuk

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Bagian 1

Bulan Rajab tahun kesembilan hijrah. Panas menyengat kota Madinah. Pasir dan batu bagaikan bara api. Tetapi pada saat itu buah-buahan sedang ranum-ranumnya untuk dipetik. Sehingga betul-betul menggoda hati untuk tidak beranjak menikmati teduhnya naungan, menanti panen.

Sebab-sebab peperangan

Setelah jatuhnya Makkah ke pangkuan Islam. Sirna pula keraguan terhadap risalah yang diemban Manusia Agung, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Muththalib ﷺ. Manusia pun memeluk Islam secara berbondong-bondong. Kaum muslimin pun mulai tenang mempelajari syariat Islam di negeri-negeri mereka.

Tetapi, nun jauh di utara, di luar bumi Hijaz. Satu kekuatan besar mengancam perkembangan agama yang baru bersemi ini. Kekuatan imperium Romawi.

Sebuah kekuatan yang menguasai belahan bumi bagian barat. Negara yang sudah memiliki tingkat peradaban yang maju untuk ukuran dewasa itu. Jauh melampaui negara-negara Arab yang ada. Bahkan kekuatan kabilah Arab yang ada seperti Quraisy, tidak ada artinya di hadapan kekuatan imperium Romawi.

Setelah terbunuhnya utusan Rasulullah ﷺ, Al-Harits bin 'Umair Al-Azdi di tangan Syurahbil bin 'Amr Al-Ghassani (Gubernur Romawi untuk Syam), beliau pun mengirim pasukan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه hingga terjadi pertempuran sengit di Mu'tah dengan gugurnya para panglima pasukan muslimin; Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan 'Abdullah bin Rawahah رضي الله عنهم.

Akan tetapi peristiwa ini tidak diperhitungkan oleh Heraklius, raja Romawi ketika itu. Sehingga dia tidak merasa perlu melakukan perjanjian damai dengan kaum muslimin untuk menjaga keamanan wilayah kekuasaannya.

Bagi kabilah Arab lainnya yang menjadi jajahan Romawi, peristiwa (perang) Mu'tah telah memberi pengaruh begitu dalam. Satu demi satu mereka melepaskan diri dari kekuasaan Romawi.

Melihat kondisi inilah, Heraklius baru menyadari betapa perlunya menyiapkan pasukan untuk menumpas gerakan kaum muslimin agar tidak mengganggu kekuasaan Romawi. Maka Heraklius pun segera memobilisasi rakyatnya.

Sampailah berita ke kota Madinah tentang persiapan tentara Romawi untuk menyerang kaum muslimin. Berita ini cukup menggoncangkan para sahabat di Madinah. Kegoncangan ini tampak dari dialog antara 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه dan seoran[illegible] sahabat Anshar.

Pada saat itu, Rasulullah ﷺ sedan[illegible] memboikot istri-istrinya selama satu [illegible] dan menyendiri di sebuah loteng (ting[illegible] atas) rumah beliau.

Waktu itu, 'Umar bin Al-Khath[illegible] dan sahabat Anshar itu saling bergantian [illegible] di majelis Rasulullah ﷺ. Suatu ketika [illegible] Anshar itu datang mengetuk pi[illegible] dengan kerasnya. 'Umar langsung [illegible] pintu dengan bergegas dan be[illegible]

apa? Apakah pasukan Ghassan (Romawi) sudah menyerang?"

"Bukan. Ada yang lebih dahsyat dari itu. Rasulullah ﷺ menceraikan istri-istri beliau," kata sahabat tersebut.

Meskipun kabar yang disampaikan sahabat Anshar tersebut kemudian tidak terbukti, namun pertanyaan 'Umar tentang Romawi tadi menjadi salah satu hal yang menunjukkan gentingnya keadaan saat itu.

Masjid *Dhirar*

Sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, ada seorang tokoh dari Khazraj digelari Abu 'Amir Ar-Rahib (Si Pendeta). Di masa jahiliah, dia memeluk agama Kristen dan membaca ilmu ahli kitab. Dia rajin beribadah ketika itu dan mempunyai kedudukan mulia di kalangan orang-orang Khazraj.

Setelah Rasulullah ﷺ tiba sebagai muhajir di Madinah dan kaum muslimin bersatu mendukung beliau, lantas Islam memiliki kemuliaan dan Allah ﷻ menangkan mereka dalam perang Badr, Abu 'Amir serasa menelan kepahitan hingga dia pun menampakkan permusuhan dan lari bergabung dengan orang-orang kafir Makkah, menghasut mereka agar memerangi Rasulullah ﷺ. Dia juga yang menggali lubang jebakan dalam peperangan hingga Rasulullah ﷺ jatuh di salah satu lubang jebakan tersebut.

Suatu ketika Abu 'Amir mencoba membujuk orang-orang Anshar agar mendukung dan membelanya. Tetapi dia justru menerima cercaan dari orang-orang Anshar. Rasulullah ﷺ sendiri pernah mengajaknya kepada Islam dan membacakan Al-Qur'an kepadanya, namun dia menolak dan menentang. Akhirnya Rasulullah ﷺ mendoakannya mati sebatang kara terusir dari tanah airnya.

Hal itu menjadi kenyataan. Ketika dia melihat kedudukan Rasulullah ﷺ semakin menjulang, dia lari ke Syam bergabung dengan Heraklius, meminta bantuan kepadanya memerangi Nabi ﷺ. Heraklius menjanjikan dan mengizinkannya tinggal di negerinya. Kemudian Abu 'Amir menulis surat kepada beberapa orang yang masih mendukungnya dari kalangan Anshar yang munafik. Dia menjanjikan bahwa akan ada bantuan untuk memerangi Rasulullah ﷺ serta mengembalikan kedudukannya di tengah-tengah kaumnya.

> **Ketika Rasulullah ﷺ dalam perjalanan kembali dari Tabuk, tinggal sehari atau dua hari lagi sebelum masuk ke Madinah, turunlah Jibril عليه السلام menerangkan keadaan masjid dhirar tersebut. Bahwasanya mereka mendirikan masjid tersebut di atas kekafiran, memecah-belah kaum mukminin di masjid mereka. Akhirnya Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang untuk meruntuhkan masjid itu menjelang kedatangan beliau di Madinah.**

Untuk memuluskan rencananya, Abu 'Amir memerintahkan pendukungnya untuk membuat satu markas mengamati keadaan kaum muslimin jika bantuan itu datang. Akhirnya mereka pun segera membangun sebuah masjid yang berdekatan dengan Masjid Quba. Masjid itu selesai sebelum Rasulullah ﷺ berangkat menuju Tabuk.

Mereka pun datang meminta agar Rasulullah ﷺ mau shalat di masjid tersebut sebagai bukti bahwa beliau telah merestui.

Mereka memberi alasan bahwa masjid itu dibangun untuk menampung kalau ada yang sakit dan kesulitan di malam musim dingin serta orang-orang yang lemah.

Allah ﷻ menjaga beliau agar tidak shalat di sana, kata beliau: "Kami sedang dalam perjalanan. Kalau kami sudah kembali *Insya Allah* (kami akan shalat di sana)."

Ketika Rasulullah ﷺ dalam perjalanan kembali dari Tabuk, tinggal sehari atau dua hari lagi sebelum masuk ke Madinah, turunlah Jibril عليه السلام menerangkan keadaan masjid dhirar tersebut. Bahwasanya mereka mendirikan masjid tersebut di atas kekafiran, memecah-belah kaum mukminin di masjid mereka. Akhirnya Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang untuk meruntuhkan masjid itu menjelang kedatangan beliau di Madinah.

Allah ﷻ berfirman menerangkan keadaan masjid ini:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)." **(At-Taubah: 107)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menerangkan bahwa ada empat faktor yang mendorong mereka mendirikan masjid tersebut:

a. Upaya menimbulkan mudarat bagi orang lain

b. Kekafiran kepada Allah ﷻ dan membanggakan diri terhadap kaum muslimin

c. Memecah-belah kaum mukminin

d. Memata-matai untuk mereka yang memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sebagai bantuan buat musuh-musuh Allah ﷻ.

Allah ﷻ menggagalkan usaha mereka dan membuat tipu daya mereka sia-sia dengan memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar meruntuhkan serta memusnahkan masjid tersebut.

Allah ﷻ juga melarang Rasul-Nya ﷺ dan kaum mukminin shalat di masjid tersebut dengan larangan yang sangat keras. Allah ﷻ berfirman:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Janganlah kamu menegakkan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(At-Taubah: 108)**

Adapun sumpah yang mereka ucapkan sebagaimana dalam firman Allah ﷻ tersebut:

وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ

Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan."

Justru celaan terhadap mereka atas angan-angan keji dan kedustaan mereka. Maka sebab itulah Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

"Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta."

Dengan hancurnya masjid dhirar, semakin sempitlah ruang gerak kaum munafik. Jati diri mereka pun semakin jelas bagi kaum muslimin.

Persiapan menuju Tabuk

Tabuk adalah daerah di pinggiran wilayah Syam ke arah kiblat (selatan). Dari Madinah sekitar 12 pos. Menurut Yaqut Al-Hamawi (ahli sejarah Islam, 574-626

H) daerah ini terletak antara Wadil Qura dan negeri Syam. Daerah ini termasuk jajahan Byzantium (Romawi Timur) ketika itu.

Rasulullah ﷺ bertekad untuk memerangi Romawi, padahal ketika itu musim panas begitu hebat. Keadaan perekonomian sedang mengalami masa-masa sulit. Beliau sengaja menampakkan kepada kaum muslimin keinginan tersebut. Bahkan beliau mengajak kabilah-kabilah Arab dan orang-orang badui di sekitar beliau agar berangkat bersama beliau. Maka terkumpullah pasukan cukup besar, yaitu sekitar 30.000 orang. Namun masih ada beberapa orang yang tertinggal tanpa alasan, di antaranya Ka'b bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi', dan Hilal bin Umayyah رضي الله عنهم yang akan diceritakan pada bagian lain, *Insya Allah*.

Walaupun keadaan serba sulit, Rasulullah ﷺ tetap mendorong kaum muslimin bersiap-siap untuk berperang. Padahal biasanya, apabila hendak berangkat berperang, beliau selalu menampakkan seolah-olah bukan untuk berperang. Beliau membangkitkan semangat orang-orang yang berharta agar berinfak di jalan Allah ﷻ. Maka berlomba-lombalah para hartawan mengeluarkan hartanya untuk membiayai *Jaisyul 'Usrah* (pasukan yang kesulitan) tersebut.

Az-Zuhri dan ulama lainnya menceritakan:

Rasulullah ﷺ biasanya jika ingin berangkat berperang, melakukan serangkaian taktik. Misalnya dengan membuat kiasan atau kata-kata sandi. Tetapi dalam perang Tabuk ini, beliau justru menyampaikan secara terang-terangan tujuan dan sasarannya agar kaum muslimin bersiap-siap. Beliau sampaikan bahwa yang dituju adalah Romawi.

Pada suatu hari di tengah situasi persiapan tersebut, Rasulullah ﷺ berkata kepada Jadd bin Qais, salah satu keluarga kabilah Bani Salimah: "Hai Jadd, apakah tahun ini engkau ada keinginan kepada kulit-kulit Banil Ashfar (orang bule)?"

Jadd menukas: "Ya Rasulullah, izinkanlah saya (tidak ikut berperang). Jangan anda jerumuskan saya dalam fitnah. Demi Allah, kaumku semua tahu bahwa tidak ada laki-laki yang paling besar kekagumannya kepada wanita daripada aku. Saya khawatir kalau saya melihat wanita bule itu, saya tidak dapat bersabar."

Rasulullah ﷺ pun meninggalkannya sambil berkata: "Saya beri izin untukmu."

Tentang Jadd inilah turun firman Allah ﷻ [1]:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. **(At-Taubah: 49)**

Ada pula dari kalangan kaum munafikin yang mengatakan: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Mereka merasa tidak membutuhkan jihad serta meragukan kebenaran dan menimbulkan kegoncangan pada diri Rasulullah ﷺ. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas (nya)," jikalau mereka mengetahui. **(At-Taubah: 81)**

(Insya Allah bersambung)

---

[1] Lihat **Zadul Ma'ad** karya Ibnul Qayyim رحمه الله (3/527).

Sifat Shalat Nabi ﷺ

Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari

(Bagian ke-4)

Melihat ke tempat sujud

Semula dalam shalatnya Rasulullah ﷺ mengangkat pandangannya ke langit. Lalu turunlah ayat:

ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalat mereka." **(Al-Mu'minun: 2)**

Beliau pun menundukkan kepala beliau. **(HR. Al-Hakim** 2/393. Al-Imam Al-Albani رحمه الله mengatakan bahwa hadits ini di atas syarat Muslim, lihat **Ashlu Shifah** 1/230)

Aisyah رضي الله عنها berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْكَعْبَةَ مَا خَلَفَ بَصَرُهُ مَوْضِعَ سُجُودِهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْهَا

"Rasulullah ﷺ masuk Ka'bah (untuk mengerjakan shalat, pen.) dalam keadaan pandangan beliau tidak meninggalkan tempat sujudnya (terus mengarah ke tempat sujud) sampai beliau keluar dari Ka'bah." **(HR. Al-Hakim** 1/479 dan **Al-Baihaqi** 5/158. Kata Al-Hakim, "Shahih di atas syarat Syaikhan (Al-Bukhari-Muslim)." Hal ini disepakati Adz-Dzahabi. Hadits ini seperti yang dikatakan keduanya, kata Al-Imam Albani رحمه الله. Lihat **Ashlu Shifah** 1/232)

Ulama berbeda pendapat, ke arah mana sepantasnya pandangan orang yang shalat tertuju. Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله dalam **Shahih**nya menyebutkan: "*Bab Raf'ul bashar ilal imam fish shalah* (mengangkat pandangan ke imam di dalam shalat). Lalu beliau membawakan beberapa hadits yang menunjukkan bahwasanya para shahabat dahulu melihat kepada Rasulullah ﷺ dalam keadaan shalat pada beberapa kejadian yang berbeda-beda. Seperti riwayat Abu Ma'mar, ia berkata: Kami bertanya kepada Khabbab رضي الله عنه, "Apakah dulunya Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an saat berdiri dalam shalat dhuhur dan ashar?" Khabbab menjawab, "Iya." "Dengan apa kalian mengetahui hal tersebut[1]?" Khabbab menjawab lagi, "Dengan melihat gerakan naik turunnya jenggot beliau." (no. 746)

Demikian pula kabar tentang shalat gerhana matahari seperti yang diberitakan Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. Di dalamnya disebutkan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, dalam shalat tadi kami melihatmu mengambil sesuatu pada tempatmu, kemudian kami melihatmu tertahan dan mundur." (no. 748)

Al-Imam Malik رحمه الله berpendapat, pandangan diarahkan ke kiblat. Adapun Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله dan orang-orang Kufah berpandangan disenanginya orang yang shalat melihat ke tempat sujudnya karena yang demikian itu lebih dekat kepada kekhusyukan.

Al-Hafizh رحمه الله berkata, "Memungkinkan bagi kita memisahkan antara imam dan makmum. Disenangi bagi imam melihat ke tempat sujudnya. Demikian pula makmum kecuali bila ia butuh untuk memperhatikan imamnya (guna mencontoh sa[illegible] pen.). Adapun orang yang shalat se[illegible]

[1] Karena tidak terdengar suara disebabkan shalat dhuhur dan ashar adalah shalat sirriyah.

maka hukumnya seperti hukum imam (yaitu melihat ke tempat sujud). *Wallahu a'lam.*" **(Fathul Bari**, 2/301)

Al-Imam Al-Albani ﷺ berkata, "Dengan perincian yang disebutkan Al-Hafizh ﷺ di atas dapat dikumpulkanlah hadits-hadits yang dibawakan oleh Al-Bukhari dalam babnya dan hadits-hadits yang menyebutkan tentang melihat ke tempat sujud. Ini merupakan pengumpulan yang bagus. *Wallahu ta'ala a'lam.*" **(Ashlu Shifah** 1/233)

Memejamkan mata ketika shalat

Al-Imam Ibnu 'Utsaimin ﷺ berkata: "Yang benar, memejamkan mata di dalam shalat adalah perkara yang dibenci, karena menyerupai perbuatan orang-orang Majusi dalam peribadatan mereka terhadap api, di mana mereka memejamkan kedua mata. Dikatakan pula bahwa hal itu termasuk perbuatan orang-orang Yahudi. Sementara menyerupai selain muslimin minimal hukumnya haram, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam ﷺ.

Oleh karena itu, memejamkan mata dalam shalat minimalnya makruh, kecuali jika di sana ada sebab, seperti misalnya di sekitarnya terdapat perkara-perkara yang bisa melalaikannya dari shalat kalau dia membuka matanya. Dalam keadaan seperti itu, dia boleh memejamkan mata untuk menghindari kerusakan tersebut." **(Asy-Syarhul Mumti'**, 3/41)

> *"Rasulullah ﷺ masuk Ka'bah (untuk mengerjakan shalat,* pen.*) dalam keadaan pandangan beliau tidak meninggalkan tempat sujudnya (terus mengarah ke tempat sujud) sampai beliau keluar dari Ka'bah."*

Larangan melihat ke langit/ ke atas ketika shalat

Melihat ke langit/ke atas adalah perkara yang diharamkan dan termasuk dari dosa besar, sebagaimana hadits Jabir bin Samurah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرْفَعُوْنَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلاَةِ أَوْ لاَ تَرجِعُ إِلَيهِم

"Hendaklah orang-orang itu sungguh-sungguh menghentikan untuk mengangkat pandangan mereka ke langit ketika dalam keadaan shalat, atau (bila mereka tidak menghentikannya) pandangan mereka itu tidak akan kembali kepada mereka."

Dalam satu riwayat:

أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

"Atau sungguh-sungguh akan disambar pandangan-pandangan mereka." **(HR. Muslim** no. 965, 966)

Kata Al-Imam An-Nawawi ﷺ, "Hadits ini menunjukkan larangan yang ditekankan dan ancaman yang keras dalam masalah tersebut." **(Al-Minhaj**, 4/372)

Larangan menoleh dalam shalat

Aisyah ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang menoleh ketika sedang shalat. Beliau menjawab:

هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ

"Menoleh dalam shalat adalah sambaran cepat, di mana setan merampasnya dari shalat seorang hamba." **(HR. Al-Bukhari** no. 751)

Abu Dzar ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزَالُ اللهُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلاَتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ، فَإِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ انْصَرَفَ عَنْهُ

"Terus-menerus Allah menghadap kepada seorang hamba yang sedang mengerjakan shalat selama si hamba tidak menoleh. Bila si hamba memalingkan wajahnya, Allah pun berpaling darinya." **(HR. Abu Dawud** no. 909. Dishahihkan dalam **Shahih At-Targhib** no. 552)

Menoleh karena sesuatu yang mengejutkan atau karena suatu kebutuhan

Anas bin Malik berkisah, "Tatkala kaum muslimin sedang mengerjakan shalat fajar, tak ada yang mengejutkan mereka kecuali Rasulullah ﷺ (yang ketika itu sedang sakit sehingga tidak dapat hadir shalat berjamaah bersama mereka, *pen.*) tiba-tiba menyingkap tabir penutup kamar Aisyah, lalu memandangi mereka dalam keadaan mereka berada pada shaf-shaf. Beliau pun tersenyum lalu tertawa. Abu Bakr yang saat itu mengimami manusia hendak mundur untuk bergabung dengan shaf di belakangnya, karena ia menyangka Rasulullah ﷺ ingin keluar (untuk mengimami mereka). Kaum muslimin pun hampir-hampir terfitnah dalam shalat mereka karena gembiranya mereka melihat Rasulullah ﷺ. Namun ternyata Rasulullah memberi isyarat kepada mereka yang bermakna, "Sempurnakanlah shalat kalian." Setelah itu beliau mengulurkan kembali tabir penutup kamar Aisyah. Ternyata beliau wafat di akhir hari tersebut." **(HR. Al-Bukhari** no. 754)

Hadits di atas menunjukkan bahwa tatkala Rasulullah ﷺ menyingkap tabir kamar Aisyah yang posisinya di kiri kiblat, para sahabat menoleh ke arah beliau. Karena menolehlah mereka dapat melihat isyarat beliau ﷺ kepada mereka. Dengan tolehan tadi Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan mereka untuk mengulang shalat mereka, bahkan menetapkan shalat mereka dengan isyarat agar mereka melanjutkannya. **(Fathul Bari**, 2/306)

Sebelum itu, Rasulullah ﷺ pernah terlambat datang untuk mengimami manusia karena ada keperluan yang ingin beliau selesaikan. Abu Bakr Ash-Shiddiq pun diminta menjadi imam. Di tengah shalat, datanglah Rasulullah ﷺ bergabung dalam shaf. Orang-orang pun bertepuk tangan ingin memperingatkan Abu Bakr tentang keberadaan Rasulullah ﷺ. Sementara Abu Bakr tidak pernah menoleh dalam shalatnya. Namun tatkala semakin ramai orang-orang memberi isyarat dengan tepuk tangan, **Abu Bakr pun menoleh** hingga ia melihat Rasulullah ﷺ. Abu Bakr ingin mundur, namun Rasulullah ﷺ memberi isyarat yang bermakna, "*Tetaplah engkau di tempatmu.*" **(HR. Al-Bukhari** no. 684)

Hadits di atas menunjukkan Abu Bakr menoleh dalam shalatnya karena suatu kebutuhan, dan Rasulullah ﷺ tidak menyuruh Abu Bakr mengulang shalatnya, bahkan mengisyaratkan agar melanjutkan keimamannya.

Dengan demikian, menoleh dalam shalat tidaklah mencacati shalat tersebut terkecuali bila dilakukan tanpa ada kebutuhan. **(Fathul Bari**, 2/305)

Dalil lain yang juga menunjukkan bolehnya menoleh bila ada kebutuhan adalah hadits yang berisi perintah Rasulullah ﷺ untuk membunuh ular dan kalajengking bila didapati oleh seseorang yang sedang mengerjakan shalat. Sementara membunuh hewan ini berarti membutuhkan gerakan-gerakan di luar gerakan shalat dan mungkin butuh untuk menoleh. Abu Hurairah berkata:

أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِقَتْلِ الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ: الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh dua yang hitam di dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking." **(HR. At-Tirmidzi** no. 390, dishahihkan dalam **Shahih Sunan At-Tirmidzi)**

Setelah membawakan hadits di atas, Al-Imam At-Tirmidzi berkata, "Ini yang diamalkan oleh sebagian ahlul ilmu dari kalangan sahabat Nabi ﷺ dan selain mereka. Dengan ini pula Al-Imam Ahmad berpendapat, demikian pula Ishaq. Sebagian ahlul ilmi yang lain membenci untuk membunuh ular dan kalajengking di dalam shalat. Kata Ibrahim An-Nakha'i, "Sesungguhnya dalam shalat itu ada kesibukan." Namun pendapat pertama yang lebih shahih/benar." **(Sunan At-Tirmidzi**, *Kitab Ash-Shalah, Bab Ma ja'a fi qatlil hayyah wal 'aqrab fish shalah*)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

(insya Allah bersambung)

Sumpah Atas Nama Allah ﷻ dan Rasul-Nya

Seseorang berbohong kepada istrinya dengan bersumpah atas nama Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Namun ketika terbongkar rahasianya, dia membayar kaffarah atas sumpahnya dengan cara memberi baju koko kepada anak yatim. Apakah hal itu dibenarkan? Saya baru dengar yang seperti itu. Wassalam.

Anton – Jakarta

Dijawab oleh: Al-Ustadz Abu Abdillah As-Sarbini Al-Makassari

Wa'alaikumus salam warahmatullah.

Pertanyaan Anda meliputi tiga permasalahan:

1. Bersumpah atas nama Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Sumpah ini mengandung kesyirikan, karena menggandengkan nama Rasulullah ﷺ dengan nama Allah ﷻ dalam sumpahnya. Wajib atas setiap muslim yang ingin bersumpah untuk bersumpah hanya dengan nama-nama Allah ﷻ, sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya. Ada beberapa hadits shahih yang menunjukkan hal ini:

- Hadits Ibnu Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ mendengar Umar ؓ bersumpah atas nama ayahnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah ﷻ melarang kalian bersumpah atas nama ayah-ayah kalian. Barangsiapa bersumpah, hendaklah dia bersumpah atas nama Allah atau hendaklah dia diam." **(HR. Muslim** no. 1646)

- Hadits Abu Hurairah ؓ:

لاَ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلاَ بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلاَ بِالْأَنْدَادِ وَلاَ تَحْلِفُوا إِلاَّ بِاللهِ وَلاَ تَحْلِفُوا إِلاَّ وَأَنْتُمْ صَادِقُوْنَ

"Janganlah kalian bersumpah atas nama ayah-ayah kalian, ibu-ibu kalian, dan tandingan-tandingan Allah. Janganlah kalian bersumpah kecuali atas nama Allah, dan janganlah kalian bersumpah kecuali dalam keadaan jujur." **(HR. Abu Dawud** dan **An-Nasa'i**, dishahihkan oleh Al-Albani dalam **Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir** no. 7249 dan Al-Wadi'i dalam **Ash-Shahih Al-Musnad** 2/341)

- Hadits Ibnu Umar ؓ:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah, maka sungguh dia telah mempersekutukan Allah." **(HR. Ahmad, At-Tirmidzi,** dan **Al-Hakim**, dishahihkan oleh Al-Albani dalam **Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir** no. 11149)

Sedangkan Asy-Syaikh Muqbil Al-Wadi'i رحمه الله memasukkan hadits ini dalam **Ahadits Mu'allah** (no. 221), karena ada cacatnya (kelemahannya), yaitu Sa'd bin 'Ubaidah tidak mendengar dari Ibnu 'Umar, dan perantara antara keduanya yaitu Muhammad Al-Kindi *majhul* (tidak dikenal). Kemudian beliau menyebutkan bahwa hadits ini shahih dengan lafadz:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَالَ فِيهِ قَوْلاً شَدِيداً

"Barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah, maka Rasulullah ﷺ mengucapkan ucapan yang keras tehadap pelakunya." **(HR. Ahmad)**

Dalil-dalil di atas menunjukkan secara jelas haramnya bersumpah atas nama selain Allah ﷻ, dan bahwasanya bersumpah atas nama selain Allah ﷻ mengandung unsur kesyirikan. Sebab sumpah atas nama sesuatu mengandung unsur pengagungan terhadap sesuatu tersebut. Jika hal itu disertai adanya pengagungan dalam kalbunya terhadap sesuatu (selain Allah ﷻ) itu, sebagaimana pengagungannya terhadap Allah ﷻ, maka hal itu adalah syirik besar dan pelakunya musyrik. Jika tidak disertai keyakinan semacam itu, maka hal itu hanya sebatas syirik kecil yang tidak membatalkan keislaman. (**Al-Qaulul Mufid li Adillati At-Tauhid** hal. 133 dan **Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah** 1/224)

Jadi apa yang dilakukan oleh orang yang disebutkan dalam pertanyaan, bersumpah atas nama Allah ﷻ dan Rasul-Nya, mengandung unsur kesyirikan. Karena dia telah menyejajarkan kedudukan Allah ﷻ dengan Rasulullah ﷺ dalam sumpahnya. Jika hal itu tanpa disertai adanya pengagungan dalam kalbunya terhadap Rasulullah ﷺ seperti pengagungannya terhadap Allah ﷻ, maka hal itu adalah syirik kecil. Jika disertai dengan keyakinan itu, maka hal itu adalah syirik besar.

Ulama mengatakan bahwa sumpah atas nama selain Allah ﷻ tidak sah dan tidak dianggap.

2. Dia bersumpah untuk melegalisasi kedustaannya

Ini termasuk sumpah palsu yang haram dan sangat tercela.

3. Dia membayar kaffarah sumpah menurut persangkaannya

Padahal tidak disyariatkan baginya untuk membayar kaffarah karena dua hal:

- sumpahnya tidak sah (sebagaimana diterangkan pada poin pertama)
- seandainya dia bersumpah demi Allah ﷻ, maka tetap tidak ada kaffarahnya. Sebab sumpahnya terkait dengan urusan yang telah berlalu. Sumpah demi Allah ﷻ untuk sesuatu yang telah berlalu, dalam rangka berdusta, tergolong dosa besar, sebagaimana diterangkan pada poin kedua.

Hal ini tidak ada kaffarahnya menurut Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan pendapat yang masyhur dari Al-Imam Ahmad dan jumhur ulama, karena urusannya lebih besar daripada sekadar penebusan dengan kaffarah. Maka tidak bisa ditebus dengan kaffarah, dan kewajibannya adalah bertaubat. (Lihat **Majmu' Fatawa** 33/127-128)

Kesimpulannya, orang tersebut telah terjerumus dalam tiga kesalahan sekaligus: sumpah yang mengandung kesyirikan, sumpah palsu (berdusta dengan sumpahnya), dan membayar kaffarah yang tidak disyariatkan.

Maka hendaklah yang bersangkutan bertaubat kepada Allah ﷻ dan baju koko yang telah diberikannya kepada anak yatim itu diniatkan saja sebagai shadaqah.

Wallahu a'lam.

Hukum Memberi Vaksin kepada Anak

Apa hukumnya memberikan vaksin kepada anak? Karena saya dapati banyak ibu yang membawa anak-anak mereka ke pusat kesehatan untuk diberi vaksin.

081350xxxxxx

Jawab:

Asy-Syaikh Ibnu Baz رحمه الله pernah ditanya: Apa hukumnya berobat sebelum terjadinya penyakit, seperti imunisasi atau vaksinasi?

Beliau رحمه الله menjawab:

Tidak mengapa berobat bila dikhawatirkan terjadinya penyakit karena adanya wabah atau sebab-sebab yang lain yang dikhawatirkar terjadinya penyakit karenanya. Maka tidak mengapa mengonsumsi obat un[illegible] mengantisipasi penyakit yang dikhawa[illegible]

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang shahih:

مَن تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ مِنْ تَمْرِ الْمَدِيْنَةِ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ

"Barangsiapa yang di waktu pagi memakan tujuh butir kurma Madinah, maka tidak akan mencelakakan dia sihir ataupun racun."[1]

Ini termasuk dalam bab menghindari penyakit sebelum terjadinya. Demikian pula bila dikhawatirkan terjadi sebuah penyakit lalu dilakukan vaksinasi/imunisasi untuk melawan penyakit tersebut yang terdapat di suatu negeri atau di negeri manapun, tidak mengapa melakukan hal demikian dalam rangka menangkalnya. Sebagaimana penyakit yang telah menimpa itu diobati, maka diobati pula penyakit yang dikhawatirkan akan menimpa. Akan tetapi tidak boleh memasang jimat-jimat dalam rangka menangkal penyakit, jin atau (bahaya) mata dengki. Karena Nabi ﷺ melarang hal tersebut. Nabi ﷺ telah menerangkan bahwa hal itu termasuk syirik kecil, maka wajib berhati-hati darinya. (**Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibni Baz**, 6/21)

Apakah Pengumpulan Al-Qur'an itu Bid'ah?

Apakah kumpulan mushaf yang kita sebut sekarang Al-Qur'an itu bid'ah?
Ibnu Khair

Dijawab oleh Al-Ustadz Qomar Suaidi

Pengumpulan mushaf di zaman 'Utsman bukanlah termasuk bid'ah. Walaupun di zaman Nabi ﷺ belum ada pengumpulan mushaf tersebut, namun kondisi di zaman 'Utsman sangat menuntut untuk dikumpulkannya mushaf. 'Utsman sendiri telah didahului oleh Abu Bakr di zamannya, para sahabat pun waktu itu sepakat. Sehingga hal ini adalah ijma' atau kesepakatan para sahabat. Dan sesuatu yang disepakati para sahabat tentu bukan termasuk bid'ah. Karena Nabi ﷺ justru memerintahkan untuk kita mengikuti mereka sebagaimana sabdanya:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Maka hendaknya kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah Al-Khulafa Ar-Rasyidin, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham." (Shahih, **HR. Abu Dawud**)

Di zaman Abu Bakr, semua sahabat sepakat, termasuk 'Umar, 'Utsman dan 'Ali. Sedangkan di zaman 'Utsman, para sahabat yang ada juga bersepakat, termasuk 'Ali.

Demikianlah. Ijma' merupakan salah satu landasan agama, sebagaimana dijelaskan para ulama berdasarkan dalil dari ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi ﷺ. Di antaranya:

إِنَّ اللهَ قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ

"Sesungguhnya Allah telah melindungi umatku untuk sepakat dalam kesesatan." (Shahih, **HR. Adh-Dhiya'** dalam **Al-Mukhtarah**)

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله menceritakan sejarah pengumpulan Al-Qur'an: Zaid bin Tsabit Al-Anshari رضي الله عنه —beliau termasuk salah seorang penulis wahyu—berkata: Abu Bakr mengutus kepadaku (utusan untuk memanggilku setelah) pembantaian oleh penduduk Yamamah. Umar berada di sisinya. Lalu Abu Bakr mengatakan: "Sesungguhnya pembunuhan telah memakan korban banyak manusia pada peperangan Yamamah. Aku khawatir akan banyak pembunuhan terhadap para penghafal Al-Qur'an di banyak tempat, sehingga banyak yang hilang dari Al-Qur'an,

[1] Muttafaqun 'alaihi dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه.

kecuali bila kalian mengumpulkanya. Sungguh aku memandang agar engkau kumpulkan Al-Qur'an."

Abu Bakr mengatakan: "Aku katakan kepada Umar, 'Bagaimana aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah!' Maka Umar menjawab: 'Itu, demi Allah, baik.' Maka Umar terus mengulang-ulangi hal itu kepadaku, sehingga Allah ﷻ lapangkan dadaku untuk itu dan aku memandang sebagaimana pandangan Umar.

Zaid mengatakan: Umar duduk di sisi Abu Bakr dan tidak berbicara. Abu Bakr lalu mengatakan: "Sesungguhnya engkau (wahai Zaid) adalah seorang yang masih muda, lagi cerdas dan kami tidak curiga kepadamu. Engkau dahulu ikut menulis wahyu di zaman Rasulullah ﷺ, maka telusurilah Al-Qur'an dan kumpulkanlah."

Zaid mengatakan: "Maka demi Allah, seandainya Abu Bakr membebani aku untuk memindahkan salah satu gunung, itu tidak lebih berat bagiku daripada perintahnya kepadaku untuk mengumpulkan Al-Qur'an."

Aku katakan: "Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Nabi?" Maka Abu Bakr mengatakan: "Itu, demi Allah, baik."

Maka aku terus berdiskusi dengannya sampai Allah ﷻ lapangkan dadaku untuk apa yang Allah ﷻ lapangkan untuknya dada Abu Bakr dan Umar. Aku pun bangkit sehingga aku telusuri Al-Qur'an. Aku kumpulkan dari lembaran, potongan tulang, pelepah kurma, dan dada-dada manusia. Sehingga aku dapatkan dua ayat dari surat At-Taubah bersama Khuzaimah Al-Anshari, yang aku tidak dapati keduanya pada seorang pun selain dia:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu ..." **(At-Taubah: 128-129)** sampai akhir kedua ayat.

Dahulu lembaran-lembaran yang dikumpulkan padanya Al-Qur'an bersama Abu Bakr sampai Allah ﷻ wafatkan beliau. Lalu lembaran-lembaran itu bersama Umar sehingga Allah ﷻ wafatkan dia, lalu lembaran-lembaran tersebut bersama Hafshah bintu Umar.

Hudzaifah Ibnul Yaman mendatangi Utsman. Waktu itu, dia membantu penduduk Syam berperang membuka daerah Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Irak. Maka perselisihan mereka dalam bacaan (Al-Qur'an) telah membuat Hudzaifah takut, sehingga beliau mengatakan kepada Utsman: "Wahai Amirul Mukminin, segera selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih dalam Al-Qur'an seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani." Maka Utsman mengutus utusan kepada Hafshah: "Kirimkanlah kepada kami lembaran-lembaran (kumpulan Al-Qur'an) untuk kami salin dalam mushaf, lalu kami kembalikan kepadamu." Maka Hafshah mengirimkannya kepada Utsman, lalu beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id Ibnu Al-Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, untuk menyalinnya di mushaf-mushaf. Lalu Utsman mengatakan kepada tiga orang Quraisy tersebut, 'Bila kalian berbeda dengan Zaid bin Tsabit pada sesuatu dari Al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka." Maka mereka melakukannya. Ketika mereka telah selesai menyalin lembaran-lembaran itu di mushaf-mushaf, 'Utsman mengembalikannya kepada Hafshah. Beliau kemudian mengirimkan ke tiap penjuru satu mushaf dari yang mereka salin, lalu beliau memerintahkan agar Al-Qur'an selainnya baik lembaran atau mushaf untuk dibakar.

Asy-Syatibi mengatakan: "Banyak orang menganggap bahwa mayoritas *maslahat mursalah*[2] sebagai bid'ah, lalu mereka menyandarkan bid'ah ini kepada para sahabat dan tabi'in. Kemudian mereka menjadikan hal ini sebagai hujjah untuk membenarkan ibadah yang mereka buat-buat... (lalu beliau memberikan beberapa contoh. di

Bersambung ke hal 66

[2] Suatu maslahat yang tidak dianjurkan dengan nash syariat secara tegas dan jelas, namun tidak juga dilarang

Al-Ustadz Saifudin Zuhri, Lc.

KEWAJIBAN BERBAKTI KEPADA ORANGTUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ:

أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوْا اللهَ تَعَالَى وَقُوْمُوْا بِمَا أَوْجَبَ اللهُ عَلَيْكُمْ مِنْ حَقِّهِ وَحُقُوْقِ عِبَادِهِ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Segala puji hanyalah untuk Allah ﷻ yang memiliki kesempurnaan pada seluruh nama dan sifat-Nya. Kita memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya serta memohon ampunan-Nya. Kita berlindung kepada-Nya atas kesalahan diri-diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah ﷻ curahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya serta kepada seluruh kaum muslimin yang benar-benar mengikuti petunjuknya. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali hanya Allah ﷻ semata dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dengan menjalankan kewajiban-kewajiban kita kepada-Nya dan kewajiban yang harus ditunaikan terhadap hamba-hamba-Nya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Ketahuilah, bahwa kewajiban paling besar yang harus ditunaikan oleh seorang hamba setelah kewajibannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah kewajiban dalam memenuhi hak orangtua. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا

"Beribadahlah kalian kepada Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan berbuat baiklah kalian kepada kedua orangtua." **(An-Nisa': 36)**

Di dalam ayat lainnya, Allah ﷻ berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah-payah, dan melahirkannya dengan susah-payah (pula)." **(Al-Ahqaf: 15)**

Semakna dengan ayat tersebut, Allah ﷻ berfirman:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ

"Ibunya telah mengandungnya dalam

keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya setelah dua tahun." **(Luqman: 14)**

Pada dua ayat tersebut, Allah ﷻ menjelaskan betapa pentingnya kewajiban berbakti kepada orangtua dengan menggambarkan betapa besarnya pengorbanan dan jasa orangtua terutama ibu kepada anaknya. Maka sudah semestinya bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada orangtuanya, karena orang yang berakal tentu tidak akan melupakan kebaikan orang lain terhadapnya apalagi membalas kebaikannya dengan menyakitinya. Maka, apakah layak bagi seorang anak untuk melupakan kebaikan orangtuanya sehingga tidak berbuat baik kepadanya? Begitu pula, tentu lebih tidak pantas lagi bagi seorang anak untuk menyakiti orangtuanya yang telah terus-menerus berbuat baik kepadanya dengan mengeluarkan pengorbanan yang sangat besar bahkan hingga mempertaruhkan nyawanya.

Hadirin rahimakumullah,

Nabi ﷺ juga telah menyebutkan besarnya keutamaan berbakti kepada orangtua. Bahkan lebih besar dari jihad di jalan Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam **Ash-Shahihain**, dari sahabat Abdullah ibnu Mas'ud رضي الله عنه, beliau berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ

Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah ﷻ?" Beliau ﷺ menjawab, "Shalat pada waktunya." Aku berkata, "Kemudian apa?" Nabi ﷺ menjawab, "Berbakti kepada orangtua." Aku berkata, "Kemudian apa?" Beliau ﷺ menjawab, "Kemudian jihad di jalan Allah." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Dari ayat-ayat dan hadits di atas serta yang lainnya, seseorang akan memahami dengan jelas betapa tinggi dan mulianya amalan berbakti kepada orangtua.

Hadirin rahimakumullah,

Kewajiban berbuat baik kepada orangtua semasa hidup mereka tidaklah melihat kepada siapa dan bagaimana keadaan orangtua. Bahkan Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada orangtuanya meskipun seandainya keduanya dalam keadaan kafir sekalipun. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, namun pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." **(Luqman: 15)**

Di dalam ayat tersebut kita memahami bahwa berbuat baik kepada orangtua tidaklah gugur karena keduanya dalam keadaan kafir serta memerintahkan untuk berbuat syirik atau melakukan kekafiran, meskipun perintah keduanya yang berupa kemungkaran tetap tidak boleh ditaati.

Kaum muslimin yang semoga dirahmati Allah ﷻ,

Berbuat baik kepada orangtua sangat banyak caranya dan sangat luas cakupannya. Bisa dilakukan dengan ucapan, perbuatan, maupun dengan harta.

Berbuat baik dengan ucapan, maka bisa dilakukan dengan menjaga tutur kata yang baik dan tidak menyakitkan serta dengan berlemah-lembut ketika berbicara kepadanya. Sedangkan berbuat baik dengan perbuatan, bisa dilakukan dengan membantu menyiapkan keperluan-keperluannya atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya untuk meringankan bebannya serta memenuhi perintah-perintah-Nya, selama bukan dalam bentuk berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Sedangkan berbuat baik dengan harta, bisa dilakukan dengan menginfakkan sebagian dari hartanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Hadirin rahimakumullah,

Berbuat baik kepada orangtua juga tidaklah terbatas pada saat keduanya masih hidup. Bahkan di saat keduanya sudah meninggal dunia pun, berbuat baik kepadanya masih bisa dilakukan. Asy-Syaikh Abdul

'Aziz ibnu Abdullah ibnu Baz رحمه الله, salah seorang ulama terkemuka di Saudi Arabia mengatakan: "Disyariatkan berdoa kepada Allah ﷻ untuk yang telah meninggal dunia, begitu pula bersedekah atas namanya dengan berbuat baik berupa memberikan bantuan kepada fakir miskin, (yaitu) seseorang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan perbuatan tersebut kemudian berdoa kepada Allah ﷻ agar menjadikan pahala dari sedekah tersebut untuk ayah dan ibunya atau selain keduanya, baik yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup. Hal ini karena Nabi ﷺ bersabda (yang artinya): *'Apabila seorang manusia meninggal dunia, terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang berdoa untuknya.'* Disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ, bahwa ada seseorang bertanya kepada beliau ﷺ:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَلَمْ تُوْصِ وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ لَتَصَدَّقَتْ، أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia dan beliau belum sempat berwasiat namun aku yakin kalau beliau sempat berbicara tentu beliau ingin bersedekah, apakah beliau (ibuku) akan mendapatkan pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Nabi ﷺ menjawab, "Benar." **(Muttafaqun 'alaih)**

Begitu pula (akan bermanfaat untuk orang yang telah meninggal dunia) amalan ibadah haji atas nama si mayit, demikian pula ibadah umrah, serta membayarkan utang-utangnya. Semua itu akan bermanfaat untuk yang meninggal sebagaimana telah datang dalil-dalil yang syar'i menunjukkan hal tersebut." **(Majmu' Fatawa wa Maqalat** 4/342)

Termasuk amalan berbakti kepada orangtua yang bisa dilakukan sepeninggal mereka adalah menghubungi kerabat dan teman-teman mereka. Bahkan juga dengan menghubungi atau berbuat baik kepada keluarga dari teman-teman orangtua kita. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim رحمه الله dalam **Shahih**nya dari sahabat Abdullah ibnu 'Umar ibn Al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa beliau berjalan menuju kota Makkah dan mengendarai keledai yang ditungganginya untuk beristirahat di saat lelah. Ketika beliau sudah bosan duduk di atas kendaraannya, lewatlah di depan beliau seorang badui dan berkatalah beliau (kepada badui tersebut), "Apakah engkau Fulan ibnu Fulan?" Orang badui tersebut menjawab, "Benar." Maka beliau (sahabat Abdullah ibn 'Umar رضي الله عنه) memberikan keledainya kepada badui tersebut seraya mengatakan, "Naikilah kendaraan ini." Kemudian beliau juga memberikan kain sorbannya yang sedang dipakai seraya mengatakan, "Pakailah kain ini untuk diikatkan sebagai penutup kepalamu." Maka berkatalah orang-orang kepada sahabat Abdullah ibn 'Umar رضي الله عنه, "Mudah-mudahan Allah mengampunimu. Engkau berikan kepadanya keledai yang engkau tunggangi di saat ingin beristirahat dari kelelahan dan engkau berikan imamah yang sedang engkau ikatkan di kepalamu." Maka 'Abdullah ibn 'Umar mengatakan, "Sesungguhnya dia adalah teman (orangtua saya) 'Umar ibn Al-Khaththab', dan sungguh saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ صِلَةَ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ

'Sesungguhnya termasuk dari perbuatan paling baik dalam berbakti kepada orangtua adalah seseorang berbuat baik kepada keluarga orang yang dicintai (teman) ayahnya'." **(HR. Muslim)**

Lihatlah hadirin *rahimakumullah*, betapa luasnya kesempatan untuk berbakti kepada orangtua. Apakah kita akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menjalankan kewajiban yang mulia ini? Lihatlah pula betapa besarnya semangat para sahabat dalam menjalankan kewajiban berbakti kepada orangtua. Maka bagaimanakah dengan kita? Sudahkah kita mengikuti jalan salafus shalih dalam amalan ini?

Hadirin rahimakumullah,

Seseorang yang berbuat baik kepada orangtuanya maka dia akan mendapatkan balasan yang sangat besar dari Allah ﷻ bukan hanya di akhirat kelak, namun juga di dunia. Di antaranya adalah bahwa orang-orang yang berbuat baik kepada orangtuanya maka akan berbuat baik pula anak-anaknya kepadanya. Karena sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang syar'i bahwa

balasan seseorang adalah sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Disamping itu, seseorang yang berbuat baik kepada orangtua juga akan diberi jalan keluar dari kesulitan yang menimpanya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits yang dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim dalam **Shahih** keduanya yang menceritakan tentang kisah tiga orang yang masuk untuk beristirahat di dalam goa. Tiba-tiba ada batu besar yang jatuh menutup pintu goa. Maka dalam kesulitan tersebut, ketiga orang tadi bertawassul memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dengan menyebutkan amalan shalih yang pernah mereka lakukan. Pada akhirnya batu yang menutup pintu goa pun terbuka sehingga mereka bisa keluar dari goa tersebut. Di antara amal shalih yang disebutkan oleh salah satu dari mereka adalah perbuatan baiknya kepada orangtuanya.

Maka di antara sebab yang akan menjadikan seseorang memperoleh jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya adalah dengan menjalankan amalan yang mulia ini. Begitu pula di antara balasan bagi seseorang yang berbuat baik kepada orangtuanya adalah akan dimudahkannya dirinya dalam mencari rezeki dan dipanjangkan umurnya. Sebagaimana tersebut dalam sabda Nabi ﷺ:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa senang untuk diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah rahimnya." **(HR. Muslim)**

Berbakti kepada orangtua masuk ke dalam keumuman hadits ini karena termasuk penunaian silaturahim, dan bahkan silaturahim yang paling tinggi adalah menghubungi orangtua. Akhirnya, mudah-mudahan Allah ﷻ selalu memberikan taufiq-Nya kepada kita semua untuk bisa berbakti kepada orangtua.

Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ وَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْأَمِيْنُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ والتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita selalu bertakwa kepada Allah ﷻ dengan menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan oleh-Nya. Sesungguhnya dengan bertakwalah seseorang akan mendapatkan akibat yang baik dan hasil akhir yang membahagiakan.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Setelah kita mengetahui betapa tinggi dan mulianya amalan berbakti kepada orangtua, tentu saja tidak semestinya bagi kita untuk menganggap remeh amalan ini. Apalagi Allah ﷻ telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menjalankan kewajiban ini di saat yang sangat sulit untuk dijalankan. Yaitu di saat orangtua telah berusia lanjut, yang dalam usia tersebut tentunya orangtua dalam keadaan semakin lemah badan dan cara berpikirnya, sehingga bisa membuat seorang anak akan merasa capai dalam mengurusinya. Dalam keadaan demikian, seorang anak bisa terkena rasa bosan bahkan jengkel dengan perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh orangtua. Namun, dalam keadaan yang demikian pun seorang anak harus bersabar dan tidak menyakiti orangtuanya dalam bentuk apapun. Hal ini tentu menunjukkan betapa ditekankannya kewajiban ini. Allah ﷻ berfirman:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

﴿٢٣﴾ وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

Jika salah seorang di antara kedua orangtua atau kedua-duanya telah berumur lanjut (dan mereka) dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah memelihara aku sewaktu kecil." **(Al-Isra': 23-24)**

Di dalam ayat tersebut pula Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya menyakiti orangtua, meskipun dengan ucapan yang hanya menunjukkan kekesalan. Maka perbuatan menyakiti yang lebih dari itu lebih besar dosanya. Di dalam ayat tersebut, Allah ﷻ juga memerintahkan agar seorang anak berbuat baik kepada orangtuanya. Yaitu dengan mengucapkan tutur kata yang sopan dengan merendahkan diri di hadapannya serta mendoakan kebaikan untuk keduanya.

Hadirin rahimakumullah,

Akhirnya, marilah kita berupaya untuk memperbaiki diri dalam menjalankan kewajiban kita kepada orangtua. Marilah kita senantiasa mengingat betapa tingginya amalan ini di sisi Allah ﷻ dan betapa besarnya pengorbanan orangtua kepada kita terlebih di saat masih dalam kandungan dan saat persalinan serta setelah dilahirkan sebagai seorang bayi. Kedua orangtua telah mengerahkan tenaga dan pikirannya serta hartanya untuk merawat kita. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi kita untuk berbakti kepadanya. Siapapun orangtua kita dan bagaimanapun keadaan orangtua kita. Apakah mereka orang yang miskin, cacat, dan tidak berpangkat atau bahkan seandainya keduanya belum mendapatkan hidayah sehingga masih dalam keadaan kafir, berbuat bid'ah, atau terjatuh pada kemaksiatan lainnya. Hal tersebut tidaklah membuat gugurnya kewajiban kita dalam berbakti kepada orangtuanya. Bahkan seseorang harus tetap berkata yang baik dan tidak menyombongkan dirinya, baik dengan harta dan kedudukannya serta ilmunya di hadapan orangtuanya. Namun dia harus berusaha membantu keperluan keduanya selama tidak melanggar syariat dan berusaha untuk menjadi sebab turunnya hidayah Allah ﷻ kepada keduanya.

Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan kemudahan kepada kita untuk berbakti kepada orangtua serta memberikan kepada kita kemudahan untuk senantiasa ikhlas dalam menjalankannya.

Kami tidak mencantumkan doa pada Rubrik Khutbah Jumat agar khatib yang ingin membaca doa memilih doa yang sesuai dengan keadaan masing-masing.

Apakah Pengumpulan Al-Qur'an itu Bid'ah?

Sambungan dari hal 61

antaranya) bahwa para sahabat sepakat untuk mengumpulkan Al-Qur'an padahal tidak ada *nash* (dalil) yang jelas dalam hal mengumpulkan Al-Qur'an dan menulisnya. Bahkan sebagian sahabat mengatakan: 'Bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah ﷺ?' ...Akan tetapi mereka melihat adanya maslahat yang sesuai dengan tindakan-tindakan syariat yang pasti, karena pengumpulan itu kembalinya kepada penjagaan syariat. Sementara perintah untuk menjaga syariat itu sesuatu yang sangat diketahui. Hal itu juga menutup jalan menuju perselisihan dalam Al-Qur'an." **(Al-I'tisham)**

Sakinah

Lembar untuk Wanita & Keluarga

Untaian
Mutiara Hadits Nabawiyyah
tentang
Pergaulan Suami Istri

Untaian Mutiara Hadits Nabawiyyah tentang Pergaulan Suami Istri

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

"Aku seorang wanita yang telah berkeluarga dan memiliki putra yang hampir berusia 2 tahun," demikian ucapan seorang istri mengawali pengaduan dan pertanyaannya kepada Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibn Shalih Al-Utsaimin ﷺ.

"Permasalahanku dengan suamiku, ia telah mengusirku dari rumah sebanyak dua kali dan sekarang kali yang ketiga. Namun setiap kali diusir, aku selalu kembali kepadanya seraya meminta agar ia memperbaiki pergaulannya denganku. Juga agar ia membiarkan putranya hidup dekat dengan ayahnya dan dalam asuhannya. Namun ia tetap berbuat jelek terhadapku serta pelit dalam memberikan nafkah kepadaku dan putranya. Ia pun melarangku untuk punya anak lagi padahal aku dalam keadaan sehat wal afiat, *alhamdulillah*. Ia juga melarangku mengunjungi keluargaku. Ia sering masuk rumah dengan tiba-tiba tanpa mengucapkan salam untuk mengejutkanku. Sekarang aku dan putraku tinggal di rumah orangtuaku. Ia sendiri tak pernah menanyakan tentang diriku, tidak pula tentang putranya. Aku takut sekiranya aku telah berbuat dosa yang membuat Allah ﷻ murka. Berilah fatwa kepadaku semoga Allah ﷻ membalas kebaikan anda." Demikian si wanita menutup permasalahannya.

Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibn Shalih Al-Utsaimin ﷺ memberikan jawaban, "Permasalahan antara engkau dan suamimu tidak mungkin diselesaikan kecuali dengan kembali kepada kebenaran dan bergaul secara baik di antara kalian berdua sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِ

"Bergaullah kalian (para suami) dengan mereka (para istri) dengan cara yang ma'ruf." **(An-Nisa: 19)**

Juga firman-Nya:

وَلَهُنَّ مِثۡلُ ٱلَّذِي عَلَيۡهِنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِ

"Dan mereka (para istri) memiliki hak yang seimbang dengan kewajiban mereka dengan cara yang ma'ruf." **(Al-Baqarah: 228)**

Tidak mungkin tegak perkara di antara suami istri terkecuali bila masing-masingnya merelakan sebagian haknya tidak terpenuhi dengan semestinya. Masing-masingnya tidak mempersulit yang lain, mudah dan ringan urusannya. Ia sabar dengan apa yang didapatkannya dari pasangannya berupa kekakuan, serta membantu pasangannya dalam keadaan sempit maupun lapang.

Nasihatku kepada suamimu, agar ia bertaubat kepada Allah ﷻ dari perbuatan yang telah dilakukannya, agar ia bergaul kepadamu dengan cara yang ma'ruf, dan menegakkan kewajibannya, sehingga kehidupan suami istri di antara kalian bisa dibangun di atas bentuk yang paling sempurna. Adapun engkau, sepantasnya menghadapi sikapnya dengan sabar dan mengharap pahala dari Allah ﷻ. Terlebih lagi di antara kalian telah ada anak, dan urusannya niscaya akan menjadi lebih berat bila terjadi perpisahan...." **(Fatawa**

Manarul Islam, 1/53 sebagaimana dinukil dalam **Fatawa 'Ulama fi 'Isyratin Nisa'**, hal. 25-26)

Wanita lain mengadu, "Aku telah menikah sejak 25 tahun yang lalu dan memiliki beberapa anak lelaki dan perempuan. Aku banyak mendapatkan permasalahan dalam hubungan dengan suamiku. Ia sering merendahkan aku di hadapan anak-anakku dan di hadapan kerabat, bahkan orang yang jauh. Ia sama sekali tidak menghargai aku tanpa ada sebab. Aku pun tidak merasa lega (tidak tenang) terkecuali bila ia keluar rumah. Padahal suamiku tersebut mengerjakan shalat dan takut kepada Allah ﷻ. Aku berharap anda akan menunjukkan kepadaku jalan yang selamat. *Jazakumullah khairan*."

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz ibn Baz رحمه الله menjawab, "Engkau wajib bersabar dan menasihati suamimu dengan cara yang paling baik serta mengingatkannya kepada Allah ﷻ dan hari akhir. Mudah-mudahan ia menerima nasihat tersebut, mau kembali kepada kebenaran dan meninggalkan akhlaknya yang buruk. Namun bila ia tidak melakukannya maka ia menanggung dosa, sementara engkau beroleh pahala yang besar karena kesabaranmu menghadapi gangguannya. Semestinya engkau mendoakan kebaikan untuk suamimu dalam shalatmu dan dalam kesempatan lainnya, agar Allah ﷻ memberinya hidayah kepada kebenaran serta menganugerahkan kepadanya akhlak yang utama. Juga agar Allah ﷻ melindungimu dari kejelekannya dan kejelekan selainnya. Engkau juga wajib untuk menghisab dirimu dan istiqamah dalam agamamu. Sebagaimana engkau wajib bertaubat kepada Allah ﷻ dari kejelekan-kejelekan yang muncul darimu dan dari kesalahanmu terhadap hak Allah ﷻ, hak suamimu, ataupun pada hak selainnya. Karena bisa jadi apa yang menimpamu disebabkan kemaksiatan-kemaksiatan yang pernah engkau perbuat[1]. Bukankah Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kalian maka hal itu disebabkan perbuatan tangan kalian sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahan kalian." **(Asy-Syura: 30)**

Tidak ada larangan bila engkau meminta kepada ayah suamimu, ibunya, saudara lelakinya yang tua, atau siapa yang dipandang dari mereka di kalangan karib kerabat dan tetangga untuk menasihati dan mewasiatinya agar memperbaiki pergaulannya dengan istrinya, dalam rangka mengamalkan firman Allah ﷻ:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

"Bergaullah kalian (para suami) dengan mereka (para istri) dengan cara yang ma'ruf." **(An-Nisa: 19)**

Juga firman-Nya ﷻ:

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

"Dan mereka (para istri) memiliki hak yang seimbang dengan kewajiban mereka dengan cara yang ma'ruf." **(Al-Baqarah: 288)**

Semoga Allah ﷻ memperbaiki keadaan kalian berdua, memberi hidayah kepada suamimu dan mengembalikannya kepada kebenaran. Semoga Allah ﷻ mengumpulkan kalian berdua di atas kebaikan dan petunjuk, sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi

---

[1] Ada kisah menarik dalam hal ini. Ibnul Arabi رحمه الله berkata: Abul Qasim bin Hubaib berkata: Telah mengabarkan kepadaku di Al-Mahdiyyah, dari Abul Qasim As-Sayuri, dari Abu Bakr bin Abdirrahman, ia berkata, "Adalah Asy-Syaikh Abu Muhammad bin Zaid memiliki ilmu yang mendalam dan kedudukan yang tinggi dalam agama. Beliau memiliki seorang istri yang buruk pergaulannya terhadap beliau. Istrinya ini tidak sepenuhnya memenuhi haknya, bahkan mengurang-ngurangi dan menyakiti beliau dengan lisannya. Maka ada yang berbicara kepada beliau tentang keberadaan istrinya, namun beliau memilih tetap bersabar hidup bersama istrinya. Beliau pernah berkata, 'Aku adalah orang yang telah dianugerahkan kesempurnaan nikmat oleh Allah ﷻ atas kesehatan tubuhku, pengetahuanku, dan budak yang kumiliki. Mungkin istriku ini diutus sebagai hukuman atas dosaku. Aku khawatir bila aku menceraikannya akan turun kepadaku hukuman yang lebih keras daripada apa yang selama ini aku dapatkan darinya'." **(Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 5/65)**

Mulia." (**Al-Fatawa**, Kitabud Da'wah 2/213,214 sebagaimana dinukil dalam **Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah**, 2/687-688)

Di sisi lain, ada kasus seorang istri yang terkadang berucap jelek kepada suaminya. Ia mempertanyakan sendiri tentang urusannya kepada Samahatusy Syaikh Abdul Aziz ibn Baz رحمه الله, "Terkadang aku mengucapkan ucapan yang jelek kepada suamiku yang menyulut kemarahannya, hingga ia pun memboikotku. Sementara aku tidak sanggup meminta maaf kepadanya karena gengsiku yang tinggi. Apakah benar bila suamiku bermalam dalam keadaan marah kepadaku maka aku terkena dosa?"

Dijawab oleh Asy-Syaikh yang mulia رحمه الله, "Engkau wajib meminta keridhaan suamimu dan mengupayakan agar ia memaafkan apa yang engkau perbuat. Engkau sendiri jangan terus-menerus di atas kesalahan. Bahkan upayakan agar suamimu ridha, mudah-mudahan dia mau memaafkan apa yang telah engkau perbuat. Ini yang lebih utama.

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ، فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

'Apabila seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidurnya namun si istri tidak mendatangi suaminya, lalu si suami bermalam dalam keadaan marah kepadanya, niscaya para malaikat akan melaknat si istri sampai ia berada di pagi hari.'[2]

Maka wajib bagi seorang istri untuk taat kepada suaminya dan tidak menyelisihi suaminya." (**Majalah Ad-Da'wah** no. 1639 sebagaimana dinukil dalam **Fatawa 'Ulama fi 'Isyratin Nisa'**, hal. 239)

Fadhilatusy Syaikh Shalih ibn Fauzan ibn Abdillah Al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya, "Apa pendapat anda tentang istri yang tidak mendengar ucapan suaminya, tidak menaati suaminya, dan suka menyelisihi dalam banyak urusan, seperti keluar rumah tanpa disuruh suaminya, dan terkadang keluar rumah secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan suaminya?"

Dijawab oleh Fadhilatusy Syaikh hafizhahullah, "Wajib bagi seorang istri menaati suaminya dengan cara yang ma'ruf. Haram baginya bermaksiat kepada suaminya. Tidak boleh ia keluar dari rumah suaminya kecuali dengan izin suaminya.

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

"Apabila seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidurnya namun si istri menolak untuk datang, lalu si suami bermalam dalam keadaan marah kepadanya niscaya para malaikat akan melaknat si istri sampai ia berada di pagi hari." (**Muttafaqun 'alaihi**)

Beliau ﷺ juga bersabda:

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا

"Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya disebabkan besarnya hak suami terhadapnya."[3]

Allah ﷻ berfirman:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ

"Kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita dikarenakan Allah telah melebihkan sebagian mereka (lelaki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (lelaki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Oleh sebab itu, wanita yang shalihah adalah

---

[2] HR. Al-Bukhari no. 5193 dan Muslim no. 3526

[3] HR. Ahmad 4/381, dishahihkan dalam **irwa'ul Ghalil** no. 1998 dan **Ash-Shahihah** no. 3366.

wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara dirinya ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Dan istri-istri yang kalian khawatirkan nusyuznya maka nasihatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka[4]*. ...*" **(An-Nisa: 34)**

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ menerangkan bahwa lelaki memiliki hak kepemimpinan terhadap wanita, dan bila seorang istri berbuat kejelekan/nusyuz kepada suaminya maka si suami berhak memberlakukan terhadap istrinya tahapan-tahapan seperti yang disebutkan dalam ayat guna mengembalikan/menyadarkan si istri. Hal ini termasuk yang menunjukkan wajibnya taat kepada suami dalam perkara yang ma'ruf dan haramnya istri menyelisihi suaminya tanpa haq." (**Al-Muntaqa min Fatawa Fadhilatusy Syaikh Shalih ibn Fauzan,** 3/164-165 sebagaimana dalam **Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah**, 2/678-679)

Beberapa permasalahan di atas merupakan sedikit dari sekian banyak problem yang muncul di antara suami istri terkait pergaulan yang berlangsung di antara mereka. Walaupun firman Allah ﷻ:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

"Bergaullah kalian (para suami) dengan mereka (para istri) dengan cara yang ma'ruf." **(An-Nisa: 19)**

mereka dapati dalam lembaran mushaf yang mereka baca dan telah sering mereka lewati, namun dalam pengamalan ternyata tidak mudah.

Perintah bergaul yang ma'ruf dalam ayat di atas mencakup ucapan dan perbuatan. Sehingga sudah menjadi kemestian bagi seorang suami untuk bergaul yang ma'ruf dengan istrinya. Ia menjadi teman hidup yang baik, tidak menyakiti istrinya, mencurahkan kebaikan kepada istrinya, bermuamalah dengan baik. Termasuk di dalamnya ia memberikan nafkah, pakaian, dan semisalnya. (**Taisir Al-Karimir Rahman**, hal. 172)

Seorang istri juga dituntut untuk bergaul baik dengan suaminya dengan memenuhi hak-hak suaminya, taat dalam kebaikan, dan tidak mengingkari kebaikan suami.

Bila masing-masingnya bergaul dengan baik kepada pasangannya, masing-masingnya berupaya memenuhi apa yang menjadi kewajibannya, niscaya akan terwujud rumah tangga yang sakinah, penuh mawaddah dan rahmah, sebagaimana janji Ar-Rahman:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya; Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri agar kalian cenderung dan merasa tentram kepadanya (beroleh sakinah) dan dijadikan-Nya di antara kalian mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(Ar-Rum: 21)**

Banyak hadits Rasul ﷺ yang mulia berbicara tentang pergaulan suami istri. Beberapa di antaranya ingin kami rangkumkan di sini untuk pembaca, walaupun hampir semuanya pernah kami bawakan dalam rubrik ini, namun tidak apa-apa kita ulang. Bukankah ini ilmu? Dan bukankah ilmu itu perlu diulang-ulang (*muraja'ah*)?

Abu Hurairah ؓ berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ،

[4] Dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas/cacat.

[5] Bila engkau, wahai suami, menginginkan dari istrimu agar ia meninggalkan kebengkokannya niscaya ak[illegible] adalah engkau akan berpisah dengannya. (**Fathul Bari**, 6/445)
Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله berkata, "Dipahami dari hadits ini bahwasanya tidak boleh men[illegible] kebengkokannya, apabila ia melampaui kekurangan yang merupakan tabiatnya dengan melakukan maksa[illegible]

فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

"Berwasiatlah kalian dengan kebaikan kepada para wanita (para istri) karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sungguh tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Bila engkau berupaya meluruskannya, engkau akan mematahkannya[5]. Namun bila engkau biarkan ia akan terus-menerus bengkok, maka berwasiatlah dengan kebaikan kepada para wanita." (**HR. Al-Bukhari** no. 3331 dan **Muslim** no. 3632)

Dalam satu riwayat Al-Imam Al-Bukhari (no. 5184):

الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ، إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ

"Wanita itu seperti tulang rusuk, jika engkau meluruskannya engkau akan mematahkannya. Jika engkau bernikmat-nikmat dengannya engkau bisa melakukannya, namun padanya ada kebengkokan."

Dalam satu riwayat Al-Imam Muslim (no. 3631):

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، لَنْ تَسْتَقِيْمَ لَكَ عَلَى طَرِيْقٍ، فَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عِوَجٌ، وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسْرُهَا طَلاَقُهَا

"Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk sehingga ia tidak akan terus-menerus lurus kepadamu di atas satu jalan. Jika engkau bernikmat-nikmat dengannya engkau bisa melakukannya, namun padanya ada kebengkokan. Jika engkau memaksa meluruskannya engkau akan mematahkannya. Dan patahnya adalah talaknya."[6]

Abdullah ibnu Zam'ah ﷺ menyebutkan dari Nabi ﷺ:

لاَ يَجْلِدُ أَحَدُكُمُ امْرَأَتَهُ جِلْدَ الْعَبْدِ ثُمَّ يُجَامِعُهَا فِي آخِرِ الْيَوْمِ

"Janganlah salah seorang dari kalian memukul istrinya seperti memukul seorang budak kemudian ia menggauli istrinya pada akhir siang[7]." (**HR. Al-Bukhari** no. 5204)

Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

kewajiban. Adapun dalam perkara-perkara mubah, ia dibiarkan apa adanya. Hadits ini menunjukkan disenanginya penyesuaian diri guna memikat, mengambil, dan mendekatkan hati pasangan hidup. Sebagaimana hadits ini menunjukkan pengaturan terhadap para istri dengan memaafkan mereka dan bersabar atas kebengkokan mereka. Siapa yang meluruskan mereka dengan paksa, niscaya akan terluputkan darinya kemanfaatan yang bisa diperoleh dari istri. Sementara tidak ada seorang lelaki pun yang tidak merasa butuh kepada wanita guna beroleh ketenangan (sakinah) dengannya dan untuk menolongnya dalam kehidupannya. Sehingga bisa dikatakan: bernikmat-nikmat dengan wanita (istri) tidak akan sempurna kecuali dengan bersabar terhadap mereka." (**Fathul Bari**, 9/306)

[6] Hadits-hadits ini menunjukkan keharusan berlaku lembut kepada para wanita/istri, berbuat baik kepada mereka, bersabar atas kebengkokan akhlak mereka, menanggung dengan sabar kelemahan akal mereka, tidak disenanginya mentalak mereka tanpa ada sebab dan tidak boleh terlalu berambisi/dengan paksa meluruskan mereka. (**Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim**, 10/42)

[7] Jima' dianggap baik dilakukan bila disertai dengan kecenderungan jiwa dan kesenangan. Sementara istri yang dipukul dengan keras, hatinya akan lari dari suaminya. Lalu bagaimana ia bisa melayani suaminya dengan baik saat jima'? Sehingga di sini ada isyarat tentang tercelanya memukul istri dengan pukulan yang keras. Kalaupun terpaksa harus memukul dalam rangka mendidik istri, hendaknya dengan pukulan yang ringan yang tidak berakibat istri menjauh dari suami. (**Fathul Bari**, 9/377)

[8] Jika si suami mendapati dari istrinya satu perangai yang tidak disukainya, niscaya ia akan dapati perangai/sifat lain yang disenangi.

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله ketika menafsirkan ayat:

فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

"Kemudian bila kalian tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan pada sesuatu itu kebaikan yang banyak." (**An-Nisa: 19**)

Beliau berkata, "Firman Allah ﷻ (yang artinya) *'Kemudian bila kalian tidak menyukai mereka ...'* karena parasnya yang buruk misalnya atau perangainya yang jelek, bukan karena si istri berbuat keji dan *nusyuz*, maka dianjurkan bagi si suami untuk bersabar menanggung kekurangan tersebut. Mudah-mudahan hal itu mendatangkan rezeki di tengah mereka berupa anak-anak yang shalih." (**Al-Jami' li Ahkamil Qur'an**, 5/65)

لاَ يَفْرُكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

"Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah, karena jika ia benci dengan satu perangai darinya maka bisa jadi ia senang dengan perangainya yang lain." (**HR. Muslim** no. 3633)[8]

Aisyah ﵂ berkata: *Rasulullah ﷺ memanggilku tatkala orang-orang Habasyah sedang bermain-main dengan tombak pendek mereka pada hari Id. Beliau berkata kepadaku, "Wahai Humaira', apakah kamu ingin melihat permainan mereka?" "Iya," jawabku. Beliau pun memberdirikan aku di belakang beliau, lalu menundukkan kedua pundak beliau untukku agar aku bisa melihat permainan orang-orang Habasyah tersebut. Aku pun meletakkan daguku di atas pundak beliau dan menyandarkan wajahku ke pipi beliau. Aku melihat permainan mereka dari atas kedua pundak beliau. Beliau berkata, "Wahai Aisyah! Kamu belum puas melihat permainan mereka?" "Belum," jawabku.*

Dalam satu riwayat:

Hingga ketika aku telah bosan, beliau berkata, "Cukup?" "Iya," jawabku. "Kalau begitu pergilah," kata beliau. Aisyah mengabarkan, "Sebenarnya aku tidaklah senang melihat permainan mereka, namun aku ingin agar tersampaikan kepada para wanita tentang keberadaan beliau terhadapku dan kedudukanku dari diri beliau dalam keadaan aku wanita yang masih muda. Maka hargailah keinginan seorang wanita yang masih muda usianya, yang masih senang dengan permainan."[9] (**HR. Al-Bukhari** no. 950, 5190, **Muslim** no. 2061, 2062, 2063, dan **An-Nasa'i** dalam **'Isyratun Nisa'** no. 65)

Abu Hurairah ﵁ menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ وَلاَ تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"Tidak halal bagi seorang istri berpuasa (sunnah) dalam keadaan suaminya ada di rumah terkecuali dengan izin suaminya, dan tidak boleh ia mengizinkan seorang masuk ke rumah suaminya terkecuali bila suaminya memperkenankan." (**HR. Al-Bukhari** no. 5195 dan **Muslim** no. 1026, 2367)

Dari Abu Hurairah ﵁, ia menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

دِيْنَارًا أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدِيْنَارًا أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِيْنَارًا تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ وَدِيْنَارًا أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

"Satu dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau nafkahkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk istri/keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah dinar yang engkau nafkahkan untuk istri/keluargamu." (**HR. Muslim** no. 995)

Aisyah ﵂ berkata, *"Pernah aku minum dalam keadaan aku haid, kemudian aku menyerahkan gelas minuman tersebut kepada Nabi ﷺ. Beliau pun meletakkan mulutnya pada bekas tempat mulutku lalu meminumnya. Pernah pula aku menggigit sepotong daging dalam keadaan haid, kemudian aku memberikannya kepada Nabi ﷺ. Beliau pun meletakkan mulut beliau pada bekas tempat mulutku (untuk menggigit daging tersebut)."* (**HR. Muslim** no. 690)

Demikianlah... karena keterbatasan halaman yang ada, hadits-hadits yang masih tersisa akan kami bawakan dalam edisi mendatang, *Insya Allah*.

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

---

[9] Ketika itu Aisyah berusia sekitar 15 tahun atau lebih. (**Fathul Bari**, 9/344)
Hadits ini menerangkan kelembutan yang ada pada diri Rasulullah ﷺ, kasih sayang beliau, akhlak beliau yang baik, pergaulan beliau yang ma'ruf dengan keluarga, istri, dan selainnya. (**Al-Minhaj**, 6/424)

Hati

Kehangatan di Sela Santapan

Al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman bintu 'Imran

Siapa yang tak ingin anak-anaknya menjadi *qurratul 'ain*, penyejuk mata, penyenang hati? *Qurratul 'ain* berarti menyaksikan mereka selalu beramal shalih. Siapa pun yang menginginkan hal ini tentu harus berupaya untuk mewujudkannya dengan membiasakan anak-anak untuk melakukan amal shalih dan adab-adab yang mulia.

Begitu pula yang dikatakan oleh sahabat yang mulia, 'Ali bin Abi Thalib ﵁ :

أَدِّبُوْهُمْ، عَلِّمُوْهُمْ

"Ajarilah mereka adab dan ajarilah mereka ilmu."

Di antara adab yang penting diketahui oleh anak-anak adalah adab makan. Bagaimana tidak. Dengan menerapkan adab ketika makan, mereka akan mendapatkan banyak kebaikan. Di antaranya akan terjauhkan dari musuh utama manusia, yaitu setan, juga akan terbiasa hidup dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Dengan *ittiba'* ini, kita berharap mereka akan mendapat kebahagiaan di akhirat nanti.

Makan bersama

Membiasakan anak-anak makan bersama dalam satu hidangan akan menumbuhkan suasana hangat dan akrab di antara mereka. Lebih bagus lagi jika kita bisa menyertai mereka makan. Akan terbina kedekatan kita dengan mereka. Selain itu, saat-saat ini adalah saat yang tepat untuk mengajarkan adab makan kepada mereka secara langsung dalam pengamalan. Kita pun akan melihat langsung jika ada kekeliruan yang mereka lakukan dalam adab-adab makan, sehingga dapat memberikan teguran sesegera mungkin. Pengajaran dan peringatan secara langsung seperti ini, diharapkan akan lebih mengena dan tertanam dalam pribadi mereka.

Lebih dari itu, makan bersama lebih berbarakah. Dikisahkan pula oleh Wahsyi bin Harb ﵁ :

أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلاَ نَشْبَعُ؟ قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُوْنَ. قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ ، يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ

Para sahabat Rasulullah ﷺ mengeluh kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami ini makan, tapi tidak merasa kenyang!" "Barangkali kalian makan sendiri-sendiri," kata Rasulullah. "Iya," jawab mereka. Beliau pun mengatakan, "Berkumpullah pada makanan kalian dan sebutlah nama Allah, niscaya kalian akan diberkahi pada makanan itu." (**HR. Abu Dawud** no. 3764 dihasankan oleh Al-Imam Al-Albani ؒ dalam **Shahih Sunan Abi Dawud**)

Dinukilkan pula oleh Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

طَعَامُ الْاِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلاَثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلاَثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ

"Makanan dua orang bisa mencukupi tiga orang dan makanan tiga orang bisa mencukupi empat orang." (**HR. Al-Bukhari** no. 5392

dan **Muslim** no. 2058)

Jabir bin 'Abdillah ﷺ juga mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْاِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْاِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ

"Makanan satu orang bisa mencukupi dua orang, makanan dua orang bisa mencukupi empat orang, dan makanan empat orang bisa mencukupi delapan orang." (**HR. Muslim** no. 2059)

Mengucapkan basmalah ketika akan makan

Di awal kali ketika hendak makan, kita ingatkan anak-anak agar tidak lupa membaca basmalah. Ini merupakan satu hal penting yang harus diajarkan kepada anak. Rasulullah ﷺ sendiri mengajarkan hal ini kepada 'Umar bin Abi Salamah ﷺ, putra Ummu Salamah ﷺ yang ada dalam asuhan beliau. Saat itu 'Umar bin Abi Salamah sedang makan bersama Rasulullah ﷺ. Dia menceritakan:

كُنْتُ فِي حَجْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

*Dulu aku berada dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Ketika makan, tanganku berkeliling di piring. Lalu beliau mengatakan kepadaku, "Nak, **ucapkan bismillah**, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang dekat denganmu!"* (**HR. Al-Bukhari** no. 5376 dan **Muslim** no. 2022)

Demikianlah contoh pendidikan Rasulullah ﷺ. Beliau tak pernah meninggalkan satu kesempatan untuk memberikan pelajaran, kecuali pasti beliau berikan pengajaran. Sampaipun kepada seorang anak kecil. (**Syarh Riyadhish Shalihin**, 2/571)

Hendaknya kita berikan pula penjelasan kepada mereka bahwa jika seseorang mengucapkan basmalah ketika makan, maka setan tidak akan menyertainya makan. Berbeda dengan orang yang tidak mengucapkan basmalah, setan akan menyertainya makan. Dalam hadits yang disampaikan oleh Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ

"Jika seseorang masuk rumahnya dan berdzikir kepada Allah saat masuk dan makannya, setan akan mengatakan kepac[illegible] teman-temannya, 'Tidak ada tempat bermalam dan makan malam bagi ka[illegible]

Para sahabat Rasulullah ﷺ mengeluh kepada beliau. "Wahai Rasulullah, kami ini makan, tapi tidak merasa kenyang!" "Barangkali kalian makan sendiri-sendiri," kata Rasulullah. "Iya," jawab mereka. Beliau pun mengatakan, "Berkumpullah pada makanan kalian dan sebutlah nama Allah, niscaya kalian akan diberkahi pada makanan itu."

Namun jika dia masuk rumah tanpa berdzikir kepada Allah ﷻ ketika masuknya, setan akan mengatakan, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam.' Jika dia tidak berdzikir kepada Allah ﷻ ketika makan, setan akan mengatakan, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam'." (**HR. Muslim** no. 2018)

Hudzaifah رضي الله عنه juga pernah menceritakan:

كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِيَنَا، حَتَّى يَبْدَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَيَضَعَ يَدَهُ. وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا. فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ، فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِى الطَّعَامِ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِهَا. ثُمَّ جَاءَ أَعْرَبِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا. فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا. فَجَاءَ بِهَذَا الأَعْرَبِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهَا

"Biasanya kalau dihidangkan makanan di hadapan kami bersama Nabi ﷺ, kami tidak pernah meletakkan tangan kami (untuk menyentuh hidangan itu) sampai Rasulullah memulai meletakkan tangan beliau. Suatu ketika, dihidangkan makanan di hadapan kami bersama beliau. Tiba-tiba datang seorang jariyah (anak perempuan kecil), seakan-akan dia terdorong (karena cepatnya, pen.), lalu meletakkan tangannya di hidangan itu. Rasulullah ﷺ langsung memegang tangannya. Setelah itu, datang seorang A'rabi (Badui), seakan-akan dia terdorong. Rasulullah ﷺ pun menahan tangannya. Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya setan menghalalkan makanan yang tidak disebut nama Allah atasnya. Tadi dia datang bersama jariyah itu untuk mendapatkan makanan dengannya, maka aku pegang tangannya. Lalu dia datang lagi bersama A'rabi tadi untuk mendapatkan makanan dengannya, maka akupun memegang tangannya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh tangan setan berada dalam genggamanku bersama tangan jariyah itu'." (**HR. Muslim** no. 2017)

Jika ternyata anak lupa membaca basmalah ketika hendak makan, kita ajarkan untuk mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

ketika dia ingat. Demikian yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam hadits yang disampaikan oleh 'Aisyah رضي الله عنها, beliau bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Jika salah seorang di antara kalian makan, hendaknya dia menyebut nama Allah. Jika dia lupa mengucapkan basmalah di awalnya, maka hendaknya dia ucapkan, 'Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya'." (**HR. Abu Dawud** no. 3767, dishahihkan oleh Al-Imam Al-Albani رحمه الله dalam **Shahih Sunan Abi Dawud**)

Makan dengan tangan kanan

Ini juga merupakan adab makan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada 'Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه. Beliau mengatakan:

يَا غُلاَمُ، سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

*"Nak, ucapkan bismillah, **makanlah dengan tangan kananmu**, dan makanlah makanan yang dekat denganmu!"* (**HR. Al-Bukhari** no. 5376 dan **Muslim** no. 2022)

Rasulullah ﷺ juga melarang makan dan minum dengan tangan kiri, karena ini merupakan kebiasaan setan. Dalam hadits dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, beliau bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِيْنِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Jika salah seorang dari kalian makan, makanlah dengan tangan kanannya. Dan

jika dia minum, minumlah dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya setan itu makan dan minum dengan tangan kirinya." (**HR. Muslim** no. 2020)

Kita ajari pula anak-anak untuk tidak meremehkan hal ini, karena biasanya anak-anak kurang memerhatikan dengan tangan apa mereka menyuapkan makanan. Kita ingatkan mereka bahwa meremehkan ajaran Rasulullah ﷺ akan membinasakan kita di dunia dan di akhirat. Untuk menguatkan pengajaran ini, kita sampaikan kisah yang terjadi di masa Rasulullah ﷺ yang disampaikan oleh Salamah ibnul Akwa' رضي الله عنه. Dia menuturkan:

أَنَّ رَجُلاً أَكَلَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِشِمَالِهِ فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ. قَالَ: لاَ أَسْتَطِيْعُ. قَالَ: لاَ اسْتَطَعْتَ. مَا مَنَعَهُ إِلاَّ الْكِبْرُ، فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ

"Ada seseorang yang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya, maka Rasulullah pun menegur, 'Makanlah dengan tangan kananmu!' 'Aku tidak bisa!' jawab orang tadi. Beliau bersabda, 'Kamu benar-benar tidak bisa!' Tidak ada yang menghalangi orang itu kecuali kesombongan. Maka dia pun tidak dapat mengangkat tangannya ke mulutnya." (**HR. Muslim** no. 2021)

Makan dari yang dekat dengannya

Kadang anak tidak memerhatikan makanan mana yang dia ambil. Tangannya bisa berkelana mengambil bagian yang dekat dengan saudaranya. Hal ini terkadang bisa menimbulkan keributan di antara mereka, apalagi jika mereka masih kanak-kanak.

Jika melihat ada di antara anak-anak yang melakukan seperti ini, kita hendaknya menegur dengan baik, bahwa termasuk adab makan adalah makan bagian makanan yang dekat dengannya. Begitulah yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada 'Umar bin Abi Salamah ketika 'Umar melakukan perbuatan seperti itu:

كُنْتُ فِي حَجْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي: يَا غُلاَمُ، سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

Dulu aku berada dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Ketika makan, tanganku berkeliling di piring hidangan. Lalu beliau mengatakan kepadaku, "Nak, ucapkan bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan ***makanlah makanan yang dekat denganmu!****"* (**HR. Al-Bukhari** no. 5376 dan **Muslim** no. 2022)

Memungut makanan yang berjatuhan

Sering terjadi, makanan berjatuhan dan berceceran ketika anak makan. Baik karena ketidaksengajaan ataupun karena keterbatasan kemampuan si anak yang masih dalam tahap belajar makan sendiri. Kita yang melihat hal itu tidak selayaknya berdiam diri. Kita minta anak-anak untuk memunguti makanan yang berjatuhan itu, membersihkannya, lalu memakannya.

Begitu pula sisa-sisa makanan, butiran nasi, remah-remah makanan, dan semacamnya yang tersisa di piring hidangan. Terkadang anak-anak enggan memunguti atau memakannya. Sebaiknyalah kita hasung mereka untuk membersihkan piring hidangan (Jawa: *ngoreti, pen.*) dan memungut sisa makanan yang ada di situ, sembari diiringi penjelasan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan demikian.

Sebagaimana dikatakan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الأَذَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ. وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ

"Jika jatuh suapan salah seorang di antara kalian, hendaknya ia memungutnya dan membersihkan kotoran yang menempel padanya, lalu memakannya, dan jangan dia biarkan suapan itu untuk setan." Beliau juga memerintahkan kami untuk membersihkan piring hidangan. Beliau mengatakan, "Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di mana barakah makanan kalian." (**HR. Muslim** no. 2034)

Tidak boleh mencela makanan

Namanya anak-anak, mereka memiliki selera makan tersendiri. Bisa jadi makanan yang tersaji tidak mereka sukai atau kurang mengundang selera mereka. Kadang spontan mereka memberi tanggapan, "Uh... makanannya tidak enak!" "Aku tidak suka makanan ini!" dan ucapan-ucapan serupa.

Menghadapi seperti ini, kita ingatkan anak-anak untuk bersyukur atas pemberian Allah ﷻ berupa makanan yang ada. Kita ingatkan pula bahwa mereka jauh lebih beruntung daripada saudara-saudara mereka yang tak memperoleh nikmat sebagaimana yang mereka dapatkan. Seharusnyalah mereka merasa cukup dengan pemberian Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ pernah mengatakan dalam sabda beliau yang disampaikan oleh 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

"Beruntunglah seseorang yang masuk Islam, lalu dia diberi rezeki yang cukup, kemudian Allah ﷻ berikan pula rasa cukup atas pemberian-Nya." (**HR. Muslim** no. 1054)

Kita jelaskan, jika mereka tak menyukai suatu makanan, tidak boleh mencelanya dan cukup mereka tinggalkan. Demikian yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan dituturkan hal ini oleh Abu Hurairah رضي الله عنه:

مَا عَابَ رَسُولُ اللهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ، إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

"Rasulullah ﷺ tak pernah sama sekali mencela makanan. Jika beliau suka, maka beliau makan. Jika tidak suka, beliau tinggalkan." (**HR. Al-Bukhari** no. 5409 dan **Muslim** no. 2064)

Jangan sampai kekenyangan

Makan di saat lapar, atau saat menghadapi hidangan yang disukai atau membuat berselera, kadang membuat anak-anak lupa diri. Mereka makan hingga kekenyangan. Karena itu, perlulah kita ingatkan mereka agar tidak makan hingga kekenyangan. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ ، فَإِنْ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

"Tidaklah anak Adam memenuhi bejana yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam itu beberapa suapan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika itu tidak mungkin dia lakukan, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya (udara)." (**HR. At-Tirmidzi** no. 2380, dishahihkan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Shahih Sunan At-Tirmidzi**)

Menjilati jari-jemari setelah makan

Entah makan nasi, kue, atau makanan lainnya, seringkali anak-anak merasa risih dengan sisa makanan yang menempel di jari-jemarinya. Kadang mereka segera mencuci tangan setelah selesai makan. Ada pula yang mengelapnya dengan serbet atau tisu, atau kadang anak yang lebih kecil cenderung mengibas-ngibaskan tangan atau mengusapnya di bajunya.

Untuk itu, kita perlu membimbing mereka sehingga mendapatkan yang lebih baik daripada itu semua. Kita sampaikan bimbingan Rasulullah ﷺ yang dinukilkan oleh Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما. Beliau ﷺ bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلاَ يَمْسَحْ أَصَابِعَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا

"Bila salah seorang di antara kalian makan, janganlah segera mengusap jari-jemarinya sampai dia jilat atau dia berikan kepada orang lain untuk dijilat." (**HR. Al-Bukhari** no. 5456 dan **Muslim** no. 2031)

Jangan minum dengan sekali teguk

Sesuatu yang lazim dilakukan anak-anak setelah makan adalah minum.

Kadangkala didorong oleh rasa haus dan yang lainnya, anak-anak meneguk air di gelas tanpa henti hingga berakhir terengah-engah. Atau kalaupun bernapas, mereka enggan melepaskan mulut gelas dari mulutnya, sehingga napasnya terembus di dalam gelas.

Karena itu, tak sepantasnya hal-hal seperti ini luput dari perhatian kita. Kita ajari mereka contoh dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang disampaikan oleh Anas bin Malik ﵁ :

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلاَثًا، وَيَقُوْلُ: إِنَّهُ أَرْوَى وَأَبْرَأُ وَأَمْرَأُ. قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلاَثًا

"Rasulullah ﷺ biasa bernafas ketika minum sebanyak tiga kali, dan beliau mengatakan, 'Sesungguhnya yang demikian itu lebih memuaskan, lebih menghilangkan dahaga, dan lebih mudah ditelan.' Anas pun mengatakan, 'Maka aku pun bernapas tiga kali ketika minum'." (**HR. Muslim** no. 2028)

Tentu saja bernafas ini di luar gelas, karena beliau sendiri melarang untuk bernafas atau meniup di dalam gelas. Hal ini dituturkan oleh Abu Qatadah ﵁ :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ

"Rasulullah ﷺ melarang bernafas di dalam bejana." (**HR. Al-Bukhari** no. 5630 dan **Muslim** no. 2035)

Hal ini disebutkan pula oleh Al-Imam An-Nawawi ﵀ ketika memberikan bab pada hadits di atas:

بَاب كَرَاهَةِ التَّنَفُّسِ فِي نَفْسِ الْإِنَاءِ وَاسْتِحْبَابِ التَّنَفُّسِ ثَلاَثًا خَارِجَ الْإِنَاءِ

(Bab tentang dibencinya bernafas di dalam bejana dan disenanginya bernafas tiga kali di luar bejana).

Bersyukur dan memuji Allah ﷻ ketika selesai makan

Usai bersantap, jangan lupa kita ingatkan anak-anak untuk bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-Nya berupa makanan yang telah dinikmati. Ajarkan anak-anak untuk mengucapkan *hamdalah* sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Abu Umamah ﵁ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ jika telah diangkat hidangan, beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan berkah kepada-Nya. Dia tidak membutuhkan pemberian makanan dari makhluk-Nya (karena Dia yang memberikan makanan), tidak ditinggalkan dan tidak ada satu makhluk pun yang merasa tidak membutuhkan-Nya, wahai Rabb kami." (**HR. Al-Bukhari** no. 5458)

Mu'adz bin Anas ﵁ juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ، وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ؛ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa makan makanan, lalu mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan ini padaku dan merezekikannya untukku tanpa daya dan kekuatan dari diriku', akan diampuni dosanya yang telah lalu." (**HR. Abu Dawud** no. 4023, dihasankan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Shahih Sunan Abi Dawud**)

Masih banyak yang tersisa berkaitan dengan adab-adab makan yang perlu kita ajarkan. Namun setidaknya, ini merupakan pengingat bagi kita, orangtua, ketika menyaksikan hal-hal yang seringkali kita jumpai saat anak-anak kita bersantap, agar tidak berdiam diri.

Yang lebih utama dan menjadi bagian penting dalam pengajaran adab terhadap anak-anak adalah contoh dan teladan dari diri kita, orangtua mereka. Pada diri kita mereka bercermin, mengamati nilai benar atau salah dalam setiap perilaku kita.

Wallahu ta'ala a'lamu bish-shawab

Ummu Hakim bintu Al-Harits رضي الله عنها

Al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman bintu 'Imran

Ramadhan, tahun ke-8 hijriyah. Pertolongan dan kemenangan dari sisi Allah ﷻ telah datang. Dulu, Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin pergi dari tanah air mereka dalam keadaan terhina dan tertindas. Kini, dengan segenap kemuliaan, Allah ﷻ buka negeri Makkah untuk mereka.

Pasukan muslimin datang bak gelombang yang menggoncangkan nyali. Dengan sepenuh tawadhu' dan ketundukan kepada Rabbnya, Rasulullah ﷺ memasuki negeri Makkah, diiringi pasukan Muhajirin dan Anshar. Sembari mengenakan sorban hitam, beliau menunduk dalam-dalam hingga dagu beliau hampir-hampir menyentuh punggung tunggangannya.

Penduduk Makkah kocar-kacir. Sebagian menutup dan mengunci pintu rumahnya, sebagian lagi berlindung di Baitul Haram, untuk mendapatkan keamanan sebagaimana jaminan Rasulullah ﷺ.

Hari itu adalah hari dimuliakannya Quraisy dengan masuk Islamnya mereka secara berbondong-bondong. Di antara mereka ada Ummu Hakim bintu Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah bin 'Abdillah bin 'Umar bin Makhzum Al-Makhzumiyyah رضي الله عنها, istri 'Ikrimah bin Abi Jahl. Dulu ketika masih kafir, Ummu Hakim pernah menyertai pasukan kaum kafir dalam pertempuran Uhud.

Bila Ummu Hakim berislam, tidak demikian dengan suaminya, Ikrimah bin Abi Jahl. Dia menyadari, dia dan ayahnya selama ini amat memusuhi Islam dan muslimin. Jiwanya terancam di hari kemenangan kaum muslimin ini. Dia pun memilih untuk lari menuju Yaman dengan menumpang sebuah kapal.

Namun nun di tengah lautan, kapal itu diterjang badai. Para penumpang kapal mengatakan satu sama lain, "Berdoalah kalian kepada Allah saja! Tuhan-tuhan kalian tidak berguna bagi kalian di sini!"

Ikrimah mendengar ucapan itu. "Demi Allah, kalau tidak ada yang bisa menyelamatkanku di tengah lautan kecuali ikhlas (berdoa kepada Allah saja), tentunya tak ada pula yang menyelamatkanku di daratan kecuali ikhlas (berdoa kepada Allah saja) pula!" kata Ikrimah pada dirinya.

"Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu. Jika Engkau menyelamatkanku dari musibah yang kualami ini, aku akan mendatangi Muhammad, lalu kuletakkan tanganku dalam genggamannya. Sungguh, aku tidak mendapatinya kecuali dia itu orang yang sangat pemaaf lagi dermawan," janjinya kemudian.

Sementara itu di negeri Makkah, Ummu Hakim رضي الله عنها meminta izin Rasulullah ﷺ untuk mencari suaminya sekaligus meminta jaminan keamanan untuknya. Rasulullah ﷺ pun mengabulkan permohonan Ummu Hakim. Akhirnya Ummu Hakim pun bertemu suaminya. Ummu Hakim mengajaknya untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Ikrimah pun masuk Islam.

Setelah keislamannya, Ikrimah turut dalam berbagai peperangan, hingga terbunuh dalam sebuah pertempuran di Ajnadain pada masa pemerintahan Abu Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنه. Sepeninggal suaminya, Ummu Hakim dipinang oleh Yazid bin Abi Sufyan.

Di saat yang sama, Khalid bin Sa'id ibnul 'Ash رضي الله عنه juga mengirim utusan untuk menawarkan agar Ummu Hakim mau menikah dengannya. Ummu Hakim menerima pinangan Khalid bin Sa'id. Menikahlah Ummu Hakim dengan Khalid

bin Sa'id dengan mahar empat ratus dinar.

Bertepatan saat itu, pasukan muslimin sedang bersiap menghadapi Romawi di Marjush Shuffar. Khalid bin Sa'id membawa serta Ummu Hakim. Tiba di Marjush Shuffar, Khalid berniat untuk bermalam pengantin dengan Ummu Hakim.

"Andai kau tangguhkan sampai Allah kalahkan pasukan musuh," ujar Ummu Hakim saat itu.

"Sesungguhnya aku merasa, aku akan terbunuh dalam peperangan ini," kata Khalid.

"Kalau begitu, lakukanlah!" kata Ummu Hakim kemudian.

Malam itu mereka lalui di dalam kemah di sisi sebuah jembatan yang kelak dikenal dengan nama Jembatan Ummu Hakim.

Keesokan harinya, Khalid bin Sa'id mengadakan walimah pernikahannya dengan Ummu Hakim. Belum usai mereka menikmati hidangan walimah itu, pasukan Romawi datang. Salah seorang dari mereka menantang duel satu lawan satu. Tantangan itu disambut oleh Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr, namun dicegah oleh Abu 'Ubaidah. Akhirnya tantangan itu dilayani oleh Habib bin Maslamah hingga tentara Romawi itu berhasil dihabisinya. Habib pun kembali ke tempatnya. Ketika datang tantangan berikutnya, Khalid bin Sa'id maju ke depan. Namun Allah takdirkan Khalid bin Sa'id gugur dalam pertempuran satu lawan satu itu.

Setelah suaminya wafat, Ummu Hakim pun mengikatkan bajunya. Sementara kaum muslimin mulai bertempur dahsyat di sungai melawan pasukan Romawi. Dia pun muncul dari tenda, sementara pada dirinya masih berbekas wewangian. Dengan tiang tenda tempatnya bermalam dengan sang suami yang telah tiada, Ummu Hakim membunuh tujuh orang pasukan Romawi.

Ummu Hakim bintu Al-Harits, semoga Allah meridhainya.

Sumber bacaan:

Al-Bidayah wan Nihayah, Al-Imam Ibnu Katsir (4/285)

Al-Ishabah, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (4/443-444, 8/379-380)

Al-Isti'ab, Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (2/37-39,579)

Ath-Thabaqatul Kubra, Al-Imam Ibnu Sa'd (10/248-249)

Haid dan Shalat

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

Kita tahu, syariat telah menetapkan bahwa wanita yang sedang haid haram mengerjakan ibadah shalat. Kalau *toh* si wanita tetap mengerjakannya maka shalatnya tidak sah. Karenanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada Fathimah bintu Abi Hubaisy رضي الله عنها :

فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيضَتُكِ فَدَعِي الصَّلاَةَ، وَإِذَا أَدبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي

"Apabila datang haidmu, tinggalkanlah shalat, dan bila telah berlalu, mandi kemudian shalatlah." (**HR. Al-Bukhari** no. 228 dan **Muslim** no. 751)

Rasulullah ﷺ juga bersabda menjelaskan sebab wanita dikatakan kurang agamanya:

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟

"Bukankah bila si wanita haid ia tidak shalat dan tidak puasa?" (**HR. Al-Bukhari** no. 304)

Shalat yang ditinggalkan selama masa haid tersebut tidak diqadha. Tidak ada yang menyelisihi hal ini kecuali Khawarij, namun penyelisihan mereka tidaklah teranggap. Karenanya, ketika Mu'adzah, seorang wanita tabi'in, bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها :

مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلاَ تَقْضِي الصَّلاَةَ؟ فَقَالَت: أَحَرُوْرِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحَرُوْرِيَّةٍ وَلَكِنِّي أَسأَلُ. قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلاَ نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلاَةِ.

Kenapa wanita haid mengqadha puasa tapi tidak mengqadha shalat? Berkatalah Aisyah, "Apakah engkau wanita Haruriyyah[1]?" Aku menjawab, "Aku bukan wanita Haruriyyah, aku hanya bertanya[2]." Aisyah berkata, "Dulu ketika kami ditimpa haid, maka kami diperintah untuk mengqadha puasa dan tidak diperintah mengqadha shalat." (**HR. Al-Bukhari** no. 321 dan **Muslim** no. 761)

Mendapati suci sebelum habis waktu shalat

Mayoritas ahlul ilmi berpendapat wajib bagi wanita yang semula haid kemudian mendapati suci sebelum habis waktu sebuah shalat fardhu untuk mengerjakan shalat fardhu tersebut. Misalnya, ia suci 20 menit sebelum keluar waktu dhuhur (untuk kemudian masuk waktu ashar), berarti ia wajib mengerjakan shalat dhuhur karena ia sempat mendapatinya dalam keadaan haidnya telah berhenti/selesai. Namun, ahlul ilmi ini berbeda pendapat tentang persyaratan mandi dan wudhu sebelum keluarnya waktu shalat tersebut. Mereka terbagi dalam dua pendapat:

Pertama: shalat tersebut baru wajib ditunaikan dengan syarat telah selesai mandi suci.

Maka bila si wanita mendapati dirinya suci dari haid pada akhir waktu shalat dengan

[1] Harura adalah sebuah negeri yang berjarak dua mil dari Kufah (sekarang masuk wilayah Irak). Haruri/haruriyah merupakan sebutan bagi orang yang meyakini madzhab Khawarij, karena kelompok pertama dari mereka memberontak kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه di negeri Harura ini. Keyakinan mereka yang disepakati di antara mereka adalah mengambil apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan menolak secara mutlak tambahan yang disebutkan dalam hadits. Karena itulah Aisyah رضي الله عنها bertanya kepada Mu'adzah dengan pertanyaan mengingkari. (**Fathul Bari**, 1/546)

[2] Karena menginginkan ilmu, bukan ingin menentang. (**Fathul Bari**, 1/546)

kadar waktu yang tidak memungkinkan baginya untuk menyelesaikan mandi dan wudhu[3], tanpa ia mengulur-ulur waktu dan bermalas-malasan tentunya, maka tidak wajib baginya mengerjakan shalat yang telah keluar waktunya tersebut dan tidak pula mengqadhanya. Demikian pendapat Al-Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ (**Al-Kafi**, 1/162), Al-Auza'i dan madzhab Zhahiriyah.

Ibnu Hazm رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Apabila seorang wanita telah suci pada akhir waktu shalat dengan kadar (sisa waktu) yang tidak memungkinkan baginya untuk mandi dan wudhu hingga habis waktu shalat, maka dia tidak wajib menunaikan shalat tersebut dan tidak pula mengqadhanya. Demikian pendapat Al-Auza'i رَحِمَهُ اللهُ dan teman-teman kami (madzhab Zhahiriyyah). Sementara Al-Imam Asy-Syafi'i dan Al-Imam Ahmad *rahimahumallah* berkata, "Wajib bagi si wanita untuk mengerjakan shalat tersebut." Abu Muhammad (kunyah Ibnu Hazm) berkata, "Bukti benarnya pendapat kami adalah Allah عَزَّ وَجَلَّ tidak membolehkan seseorang mengerjakan shalat kecuali dengan *thaharah* (bersuci), sementara Allah عَزَّ وَجَلَّ telah menetapkan batasan waktu-waktu shalat. Maka, bila tidak memungkinkan bagi seorang wanita untuk berthaharah setelah suci dari haidnya dalam waktu shalat yang tersisa, kami di atas keyakinan bahwa si wanita tidak dibebani untuk mengerjakan shalat yang telah keluar waktunya tersebut. Karena saat ia mendapati sisa waktunya, ia belum berthaharah sehingga belum boleh menunaikannya." (**Al-Muhalla**, 1/395)

Kedua: Shalat yang masih didapati waktunya tersebut telah wajib ditunaikan si wanita sejak saat ia melihat dirinya telah suci[4], tanpa membedakan apakah ia bersegera mandi atau bermalas-malasan mandi hingga keluar waktu shalat tersebut. Demikian pendapat madzhab Hanabilah (**Al-Mughni**), satu pendapat dalam madzhab Syafi'iyyah (**Al-Majmu'**, 3/69), pendapat Ats-Tsauri dan Qatadah. (**Al-Ausath**, 2/248)

Argumen mereka adalah:

1. Ketika suci, si wanita berarti termasuk orang-orang yang wajib menunaikan shalat fardhu, hanya saja yang tersisa adalah mandinya. Setelah mandi suci baru ia menunaikan shalat fardhu yang tadi sempat didapatinya, sama saja apakah masih tersisa waktu shalat tersebut atau telah habis/keluar waktunya. (**Al-Ausath**, 2/248)

2. Mengamalkan zhahir hadits Nabi ﷺ:

مَن أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"Siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat subuh sebelum matahari terbit maka sungguh ia telah mendapati subuh tersebut[5], dan siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat ashar sebelum matahari tenggelam maka sungguh ia telah mendapati shalat ashar tersebut[6]." (**HR. Al-Bukhari** no. 579 dan **Muslim** no. 1373)

Al-Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Bila seseorang yang semula tidak wajib menunaikan shalat mendapati satu rakaat

---

[3] Ia mendapati dirinya telah suci dari haid dalam keadaan masih tersisa waktu shalat namun ketika selesai mandi suci ternyata waktu shalat telah habis.

[4] Tentunya shalat tersebut baru ditunaikan setelah mandi suci. Kalau waktu shalat tersebut telah habis ketika ia selesai mandi maka ia tetap menunaikannya.

[5] Bukan maksudnya ia cukup mengerjakan shalat subuh satu rakaat atau shalat ashar satu rakaat. Namun maknanya sekalipun ia hanya sempat mendapati waktu shalat sekadar menyelesaikan satu rakaat yang sempurna maka ia terhitung telah mendapati shalat secara sempurna, walaupun rakaat-rakaat yang berikutnya ia selesaikan dalam keadaan waktu shalat telah habis.

[6] Namun hadits ini jangan dipahami bahwa seseorang boleh menunda/mengakhirkan shalat ashar hingga tidak tersisa dari waktunya kecuali satu rakaat, atau boleh mengakhirkan shalat subuh hingga tidak tersisa dari waktunya kecuali satu rakaat. Yang semestinya dipahami dari hadits di atas adalah bila seseorang terhalang oleh suatu perkara, kelelahan yang sangat misalnya, hingga tidak mampu untuk segera mengerjakan shalat, atau merasa kesakitan dan menunggu sampai rasa sakit agak reda, atau uzur yang semisalnya –bukan karena malas, meremehkan, dan sengaja mengulur-ulur waktu shalat sebagaimana perbuatan orang-orang munafik– hingga ketika tiba saatnya ia shalat, ia hanya mendapati kadar satu rakaat dari shalat tersebut setelah itu habis waktunya. Kami katakan kepada orang yang keadaannya demikian, "Engkau telah mendapati shalat tersebut sebagai keutamaan dari Allah عَزَّ وَجَلَّ kepada hamba-hamba-Nya." (**Fathu Dzil Jalali wal Ikram fi Syarhi Bulughil Maram**, Ibnu Utsaimin, hal: 71-72)

dari waktu shalat tersebut, maka wajib baginya menunaikan shalat tersebut. Hal ini berlaku pada anak kecil yang kemudian baligh, orang gila, dan orang pingsan yang sadar dari gila atau pingsannya, wanita haid dan nifas yang telah suci, serta orang kafir yang masuk Islam. Siapa di antara mereka ini mendapati satu rakaat sebelum keluar/habis waktu shalat, wajib baginya mengerjakan shalat tersebut. Namun bila salah satu dari mereka mendapati kurang dari satu rakaat seperti hanya mendapati satu takbir, maka dalam hal ini ada dua pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i ﵀[7]. *Pertama*, tidak wajib mengerjakan shalat tersebut berdasarkan apa yang dipahami dari hadits di atas. (*Kedua*, dan pendapat ini) yang paling shahih dari dua pendapat yang ada menurut teman-teman kami (pengikut madzhab Syafi'iyah) adalah tetap wajib menunaikan shalat tersebut, karena ia telah mendapati satu bagian dari shalat maka sama saja antara yang sedikitnya dengan yang banyaknya. Juga dipersyaratkan shalat itu dipandang dengan kesempurnaannya (dilihat secara utuh) menurut kesepakatan, maka sepantasnya tidak dibedakan antara satu takbir dengan satu rakaat." (**Al-Minhaj**, 5/108)

Dari perbedaan pendapat yang ada, *wallahu a'lam*, kami lebih tenang kepada pendapat kedua, karena dalilnya lebih kuat dan lebih hati-hati. Pendapat ini yang dikuatkan oleh Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin ﵀. Beliau menyatakan, tidak wajib bagi wanita yang suci dari haid mengerjakan satu shalat fardhu terkecuali ia mendapati waktunya sekadar satu rakaat yang sempurna. Bila demikian, wajib baginya mengerjakan shalat fardhu tersebut.

Misalnya, seorang wanita suci dari haid sebelum terbit matahari[8] sekadar satu rakaat. Maka, wajib baginya setelah mandi mengerjakan shalat subuh karena ia sempat mendapati satu bagian dari waktunya yang memungkinkan untuk mengerjakan satu rakaat. Namun bila ia mendapati sisa waktu shalat kurang dari satu rakaat (tidak memungkinkan untuk mengerjakan satu rakaat yang sempurna) seperti ia suci sesaat sebelum terbit matahari, maka shalat subuh tidak wajib ditunaikannya berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلاَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"Siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat maka sungguh ia telah mendapati shalat tersebut." (**Muttafaqun 'alaihi**)

Yang dipahami dari hadits di atas adalah orang yang mendapati kurang dari satu rakaat, kemudian waktu shalat habis, berarti ia tidak mendapati shalat. (**Majmu' Fatawa wa Rasa'il** Fadhilatusy Syaikh Ibnu Utsaimin, 11/309)

Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan ﵀ ketika menjelaskan hadits Rasulullah ﷺ:

مَن أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"Siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat subuh sebelum matahari terbit maka sungguh ia telah mendapati subuh tersebut, dan siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat ashar sebelum matahari tenggelam maka sungguh ia telah mendapati shalat ashar tersebut." (**HR. Al-Bukhari** no. 579 dan **Muslim** no. 1373)

Beliau berkata, "Hadits ini menunjukkan penunaian shalat tidak tercapai kecuali bila mendapati satu rakaatnya sebelum keluar waktunya. Siapa yang mendapati kurang dari satu rakaat, berarti ia tidak mendapati shalat pada waktunya. Ini merupakan pendapat jumhur ahlul ilmi, serta pendapat Syafi'iyah dan Malikiyah sebagaimana dalam **Al-Majmu'** (3/67) dan **Mawahibul Jalil** (1/407).

Sekelompok ulama berpendapat, bila sempat didapatkan takbiratul ihram berarti didapatkan shalat tersebut. Dengan demikian, menurut pendapat ini, bila seseorang telah bertakbiratul ihram sebelum habis waktu shalat berarti ia mendapati shalat tersebut pada waktunya, karena ia masuk dalam amalan shalat masih dalam

---

[7] Perbedaan pendapat ini akan dibicarakan kemudian.
[8] Sebagai tanda waktu subuh telah habis.

batasan waktunya. Ini merupakan pendapat Hanabilah dan Hanafiyah sebagaimana dalam **Al-Inshaf** (1/439) dan **Hasyiyah Ibnu Abidin** (2/63).

Akan tetapi yang rajih adalah pendapat yang mengatakan tidak didapatkan shalat pada waktunya terkecuali bila sempat didapatkan satu rakaat yang sempurna, karena pendapat inilah yang ditunjukkan oleh hadits-hadits." (**Tas-hilul Ilmam fi Fiqh lil Ahadits min Bulughil Maram**, 2/31)

Apakah ada keharusan menjamak dengan shalat yang sebelumnya?

Bila wanita haid telah suci pada waktu shalat ashar atau isya misalnya, apakah ia wajib mengerjakan shalat sebelum ashar yaitu dhuhur atau shalat sebelum isya yaitu maghrib?

Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan ulama.

Pertama: selain wajib baginya mengerjakanshalatyangmasihdidapatkannya waktunya yaitu ashar atau isya, ia juga wajib mengerjakan shalat fardhu yang sebelumnya, yaitu dhuhur dijamak dengan ashar, atau maghrib dijamak dengan isya.

Demikian pendapat yang dipegangi madzhab Malikiyah (**Al-Kafi**, 1/162) Syafi'iyah (**Al-Majmu'** 3/69), Hanabilah (**Al-Mughni**, *Kitabush Shalah, fashl Man shalla qablal waqt*) dan pendapat Thawus, An-Nakha'i, Mujahid, Az-Zuhri, Rabi'ah, Al-Laits, Abu Tsaur, Ishaq, Al-Hakm, dan Al-Auza'i. (**Al-Mughni** *Kitabush Shalah, fashl Man shalla qablal waqt*, **Al-Ausath** 2/244)

Namun kalau sucinya waktu subuh, atau dhuhur atau maghrib maka tidak ada kewajiban baginya menjamaknya dengan shalat fardhu sebelumnya, karena tidak ada jamak dalam penunaian shalat subuh dan tidak ada penjamakan dhuhur dengan shalat sebelumnya. Demikian pula maghrib dengan shalat sebelumnya.

Mereka berdalil dengan:

1. Atsar yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dan Abdurrahman bin Auf ﷺ tentang wanita haid yang suci sebelum terbit fajar (sebelum masuk waktu subuh) dengan kadar satu rakaat (dia bisa mengerjakan shalat sebelumnya, *pen.*), maka ia menunaikan shalat maghrib dan isya. Bila sucinya sebelum matahari tenggelam, ia mengerjakan shalat ashar dan dhuhur bersama-sama (dijamak)[9].

2. Karena waktu shalat yang kedua (yaitu ashar bila dihadapkan dengan dhuhur, atau isya bila dihadapkan dengan maghrib) merupakan waktu shalat yang pertama tatkala ada uzur, seperti ketika dijamak dalam keadaan safar, saat hujan, atau ketika di Muzdalifah. Misalnya ia menjamak shalat saat safar dengan jamak ta'khir, berarti ia mengerjakan shalat dhuhur di waktu ashar, atau shalat maghrib di waktu isya.

Kedua: Tidak ada kewajiban bagi si wanita untuk mengerjakan shalat yang sebelumnya. Bila ia suci di waktu ashar berarti ia hanya mengerjakan shalat ashar dan tidak ada kewajiban mengerjakan shalat dhuhur. Demikian pula bila ia suci di waktu isya, berarti ia hanya mengerjakan isya.

Demikian pendapat dalam madzhab Hanafiyah (**Al-Mabsuth**, 3/15), Zhahiriyah (**Al-Muhalla**), pendapat Al-Hasan, Qatadah, Hammad ibnu Abi Sulaiman, Sufyan Ats-Tsauri (**Al-Ausath 2/245**, **Al-Mughni**, *Kitabush Shalah, fashl Man shalla qablal waqt*), dan pendapat yang dipilih oleh Ibnul Mundzir (**Al-Ausath**, 2/245).

Argumen mereka sebagai berikut:

---

[9] Atsar dari Ibnu Abbas ﷺ ini diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam **Mushannaf**nya (no. 7206) dan selainnya. [illegible] dilemahkan sanadnya oleh Ibnu At-Turkumani dalam **Al-Jauhar An-Naqi**, karena dhaifnya perawi yang bernama Yaz[illegible] Ziyad sebagaimana dalam **At-Taqrib**. Disamping itu, Yazid *mudhtharib* (goncang) dalam atsar ini, terkadang ia me[illegible] dari Miqsam dan terkadang dari Thawus.

Namun Yazid didukung oleh Laits ibnu Abi Sulaim dari Thawus, dan Atha' dari Ibnu Abbas ﷺ, dalam riwaya[illegible] **As-Sunan Al-Kurba** (1/378). Akan tetapi Laits seorang rawi yang *mukhtalith* (kacau hafalannya). Ibnu At-[illegible] mendhaifkan sanadnya.

Atsar yang kedua dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam **Al-Mushanna[illegible]** selainnya. Atsar ini dari maula Abdurrahman bin Auf, dari Abdurrahman, sama dengan atsar Ibnu [illegible] Turkumani, maula Abdurrahman ini *majhul* (tidak dikenal). Abdurrazzaq juga meriwayatkannya da[illegible] "Telah disampaikan oleh seseorang dari Abdurrahman bin Auf..."

Dalam sanadnya kita lihat ada *jahalah* (hanya dikatakan seseorang tanpa dijelaskan siapa dia) [illegible] *Wallahu a'lam.* (catatan kaki **Asy-Syarhul Mumti'**, hal. 133-134)

1. Waktu shalat yang pertama telah habis tatkala ia masih beruzur (belum suci dari haidnya) maka ia tidak wajib menunaikannya. Sebagaimana bila ia tidak mendapati waktu shalat kedua, ia pun tidak mengerjakannya. (**Al-Mughni,** *Kitabush Shalah, fashl Man shalla qablal waqt*)

2. Sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"...dan siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat ashar sebelum matahari tenggelam maka sungguh ia telah mendapati shalat ashar tersebut."

merupakan dalil bahwa yang didapatinya adalah shalat ashar saja, bukan shalat dhuhur. (**Al-Ausath**, 2/245)

Dari dua pendapat ini, yang lebih kuat dari sisi dalil adalah pendapat kedua. Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin ﷺ menyatakan siapa yang mendapati satu rakaat shalat ashar maka tidak wajib baginya mengerjakan shalat dhuhur. Bila ada wanita yang suci dari haid sebelum tenggelam matahari dengan kadar ia bisa mendapati satu rakaat shalat ashar dengan sempurna atau bahkan dua atau tiga, maka wajib baginya mengerjakan shalat ashar tersebut, dan menurut pendapat yang rajih (kuat) tidak wajib baginya mengerjakan shalat dhuhur. Karena shalat dhuhur telah lewat dan telah habis waktunya pada saat si wanita belum termasuk orang yang wajib shalat (karena masih haid/belum suci). Seandainya shalat dhuhur tersebut wajib diqadha, niscaya akan diterangkan dalam Kitabullah atau Sunnah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"...dan siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat ashar sebelum matahari tenggelam maka sungguh ia telah mendapati shalat ashar tersebut."

hanya menyebutkan shalat ashar, dan tidak memperingatkan tentang kewajiban shalat yang sebelumnya yaitu dhuhur.

Kalau pun itu merupakan pendapat ulama, maka pendapat mereka bisa salah dan bisa benar. Dengan demikian, pendapat yang rajih adalah bila si wanita suci sebelum matahari tenggelam, tidak ada kewajiban baginya selain mengerjakan shalat ashar (dengan kadar bisa mendapati satu rakaat yang sempurna). Demikian pula bila ia suci sebelum berakhir waktu isya, tidak ada shalat yang wajib ditunaikannya selain shalat isya.

Adapun alasan mereka yang berpendapat adanya jamak dengan shalat yang sebelumnya karena dua shalat yang dijamak itu berserikat dalam waktu (dhuhur dengan ashar, maghrib dengan isya) maka dijawab: Sungguh ucapan mereka itu bertentangan dengan pendapat mereka yang mengatakan, jika seorang wanita ditimpa haid setelah masuk waktu dhuhur misalnya padahal ia belum sempat mengerjakan shalat dhuhur, maka saat suci nanti si wanita tidak wajib mengqadha selain shalat dhuhur, adapun shalat setelahnya (ashar) tidak wajib ditunaikannya.

Lalu apa bedanya hal ini?!

Bukankah mereka mengatakan dhuhur dan ashar berserikat dalam waktu saat ada uzur? (**Fathu Dzil Jalali wal Ikram,** 2/71-72)

Dalil lain yang menunjukkan tidak wajibnya menunaikan shalat yang sebelumnya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلاَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"Siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat maka sungguh ia telah mendapati shalat tersebut." **(Muttafaqun 'alaihi)**

Huruf *alif lam* pada kata *ash-shalah* adalah *lil 'ahd* (menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui/tertentu) yakni seseorang mendapati satu rakaat dari shalat tertentu, bukan shalat yang sebelumnya karena sama sekali ia tidak dapatkan waktunya.

Sementara atsar dari sahabat, kalau memang shahih, maka dibawa kepada makna kehati-hatian saja, karena khawatir penghalang untuk mengerjakan shalat telah hilang sebelum habis waktu shalat

yang pertama. Terlebih lagi keadaan haid, terkadang si wanita tidak menyadari ia telah suci dari haidnya terkecuali setelah lewat beberapa waktu. (**Asy-Syarhul Mumti'**, 2/135-136)

Tertimpa haid ketika telah masuk waktu shalat

Bila seorang wanita yang suci mendapati waktu shalat fardhu telah tiba, namun belum sempat mengerjakan shalat, ia ditimpa haid, apakah ada tuntutan baginya berkenaan dengan shalat tersebut saat suci nantinya? Ataukah ada uzur untuknya?

Dalam hal ini ahlul ilmi juga berbeda pendapat.

Pendapat pertama: ia wajib mengqadha shalat tersebut, tanpa membedakan apakah ia hanya sempat mendapati sesaat dari waktu shalat tersebut, sekadar hanya bisa bertakbiratul ihram, kemudian haid menimpanya ataukah lebih dari itu. Demikian pandangan dalam madzhab Hanabilah (**Al-Mughni**), pendapat Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Qatadah, dan Ishaq (**Al-Muhalla** 1/394).

Dengan dalil, si wanita telah mendapati bagian dari waktu shalat maka wajib baginya mengerjakannya saat telah hilang uzurnya, sebagaimana kalau ia suci dan sempat mendapati sisa waktu shalat walaupun sesaat, maka shalat tersebut wajib ditunaikannya. (**Al-Mughni**)

Pendapat kedua: bila ia mendapati waktu yang cukup untuk mengerjakan shalat tersebut maka wajib baginya qadha saat suci nanti. Namun kalau waktunya tidak memungkinkan untuk menyempurnakan shalat maka tidak ada qadha baginya. Demikian yang dipegangi madzhab Syafi'iyah. (**Al-Majmu'**, 3/71)

Pendapat ketiga: tidak ada qadha baginya. Ini pendapat Zhahiriyah (**Al-Muhalla**, 1/394) dan pendapat yang dipilih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (**Majmu' Fatawa**, 23/335). Ini juga merupakan pendapat Hammad bin Abi Sulaiman, Ibnu Sirin, dan Al-Auza'i *rahimahumullah* (**Al-Ausath 1/247, Al-Muhalla**).

Dalil mereka, Allah ﷻ menjadikan shalat itu memiliki waktu tertentu, ada awal dan ada akhirnya. Rasulullah ﷺ sendiri pernah mengerjakan shalat di awal waktu dan pernah pula di akhir waktu. Orang yang menunaikan shalat di akhir waktu tidaklah dianggap bermaksiat, karena Rasulullah ﷺ tidak mungkin melakukan maksiat. Bila demikian, ketika si wanita belum menunaikan shalat di awal waktunya, ia tidaklah disalahkan/dianggap berbuat maksiat. Bahkan hal itu boleh dilakukannya. Ketika ternyata sebelum shalat itu tertunaikan, haid menimpanya maka kewajiban shalat tersebut gugur darinya. (**Al-Muhalla** 1/394-395, **Majmu' Fatawa**, 23/335)

Kalau ada yang membandingkannya dengan orang yang lupa atau tertidur dari mengerjakan shalat hingga keluar waktunya[10], maka ini berbeda, kata Ibnu Taimiyah. Orang yang lupa atau ketiduran, bila memang ia tidak bersengaja menyia-nyiakan shalat, maka ia mengerjakan shalat tersebut saat ingat atau saat terbangun, sekalipun waktu shalat telah habis. Penunaian itu bukanlah teranggap qadha, tapi itulah waktu shalat baginya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang tertidur dari menunaikan shalat atau ia terlupakan maka hendaklah ia shalat saat ingat, karena itulah waktu shalat baginya."* (**HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

Fadhilatusy Syaikh Ibnu Utsaimin [illegible] menyatakan pendapat yang menetapkan tidak ada qadha bagi si wanita kuat se[illegible]. Karena tidaklah ia bermaksud meremehkan shalat dengan sengaja mengulur-ulur pelaksanaannya hingga ia diharuskan mengqadha shalat yang sempat [illegible] tersebut. Bila si wanita tidak meremehkan shalat dan ia pun diizinkan menunda [illegible] selama masih dalam batasan waktunya [illegible] bagaimana kita mengharuskannya [illegible] sesuatu yang sebenarnya tidak [illegible]

---

[10] Orang tersebut tetap wajib mengerjakan shalat yang luput darinya saat ia bangun atau saat [illegible] telah habis.

[11] Sehingga jelaslah perbedaan antara wanita yang tertimpa haid ketika waktu shalat [illegible] mengerjakan shalat tersebut, dengan orang yang ketiduran atau kelupaan dari [illegible]

Akan tetapi bila shalat tersebut diqadha maka itu lebih hati-hati. (**Fathu Dzil Jalali wal Ikram,** hal. 71)

Beliau رحمه الله juga mengatakan, tidak didapatkan penukilan bahwa seorang wanita bila haid di tengah waktu shalat sementara ia belum sempat menunaikan shalat tersebut, ia diharuskan mengqadhanya. Hukum asal adalah *bara'ah dzimmah*. Ini merupakan alasan yang sangat kuat. Namun kalau *toh* si wanita mengqadhanya dalam rangka berhati-hati maka hal itu baik. Akan tetapi bila ia tidak mengqadhanya, ia tidak berdosa karena ia menunda shalat, tidak mengerjakannya di awal waktu dalam keadaan waktu shalat masih ada[12]. (**Asy-Syarhul Mumti'**, 2/131)

Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ada pula satu masalah berkaitan dengan hadits ini[13] yaitu bila seseorang mendapati waktu shalat seperti shalat ashar misalnya atau waktu dhuhur kemudian dia terhalang oleh satu perkara yang membuatnya tidak bisa mengerjakan shalat tersebut seperti kematian atau seorang wanita haid sebelum sempat mengerjakan shalat, apakah si wanita harus mengqadha shalat yang sempat didapatinya di awal waktu sebelum akhirnya ia ditimpa haid?

Dalam hal ini ada dua pendapat ulama:

Pertama: ia tidak mengqadha karena diperkenankan baginya menunda pelaksanaan shalat dari awal waktunya.

Kedua: ia mengqadhanya karena ia sempat mendapati shalat tersebut di awal waktunya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam **Majmu' Fatawa** (23/334-335) menukilkan pendapat pertama dari Abu Hanifah dan Malik. Pendapat kedua beliau nukilkan dari Ahmad dan Asy-Syafi'i. Akan tetapi pendapat pertama lebih rajih/kuat, dengan alasan si wanita mengakhirkan shalat yang memang boleh baginya menundanya. Karena waktunya lapang/masih ada, lalu terjadi suatu perkara yang menghalanginya untuk menunaikan shalat yaitu haid yang bukan kemauannya sendiri, maka tidak wajib baginya mengqadha shalat. Demikian pula orang yang meninggal sementara telah masuk waktu shalat dalam keadaan ia belum sempat shalat, maka orang ini tak berdosa karena ia mengakhirkan shalat yang memang pada waktu yang diperkenankan." (**Tashilul Ilmam fi Fiqh lil Ahadits min Bulughil Maram**, 2/31-32)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

[12] Beliau memilih pendapat yang mengqadha dalam rangka kehati-hatian, *wallahu a'lam*. Walaupun di sisi lain beliau menguatkan pendapat yang tidak mengqadha.

[13] Yaitu hadits:

مَن أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصُّبحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

MEMBUKA WAJAH DI DEPAN IPAR & HUKUM ANAK YANG TELAH BALIGH

1. Apakah dibolehkan dalam syariat ini seorang istri membuka wajahnya di hadapan saudara laki-laki suaminya (ipar) atau di hadapan anak laki-laki dari paman suami (sepupu suami)?

2. Apakah dibolehkan anak laki-laki yang telah baligh tidur bersama ibunya atau saudara perempuannya?

Jawab:

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta' memberikan jawaban:

Pertama: saudara lelaki suami (ipar) dan sepupunya yang laki-laki bukanlah mahram bagi si istri dengan semata-mata mereka saudara suami atau putra pamannya. Karena itu tidak boleh bagi si istri membuka apa yang tidak boleh ia buka terkecuali di hadapan mahram-mahramnya, sekalipun ipar atau sepupu suaminya itu adalah lelaki yang shalih yang bisa dipercaya. Karena Allah ﷻ membatasi orang-orang yang diperkenankan melihat perhiasan seorang wanita sebagaimana dalam ayat:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara lelaki mereka, atau putra-putra dari saudara laki-laki mereka, atau putra-putra dari saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita..." **(An-Nur: 31)**

Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

"Diharamkan dari penyusuan apa yang haram karena nasab."[1]

Sementara saudara lelaki suami (ipar) dan putra-putra pamannya tidak termasuk dari mereka yang disebutkan di atas. Allah ﷻ tidak pula membedakan dalam hal ini antara orang yang shalih dengan yang tidak shalih. Semuanya dalam rangka menjaga kehormatan dan menutup pintu yang mengantarkan pada kerusakan dan kejelekan.

Dalam hadits yang shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang *al-hamwu*, maka beliau menjawab:

---

[1] HR. Muslim dalam **Shahih**-nya.
Dari sisi kemahraman, hubungan penyusuan berlaku sama dengan hubungan karena nasab. Contohnya ayah kandung adalah mahram bagi seorang wanita, demikian pula ayah susu, yakni suami dari ibu susunya. Sehingga haram bagi anak susunya menikahinya serta boleh bagi ayah susu berduaan dengannya dan safar bersamanya.
Saudara laki-laki karena nasab merupakan mahram, demikian pula saudara laki-laki sesusuan. Demikian seterusnya

الْحَمْوُ الْمَوْتُ

"Al-Hamwu adalah maut."[2]

Yang dimaksud dengan *al-hamwu* dalam hadits di atas adalah saudara lelaki suami (ipar) dan semisalnya yang bukan termasuk mahram si istri.

Maka hendaknya seorang muslim menjaga agamanya dan melindungi kehormatannya.

Kedua: Tidak boleh bagi anak laki-laki yang sudah baligh atau usia mereka telah mencapai 10 tahun untuk tidur bersama ibu atau saudara perempuan mereka di tempat pembaringan mereka atau di kasur mereka, dalam rangka menjaga kemaluan, menjauhkan dari kobaran fitnah, dan menutup pintu yang menuju kepada kejelekan.

Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk memisahkan anak-anak pada tempat tidur mereka apabila mereka telah mencapai usia 10 tahun. Beliau bersabda:

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعٍ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka bila enggan menunaikan shalat saat mereka mencapai usia sepuluh tahun, serta pisahkan di antara mereka pada tempat tidurnya[3]*."*

Dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ memerintahkan anak-anak yang belum baligh agar meminta izin ketika hendak masuk rumah[4] pada tiga waktu yang di situ orangtuanya biasa membuka pakaian dan waktu aurat biasa tersingkap. Allah ﷻ menekankan hal tersebut dengan menamakan tiga waktu tersebut sebagai waktu-waktu aurat. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki dan anak-anak yang belum baligh di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali dalam sehari (bila hendak masuk ke tempat/kamar kalian), yaitu; ***sebelum shalat subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian kalian di tengah hari, dan setelah shalat isya.*** *Itulah tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak pula atas mereka selain dari tiga waktu tersebut (bila kalian membiarkan mereka masuk tanpa izin). Mereka melayani kalian, sebagian kalian ada keperluan kepada sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepada kalian. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha memiliki hikmah."* **(An-Nur: 58)**

Adapun untuk orang-orang yang telah baligh, Allah ﷻ perintahkan untuk meminta izin di setiap waktu ketika hendak masuk rumah. Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

---

[2] HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam **Shahih** keduanya.

[3] HR. Abu Dawud, derajatnya hasan bila dikumpulkan seluruh jalannya.
Karena bila anak-anak tersebut satu tempat tidur dimungkinkan aurat-aurat mereka tersingkap sehingga yang satu bisa melihat aurat yang lain. Juga mungkin terjadi sentuhan tubuh di antara mereka sehingga dapat membangkitkan syahwat, khususnya di antara anak lelaki yang sudah baligh dengan anak perempuan yang sudah baligh, bahkan di antara sesama anak lelaki ataupun sesama anak perempuan yang sudah baligh. Ada beberapa ucapan ulama dalam masalah ini:
Al-Munawi رحمه الله berkata setelah membawakan hadits di atas, "Maksudnya pisahkanlah anak-anak kalian pada tempat pembaringan mereka yang mereka biasa tidur di situ bila mereka telah mencapai usia sepuluh tahun dalam rangka menghindari bergeloranya syahwat, walaupun mereka itu sesama anak perempuan."
Ath-Thibi berkata, "Rasulullah ﷺ mengumpulkan antara perintah shalat dengan perintah memisahkan anak-anak pada tempat tidur mereka di masa kecil mereka dalam rangka mendidik mereka, menjaga seluruh perintah Allah ﷻ, dan mengajarkan mereka bagaimana cara bergaul di antara sesama makhluk. Disamping itu, agar mereka tidak berada pada posisi di mana mereka bisa dituduh jelek atau pada keadaan yang bisa menjerumuskan mereka kepada fitnah. Dengan tarbiyah di masa kecil ini, mereka pun akan menjauhi perkara-perkara yang diharamkan." **(Faidhul Qadir Syarhu Al-Jami' Ash-Shaghir,** 5/521)

[4] Masuk ke kamar orangtuanya misalnya.

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

"Dan apabila anak-anak dari kalangan kalian telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin (di setiap waktu) seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah ﷻ menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha memiliki hikmah." **(An-Nur: 59)**

Semua ini ditetapkan dalam rangka menolak fitnah, menjaga kehormatan, dan memutus perantara-perantara kejelekan.

Bila anak lelaki tersebut usianya kurang dari sepuluh tahun maka masih dibolehkan tidur bersama ibu atau saudara perempuannya, karena dia masih butuh penjagaan serta untuk mencegah perkara yang dikhawatirkan perlu disertai dengan ketentuan aman dari fitnah.

Akan tetapi, ketika aman dari godaan, walaupun anak-anak tersebut telah baligh, boleh bagi mereka tidur bersama-sama dalam satu kamar/satu tempat, di mana masing-masingnya tidur di ranjang/kasur/tempat tidurnya yang khusus (satu orang satu tempat tidur/kasur). *Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.* (*Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta'*, ketua Samahatusy Syaikh Abdul Aziz ibnu Abdillah ibn Baz رحمه الله. Wakil Ketua: Asy-Syaikh Abdurrazzaq Afifi. Anggota: Asy-Syaikh Abdullah bin Ghudayyan, dan Asy-Syaikh Abdullah bin Qu'ud, fatwa no. 1600, **Fatawa Al-Lajnah**, 17/407-409)

BICARA DENGAN IPAR

Bagaimana seharusnya hubungan saya dengan saudara-saudara lelaki suami saya berikut keluarganya dari kalangan lelaki? Saya sendiri, alhamdulillah, memakai niqab (cadar) dan mereka tidak pernah melihat wajah saya. Apakah diperkenankan saya mengajak bicara mereka sementara kami (saya dan suami serta saudara-saudara ipar) tinggal di satu rumah, hanya saja kami (saya dan suami) mendapat tempat yang khusus dari rumah tersebut (sehingga bisa menegakkan hijab). Terkadang salah seorang dari mereka sakit, apakah dibolehkan bagi saya untuk menanyakan keadaannya?

Jawab:

Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta' memberikan jawaban:

"Bila kenyataannya sebagaimana yang disebutkan maka boleh bagimu mengajak bicara mereka dan menanyakan keadaan mereka serta berbicara dengan mereka dalam perkara-perkara yang mubah. Akan tetapi tanpa melembutkan suara dan mendayu-dayu dalam berucap dan juga tanpa berkhalwat (bersepi-sepi/berduaan) dengan lelaki dari kalangan mereka.yang bukan mahrammu." (Fatwa no. 7778, **Fatawa Al-Lajnah**, 17/404-405)

Ralat Majalah Asy Syariah Edisi 57

Dalam Rubrik Doa, tertulis:

...بِّ أَعِنِّي وَلَا تُعْنَ عَلَيَّ، ...

seharusnya:

...بِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ، ...

Adab Menggunakan HP

Bagian 4

Bimbingan Kesebelas: Jangan Sampai Mengganggu Sesama Muslim

Sesungguhnya di antara hal yang wajib untuk setiap orang berhati-hati darinya dalam menggunakan sarana ini adalah **perbuatan mengganggu seorang muslim baik dengan lisan maupun SMS**. Sungguh sebagian orang telah menggunakan sarana ini untuk tujuan yang buruk seperti itu. Di antara mereka ada yang menelepon pada saat-saat akhir malam, seperti pada pukul 01.00 atau 02.00 dini hari untuk membikin cemas (mengganggu) penghuni rumah. Di antara mereka ada yang menggunakan cara lain, dengan mengirim sms yang berisi rayuan, *wal 'iyadzubillah*, yaitu dengan mengirim SMS kepada wanita yang berisi kalimat-kalimat jorok, tidak senonoh, dan disertai gambar-gambar yang menjijikkan, ataupun juga gambar hati yang tertancap padanya anak panah, dan berbagai cara lainnya. *Wallahul musta'an.*

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(Al-Ahzab: 58)**

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قَلْبِهِ، لاَ تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ وَلاَ تُعَيِّرُوهُمْ وَلاَ تَتَبَّعُوا عَوْرَاتِهِمْ؛ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، يَتَتَبَّعِ اللهُ عَوْرَتَهِ، وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهِ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ

Wahai sekalian orang yang telah berislam dengan lisannya namun belum masuk keimanan dalam hatinya. Janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, jangan mencelanya, dan jangan mencari-cari aib mereka. Karena sesungguhnya barangsiapa yang berupaya mencari aib saudaranya sesama muslim, niscaya Allah ﷻ akan mencari aibnya, dan barangsiapa yang Allah ﷻ cari aibnya maka pasti Allah ﷻ akan membongkarnya walaupun dia berada di dalam rumahnya. (**HR. At-Tirmidzi no.** 2023. Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam **Shahih At-Tirmidzi** pada hadits no. 2023: "Hasan shahih", dan beliau juga menshahihkan hadits ini dalam **Shahihul Jami'** hadits no. 7985)

Di antara hal yang hendaknya juga diperhatikan dalam permasalahan ini adalah **meyakinkan benar atau tidaknya nomor telepon sebelum menghubungi nomor tersebut**, sehingga tidak sampai mengganggu orang yang dihubungi tadi (karena salah sambung). Kemudian (jika sampai terjadi salah sambung) hendaknya engkau terangkan kepadanya bahwa engkau tidak bermaksud berbicara dengannya.

Di antara hal lainnya yang hendaknya diperhatikan (dalam rangka menghindari gangguan terhadap sesama muslim) adalah **jangan memakai HP orang lain tanpa seizinnya**. Bisa jadi di dalam HP milik orang lain tersebut ada sesuatu yang sifatnya rahasia dan hanya khusus diketahui pemiliknya, yang dia tidak senang kalau sesuatu tersebut diketahui oleh orang lain. (Kalau hal itu dilakukan), maka penglihatanmu akan tertuju pada sesuatu yang terdapat pada HP orang lain tadi, dimana hal itu akan

bisa mengganggu, membuat marah, dan membuat cemas dia. Maka berhati-hatilah dari perbuatan semacam ini.

Bimbingan Keduabelas: Menghormati Hak-Hak Masjid

Sesungguhnya di antara kesalahan yang harus diperhatikan dan diperbaiki adalah **membiarkan (mengaktifkan) volume HP**, yang bisa menyebabkan terganggunya orang-orang yang shalat dan orang-orang yang berada di masjid karena suara HP tersebut. (Bahkan yang lebih parah) terkadang suara tersebut berupa suara musik atau potongan (klip) lagu. Maka (barangsiapa yang berbuat seperti itu), di mana upaya dia menghormati dan memuliakan masjid?! Di mana pula upaya dia mengagungkan nilai ibadah shalat?!

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." **(Al-Hajj: 32)**

Allah ﷻ juga berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ

"Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa mengagungkan segala sesuatu yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya." **(Al-Hajj: 30)**

Bimbingan Ketigabelas: Jangan Engkau Menjadi Penyebab Terjadinya Kecelakaan di Jalan

Banyak pengemudi mobil yang menggunakan HP ketika sedang mengemudi. Bahkan terkadang dia dengan asyiknya mengobrol dengan lawan bicaranya di telepon tanpa mewaspadai apa yang akan terjadi padanya di tengah jalan sehingga terjadilah kecelakaan. Maka seyogianya HP dinonaktifkan ketika mengemudi, atau dia minta tolong orang lain untuk menerima/menjawab telepon yang masuk.

Allah ﷻ berfirman:

تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

"Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan." **(Al-Baqarah: 195)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri; sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu." **(An-Nisa': 29)**

Bimbingan Keempatbelas: Awas, Bahaya HP bagi Wanita!

Wanita itu adalah orang yang kurang akal dan kurang agamanya. Oleh karena itulah disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي أَضْحًى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى، فَمَرَّ عَلَى نِسَاءٍ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقُلْنَ: وَبِمَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: تُكْثِرِينَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا، يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

Rasulullah ﷺ keluar pada hari 'Idul Adha atau 'Idul Fithri menuju mushalla, kemudian beliau melewati sekumpulan wanita. Maka beliau pun bersabda: "Wahai sekalian wanita, bershadaqahlah kalian, karena sesungguhnya aku melihat kalian adalah penghuni an-nar (neraka) yang paling banyak." Mereka (para wanita tadi) bertanya: "Mengapa bisa demikian, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Kalian banyak melakukan caci-maki dan membangkang kepada suami. Dan aku tidak

pernah melihat (manusia) yang kurang akal dan agamanya namun mempermainkan akal kaum pria yang bijak daripada kalian." Mereka (para wanita) berkata: "Apa yang dimaksud dengan kurangnya agama dan akal pada kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Bukankah persaksian seorang wanita itu sama dengan setengah persaksian seorang laki-laki?" Kami mengatakan: "Ya, benar." Beliau bersabda: "Itulah di antara bentuk kurang akalnya. Dan bukankah seorang wanita jika haid, dia tidak shalat dan tidak berpuasa?" Mereka menjawab: "Ya, benar." Beliau bersabda: "Itulah di antara bentuk kurang agamanya." (**HR. Al-Bukhari** no. 298, **Muslim** no. 80)

Bahaya alat (HP) ini bagi para wanita sangatlah besar, terutama pada sesuatu yang bisa menimbulkan godaan dan tipu daya. Juga pada hal-hal yang terkadang mengejutkan/mendebarkan berupa kalimat-kalimat manis, yang tampak dari luar seolah-olah kasih sayang, namun pada hakikatnya adalah azab. Sebagian wanita terkadang tidak mampu bersikap dengan tepat ketika menghadapi hal-hal yang demikian, bahkan terkadang terpengaruh olehnya. Ini terutama menimpa sebagian remaja putri yang sudah mencapai masa puber, yang mereka itu tidak bisa melihat perkara yang bermanfaat/positif bagi diri mereka sendiri tanpa adanya perhatian dan pengawasan dari orang yang mengurusi (wali) mereka, yaitu anak-anak yang tidak membentengi dirinya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Memberikan kesempatan kepada seorang wanita untuk memegang HP, sehingga HP tersebut terus bersama dia, baik di kamarnya, di jalan, pasar, tanpa adanya pengawasan dan perhatian dari walinya yang bertakwa, sehingga mereka bebas menelepon dan berbicara dengan siapa saja sekehendaknya, berkawan dengan siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, janjian (kencan) dengan mereka –kecuali wanita yang memang Allah ﷻ beri rahmat kepada mereka– **maka ini, wahai umat Islam, adalah peringatan penting.**

Sungguh wanita itu sangat lemah. Dia sangat mudah larut dan rusak di tengah-tengah ujian ini. Setan akan mempermainkan mereka semaunya.

Seruan penting kepada setiap wanita afifah (yang menjaga kehormatannya)

Kegembiraan apa yang lebih besar daripada ketika Allah ﷻ memberikan hidayah kepada engkau? Sungguh engkau mendapat kemuliaan setelah merasakan kehinaan, ketinggian setelah kerendahan. Bagaimana keadaan wanita dahulu sebelum masa Islam, dan bagaimana keadaannya setelah Islam?! Allah memuliakan wanita, baik ibu, saudara perempuan, anak perempuan, istri, dan kerabat, yang barangsiapa menyambung tali kekerabatan (silaturrahim), maka Allah ﷻ akan menyambungnya, dan barangsiapa yang memutusnya, maka Allah ﷻ akan memutusnya.

Apa yang diinginkan oleh para penyeru kebebasan (emansipasi) wanita?! Apakah (dengan syariat Islam) ini wanita menjadi terkekang di bawah agama Islam?! Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.

Kita perhatikan, fenomena yang tampak pada umat ini berupa kerusakan dan telanjangnya sebagian wanita, serta tampilnya sebagian mereka di layar HP dengan berbagai perhiasannya dalam keadaan menari. Sebagian mereka tampil dalam kondisi telanjang yang sangat memalukan. Dahulu tidak pernah hal ini dijumpai di negeri-negeri kaum muslimin. Bahkan hal yang seperti ini berasal dari negeri-negeri kafir. Kita memohon kepada Allah ﷻ keselamatan.

Termasuk yang serupa dengan perkara tersebut adalah munculnya sebagian wanita sebagai bintang iklan. Di manakah rasa takut kepada Allah ﷻ?!

Tidakkah kamu ingat –wahai hamba Allah ﷻ– hari kematianmu? Saat engkau pergi meninggalkan dunia ini untuk menuju akhirat?! Tidakkah engkau ingat ketika menghadap Allah ﷻ besok dan Dia menanyai engkau tentang apa yang engkau lakukan tersebut?! Bagaimana jawabanmu pada hari itu?!

(*Insya Allah bersambung*, diterjemahkan oleh Al-Ustadz Abu Abdillah Kediri, dari http://www.sahab.net/forums/showthread.php?t=368419)

Bid'ah Dampak Negatifnya Terhadap Umat

Penulis : DR. Ali bin Muhammad Nashir Al Faqihi
Data Fisik : 14 cm x 21 cm, 92 halaman
Isi : HVS 70gr;
Sampul : Art Paper 230gr; laminasi UV
Harga : Rp17.500

Pemberitahuan:
Penerimaan editor lepas telah berakhir tanggal 31 Januari 2010

Sampai Kapan Perselisihan Ini Terjadi?

Penulis : Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin ﷺ
Data Fisik: 12 cm x 18 cm; 72 halaman;
Isi : HVS 70gr;
Sampul : Art Paper 230gr; laminasi UV
Harga : Rp13.000

Kerajaan Nabi Sulaiman

Cetakan ke-2

Penulis : Abu Muhammad Miftah
Data Fisik : ukuran 14 cm x 21 cm; 72 hal
Isi : kertas HVS 60gr;
Sampul : Art Paper 230gr; laminasi UV
Harga : Rp14.500

Penerbit dan Distributor
Buku-buku Islam Ahlus Sunah wal Jama'ah.

Berminat menjadi mitra pemasaran kami?
Hubungi: 0817 26 3135
Dapatkan diskon khusus dan fasilitas lainnya!

Dapatkan souvenir cantik setiap pembelian buku Gratis!

Perum KCVRI No 49 Sukoharjo
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Telp: (0274) 897 521
HP: 081 328 453 123 (Redaksi)
0817 26 3135 (Pemasaran)
Email: Penerbit_HAS.Yogya@yahoo.co.id

Layanan info buku dari penerbit Ahlus Sunnah;
Kirimkan email kosong dengan judul "info buku" ke Penerbit HAS.Yogya@yahoo.co.id
atau kirim SMS berisi teks "info buku" ke 0817 26 3135

Alhamdulillah

Kalender Anak Muslim
MEMUAT PELAJARAN AKHLAK DAN ADAB BAGI ANAK MUSLIM, DIKEMAS DALAM SEBUAH KALENDER HIJRIYAH YANG DIKELUARKAN OLEH UMMUL QURA SAUDI ARABIA

Adab & Akhlak bagi anak muslim
BUKU INI MENGHADIRKAN PELAJARAN ADAB DAN AKHLAK DISERTAI LEMBAR LATIHAN SEHINGGA ANAK BISA LEBIH MEMAHAMI APA YANG DIMAKSUD DALAM PELAJARAN TERSEBUT

Kisah Nabi Adam as

BUKU INI MEMBAHAS KISAH NABI ADAM AS DAN MUSUHNYA IBLIS DAN BALA TENTARANYA YANG SELALU MENGAJAK KEPADA PERBUATAN KEJI DAN BAGAIMANA ANAK – ANAK KITA TERHINDAR DARI PERANGKAP SYAITHAN TERSEBUT

JEJAK KHULAFAURROSYIDIN
Rp 15.000
SERI 1
- ABU BAKAR ASH SHIDDIQ
- UMAR BIN KHATHTHAB

SERI 2
- UTSMAN BIN AFFAN
- ALI BIN ABI THALIB

PERUM PONDOK MUTIARA ASRI F8/4, PANDANLANDUNG WAGIR - MALANG
0341 7764[illegible]
Email : mbfmediapdl@gmail.com

berdamai dengan yahudi
Rp 21.000,-
MEMUAT FATWA – FATWA SYAIKH BIN BAAZ TERHADAP KASUS PALESTINA DAN HUKUM MENJALANKAN PERJANJIAN DAMAI DENGAN YAHUDI DISERTAI TRANSKIP MUHADHOROH SYAIKH UBAID AL JABIRI TENTANG PRINSIP MANHAJ SALAF

keutamaan mencari nafkah
Rp.38.000,-

MEMUAT PEDOMAN DARI AL QUR'AN DAN SUNNAH SERTA KISAH TELADAN SALAFUSSHOLIH UNTUK MENDAPATKAN KEBERKAHAN REZEKI DARI SISI ALLAH DAN MENCUPAS PEKERJAAN YANG PALING AFDHOL SERTA MEMBIMBING KITA DALAM MENCARI NAFKAH

Nantikan Terbitan Selanjutnya
InsyaAllah

Anak Islam 7 M, Aku Rajin Berwudhu Dan Shalat, Fadhilah dan Keutamaan Islam, Peringatan Seputar Hukum Wanita, Koreksi Aqidah Ahlussunnah Anda, Benteng Mukmin Dari Makar Dan Tipudaya Syaitan, Kemuliaan Bulan - Bulan Dalam Islam

Daftar Agen Asy Syariah

INFORMASI Sirkulasi dan Distribusi: 0815 7948595

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Sumatera **-Banda Aceh** Abu Abdillah, Ma'had Assunnah, (0651)7407408, 081360016280 **-Batam** Al-Ustadz Zainal Arifin, (0778)7311090 **-Bener Meriah** Amrullah, 081392342949 **-Bengkulu** Salamun, (0737)522412 **-Bintan** Lilik, Tanjung Uban 081364515715 **-Bukittinggi** Abu Syaif. 081973512017 **-Deliserdang** Abu Ridho, Ma'had Ath-Tha'ifah Al-Manshurah 081260211444 **-Jambi** Ahmad Farid, (0741) 61280, 081366464900, 08192577900 **-Kisaran** Affan, 081361558287 **-Kota Pinang** Taymullah, (0624)496029 **-Kualasimpang** Abu Miqdad, 081370718431 **-Langkat** Mujahid, Ponpes Al-Hijroh, 081362345509 **-Langsa** Imam Soderi, 081323730408 **-Lhokseumawe** Muhammad Yusuf. 085260561313 **-Lubuk Linggau** Izzat, 081328816101 **-Medan** Hendra Usman, 085297255409, (061)6635960 **-Metro Lampung** Ust. Adi Abdullah/Wahyu Priyono, 08127235613, **(Kalianda)** Budi 085269198981, Yundi Luqmansyah 081379130391, Jusni 085279510957 **-Muara Bungo** Abu Zahra 081366960940 **-Muara Enim** Ahmad Juliardi 081367296060 **-Muntok** Amirudin 081367994001 **-Padang** Suharto, 081374404250; Abu Asma/Abu Umar **-Palembang** Abror, 081532700079, **-Pekanbaru** Aris Arianto 085624085437, Abu Jundi, 085278487844 **-Pelalawan** Djoko Purnomo 0811752881 **-Perawang** Abu Hanifah Arwah WH 081268314439 **-Siak** Abu Abdul Halim Zakky, 085278124813 **-Sibolga** Abu Auzai, 081376780888 **-Solok** Abu Sufyan 085263695949 **-Tanggamus** Abu Nisa', PP Ibnu Abbas 085279936111 **-Tanjungpandan**. Suhardi, 085267166166 **-Tebo** Abu Yahya, 085266269069 **Tulangbawang** Abu Yahya Hasrul 085669654244

Jawa & Madura **-Ajibarang** Abu Hasan, 0816693170, (0281)7903054 **-Ambarawa** Abu Ilyas, 081325750507 **-Bandung** Abu Musa Pandu 085220077365 **-Bangkalan** Cahya 08175242000 **-Banjarnegara** Sa'ad Abu Harits, 081327243349, **-Banjarnegara (kota)** Amir 081802593414 **-Bantul** Toko Al-Huda (0274)7005075, Abu Maryam (0274)6582661 **-Batang** Sudibyo 081542166376, 085641698919 **-Bekasi** Abu Umar Agus 081380248940, (021)32254229 **-Blitar** Syaiful Huda/ Abu Anas, 08123323010 **-Bogor** Hamzah 08567133567, Abdurrazzaq 081510677414, Ustadz Ahmad Fauzan 081219209841 **(Kota)** Abu Ismail 081317129162 **-Bojonegoro** Abdullah, 08123055714, dr Silahuddin 08123406005 **-Bondowoso** Abu Salamah 085236945672 **-Boyolali** Abu Zahro Iskandar, 081567770819 **-Brebes** Tabi'in 081326107033 **-Bumiayu** Hadi, 085227008319 **-Ciamis** Abu Jundi, (0265)773188 **-Cikarang** Utsman, 081319261250, 081519380457 **-Cilacap** Ahmad Budiono, 085227049388, 0282543624 **-Ciledug** Abu Furqan 081324286823 **-Cilegon** Wahyudi/Abu Abdirrahman, (0254)377364, 081210235052 **-Cimahi** Abu Nabilah 081321776417 **-Cirebon** Abu Abdillah, Ponpes Dhiya'us Sunnah, (0231)222185 **-Delanggu** Harits 081226112609 **-Depok** Hamzah, (021)77201257 **-Gresik** Ahmad Joni, (031)3954130, 081331749721 **-Indramayu** Abu Habibah Harits 085224692302 **-Jakarta Barat** Abu Salsabila 081384909599 **-Jakarta Pusat** Abu Abdillah 081316187493 **-Jakarta Selatan** Al-Hijaz Agency (Refi), (021) 70737780, 08159201928; **-Jakarta Timur** Al-Bataavi, 08129030726 **-Jakarta Utara** Slamet Raharjo 08128749844 **-Jember** Ibnu Harun, 08159578968 **-Jepara** Adil, 0818907540 **-Jombang** Abul Mubarok, (0321)850952, 081703233352 **-Karanganyar** Abdurrahman Marsono, 085647183766 **-Karawang** Salman Al-Atsary, 085782643130 **-Kebumen** Ust. Kholid, Pondok Anwarus Sunnah, (0287)5505323, 081327256648 **-Kediri** Abu Ilyas Anam, 081335747850 **-Kendal** Ust. M. Isnadi, 081325493095, Abdullah Ari Ma'had Darul Hikmah Al-Islamy Boja (024)70248457 **-Klatan** Arif Rohmatdi (Zubair) (0272)320300, 08157945982 **-Kroya** Saad, Pondok Al-Furqon, 081542946730; Hanif, 081327062299 **-Kudus** Ahmad Ghozali,085290448684 **-Lamongan** Agus T, (0322)452050, 08563063187 **-Lumajang** Abdul Fattah, (0334) 885687, 085235849945 **-Madiun** Sa'id At-Takrony, 085735203097 **-Magelang**, Abu Irfan 08175462723, (0293)5502723 **-Magetan** Abdul Qohar, (0351)7819770, 08174147609 **-Majalengka** Oman 085224612986, Abu Zahro, (0233)319779, 081802330319; **-Malang** Hendri Faishol, 081334415668, (0341)7764393 **-Mojokerto** Sanusi (0321)6122790 **-Muntilan** Abu Said Amir, Ponpes Minhajussunnah, 0818269293 **-Nganjuk** Bagus Kusuma,(0358)325425, 081335887366 **-Ngawi** Amirul Abu Abdillah, (0351)7877771 **-Pacitan** Abu Abdirrahman, 081335312320 **-Paiton** Sahirudin, 085242332263 **-Pasuruan** Mas'udin Noor, (0343)7705550, 0818323711 **-Pati** Abu Azzam Jumani, 081329517118 **-Pekalongan** Iqbal F. Argubi, 08156556460 **-Pemalang** Abu Ma'mar, 081391774440, 081911570670, 085869033332 **-Ponorogo** Irfan, 08174147839 **-Purbalingga** Al-Ustadz Ridhwan, 081542952337 **-Purwakarta** Muhammad Banser, 085846405480 **-Purwokerto** Abu Hussain, 085869992373, 081327056661 **-Purworejo** Kios An-Najiyah 085292217249, Anang, (0275)3305161 **-Rembang** Yono, (0295)692476 **-Salatiga** Ali, 081915418005 **-Semarang** Abu Nafisah Hasan, 081575280591, (024)70412901 **-Serang** Abu Adzkiya 085717652496 **-Sidoarjo** Fathur Rohman, (031)71373773, 0817332085 **-Situbondo** Heryawan, (0338)672360 **-Slawi** Mujahidin 081390006080, 08562642902 **-Solo** Ahmad Miqdad, Masjid Ibnu Taimiyyah, (0271)722357 **-Sragen** Luqman, 081575710978 **-Subang** Irwanto, 081381239917**-Sukabumi** Abu Royyan, 081911771122, 085310302332 **-Sukoharjo** Abu Faqih Wahyono, Yayasan Ittiba'us Sunnah, 081329006160 **-Sumpiuh** Abu Faiz 081391671808 **-Surabaya** Yoyok, (031)70378020, 081915452823; Ust. Zainul Arifin, (031)5921921; Abdul Malik, (031)70155046, 081357107525 **-Tangerang** Abu Sulaiman, (021)93702942, 081288313886 **-Tasikmalaya** Dede Kamaludin Wahab 081546831286 **-Tegal** Muh. Awod Gabileh, (0283)3393500 **-Temanggung** Farhan, Yayasan Atsariyah Kauman Kedu, 081392423028 **-Tuban** Abu Alifah Budiarso, (0356)323087. 081335644881 **-Tulungagung** Muchson, Ketanon 081359460846 **-Trenggalek** Afif Heri K, (0355)794319, 085259848731 **-Wonogiri** Abdul Aziz, Yayasan Darussalam Selogiri **-Wonosari** Abu Ibrahim Rahmad 081802749274 **-Wonosobo** Abu Ali Yusuf, 085292766455 **-Wates** (Kulonprogo) Abu Sholeh, 081392007224; Abu Muhammad Isa, 081328605221, (0274)7831445 **-Yogyakarta** Khoirul Ikhwan, (0274) 542528, 081328890102, 081328339012; Elfiyan Asfar, (0274) 7807225. 085228270880, 081802708522; Abu Hamzah Anas, 085878843420

Kalimantan **-Balikpapan** Abu Sarah, PP. Ibnul Qayyim, (0542)861712, 081350178107 **-Banjarmasin** Hijaz, (0511)7488811, 081348192354 **-Berau** Yahya 081254641272 **-Bontang** Abu Arkan, (0548)556387 **-Bulungan** Zulfitri 08115405046 **-Ketapang** Dzakir Prajitno, 081229474754 **-Kuala Pembuang** Ujiansyah Noor, (0538)21622, 081250890905 **-Malinau** Heriansyah (Abu Ali), (0553)21839, 081347291808 **-Nunukan** Rahmat, 085247139809, Abul Kholil Jumeidir, 085247789432 **-Palangkaraya** Abu Sa'ad 085249084662 **Pangkalanbun** Abu Zalfa 085252959901 **-Pontianak** Abu Sufyan 085252011672 **-Samarinda** Ahmad Badawi, 085246086213 **-Sambas** Abu Abdillah Ahmad 081345111001 **-Sampit** A. Rais Syarkawi (0531)23988, 085249042067 **-Sebatik** Wahyudi 085247965456 **-Sengata** Abu Qatadah Dzar Jundub 081350626263 **-Sintang** Abu Zulfa 085750006630 **-Singkawang** Abu Hir Imanudin 081227148008 **-Tarakan** Amirullah Tokan, 081253354698; Abu Ahmad Jufri, 081332061852 **-Tenggarong** Arwanto, 081350661331

Sulawesi **-Bantaeng** Akbar 085255129756 **-Bau-Bau** Al-Ustadz Chalil, Yayasan Durrul Mantsur, (0402)2822452; Abdul Djalil, (0402)2824106, 081524750972 **-Bulukumba** Abu Amer Al-Atsari 085242621266 **-Goa** Mukhlis (0411)5616401, Aliadin (0411) 5336315 **-Gorontalo** Yayasan Darus Sunnah 081244221735 **-Jeneponto** Abu Abdirrahman Shalihuddin 085299757044 **-Kendari** Faruq, 085239529168 **-Kolaka** Abu Umair 081353653111, 085756518622, Abu Ubaidillah 085242053884 **-Kotamobagu** Momen 085256720312 **-Makassar** Jamaludin Mangun, (0411)492605, Ansi (0411)857241, Yusran, (0411)859606 **-Manado** Kaspoeri (0431)821133 **-Mangkutana** Ust. Ali Abbas 081342985698 **-Mamuju** Shobri 085255312121 **-Maros** Muslim (0411)5279914 **-Muna** Abu Yasir, 085230050833 **-Palu** Abu Fadhl 081354545932 **-Pangkep** Ust. Muhammad, (0410)323855 **-Parigi** Abu Aisya 081354363635, 085241471000 **-Polman** Ridwan 08194230714 **-Poso** Abu Dujana, 085220177398 **-Selayar** Syamsuddin, (0414)22355; Abu Isa Ishaq, 085299078901 **-Sengkang** Ridwan, 085299074004 **-Sinjai** Zubair, 085299998400, 0811419464 **-Sorowako** Abu Kurnia, 08124181068

Maluku, Papua, Bali dan Nusa Tenggara **-Ambon** Husain, Yayasan Abu Bakr Ash-Shidiq, (0911) 353780; 081392150675, 081343445859 **-Denpasar** Miftahul Ulum, 0817552017 **-Digul Tutut** Puryanto 081344400359 **-Jayapura** Abu Zahwa, 081344526545 **-Lombok** Abdullah 081917556077 **-Manokwari** Wahyudin 081344952423, Kamilin 081527650480, Abu Syifa 085244335050 **-Merauke** Dzulqarnain 081344999777 **-Serui** Ikhwan As-Serui 081344785542 **-Sorong** Abdul Halim, 08124846960 **-Sumbawa** Abu Luqman Rudiansyah 08123821265 **-Tembagapura** Subhan Umar, (0901)352774 / 418841, 0811493474, 08124040800 **-Ternate** Awwal 081356787923, 085656582898 **-Timika** Abu Ja'far 085244981730 **-Wasior** Abu Sofwa

INGIN BERLANGGANAN? HUBUNGI AGEN TERDEKAT DI KOTA ANDA

Tema Asy Syariah depan... إن شاء الله **Adab Berteman**